Prolog

Wanita berambut panjang berwarna hitam legam itu tersenyum, menatap gedung yang menjulang tinggi di depannya. Hari ini adalah hari pertamanya bekerja di perusahaan baru, karena perusahaan lamanya sudah mempercayainya untuk bekerja di sana, ia tidak ingin mengecewakan bos lamanya.

Perusahaan lamanya mengalami masalah, yang mengharuskan perusahaan memangkas karyawan, salah satunya wanita cantik berkulit putih itu. Untungnya bos di perusahaan lamanya itu sangat baik, dia berusaha merekomendasikan para karyawan yang dipecatnya ke perusahaan lain.

Sela Putri Salsabilah namanya, seorang single parent yang harus bekerja keras untuk putri kecilnya bernama Marsha. Sela masih berumur dua puluh delapan tahun, masih sangat muda untuk memiliki anak berumur lima tahun.

Di dalam gedung, Sela diarahkan ke ruang kerja barunya. Sesampainya di sana suasananya hampir sama dengan kantor lamanya, ada papan penghalang untuk memisahkan tempat kerja para karyawan yang lain.

"Hai. Kamu karyawan yang direkomendasikan itu ya? Siapa nama kamu?" Seorang wanita cantik nan seksi dengan pakaian ketatnya menyapa Sela sembari memberikan senyum manisnya.

"Saya Sela," jawabnya ramah diiringi senyum hangat dari bibirnya.

"Oh, Sela? Kalau aku Sherly. Tapi jangan terlalu formal ya, anggap aja kita teman lama." Sherly menyalami Sela yang menganggukkaku, merasa beruntung bisa mendapatkan teman di hari pertama kerja di perusahaan baru.

"Iya, Sherly. Tolong bantuannya ya." Sela membungkuk sopan yang justru ditertawai oleh Sherly.

"Sopan banget sih? Tapi kamu tenang aja, aku pasti bantu kamu sebisaku. Dan lagian bos kita enggak galak kok, beliau sangat baik. Kalau ada karyawan yang membuat kesalahan, dia dengan sabar mengajari." Sela seketika mengembuskan nafas leganya, merasa beruntung dua kali hari ini. Selain memiliki teman di hari pertama, Sela juga mendapatkan bos yang baik, sama seperti bos di tempat kerjanya dulu.

"Bagus deh. Aku lega dengarnya."

"Kamu mulai aja kerjanya, nanti kalau ada yang enggak kamu mengerti, kamu panggil aja aku." Sherly tersenyum hangat yang ditanggapi sama oleh Sela.

"Iya. Terima kasih, Sherly." Sela menjawab sopan yang diangguki oleh Sherly sembari mengacungkan jempol kirinya. Kini keduanya kembali duduk di bangku masing-masing, menyelesaikan pekerjaan mereka dan bersikap profesional seperti hari-hari biasanya.

***

Di meja kerjanya, lelaki berkaca mata dengan hidung mancung sebagai penahannya itu kini tengah membaca beberapa laporannya. Mata segelap malam itu memicing, mengamati persentase salah satu karyawannya yang cukup berbeda. Ada kesalahan nama perusahaan, membuatnya berpikir untuk segera menyelesaikannya. Sebagai bos, lelaki itu tidak ingin melihat kesalahan sekecil apapun. Ia harus memberikan karyawan itu pengertian, bila mengerjakan hal sekecil ini saja salah, bagaimana bila dia mengerjakan tugas besar. Ia akan menghubungi asistennya untuk segera memanggil karyawan tersebut ke ruangannya.

Andika Wiratmaja, lelaki yang cukup sabar dan tulus ke semua orang. Umurnya masih dua puluh delapan tahun, masih sangat muda untuk memegang kendali perusahaan cabang papanya. Anak kedua dari keluarga Wiratmaja dari tiga bersaudara. Memiliki wajah menenangkan berkombinasi dengan sikapnya yang sopan dan ramah, membuatnya menjadi bos favorit di kalangan para karyawan.

"Hallo, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Suara Sherly terdengar setelah beberapa detik yang lalu Andika menelepon ke tempat kerjanya.

"Saya ingin bertemu dengan karyawan yang bernama Sela ...." Suara Andika terdengar kian merendah setelah melihat nama karyawan yang ingin ditemuinya. Karyawan baru yang direkomendasikan perusahaan teman papanya.

"Baik, Pak." Suara Sherly terdengar bersamaan dengan dentingan sambungan telepon terputus, menyadarkan Andika dengan pemikirannya.

"Sela? Mana mungkin dia kerja di sini? Karyawan ini pasti bukan Sela mantanku." Andika meletakkan ganggang teleponnya lalu memeriksa kembali persentase karyawan barunya. Sebenarnya pekerjaannya cukup baik, hanya saja

ada kesalahan nama, dan itu cukup mengganggu untuk Andika yang terbiasa mendapatkan hasil sempurna.

Tak lama menunggu, suara ketukan dan sapaan seorang wanita kini terdengar dari luar pintu, yang hanya Andika jawab dengan kata 'masuk' tanpa mau menatap ke arah karyawan barunya yang sudah berjalan ke arahnya.

"Saya Sela, Pak. Karyawan baru di sini. Apa saya berbuat salah?" Suara wanita yang mengaku bernama Sela itu kini terdengar, menghentikan aktivitas Andika yang masih fokus dengan beberapa proposal. Tubuhnya seolah tersihir dan berhenti tanpa keinginannya setelah mendengar suara seseorang yang berdiri di depannya itu begitu mirip dengan Sela, mantan kekasihnya, wanita yang masih sangat dicintainya.

Bagaimana mungkin ada suara dengan nama yang sama seperti mantannya. Andika pikir itu semua hampir tidak mungkin kecuali seseorang itu memiliki raga satu, raga yang sama dengan wanita yang pernah menjalin kasih dengannya lima tahun yang lalu. Dengan perasaan tak tenang, Andika mendongak ke arah depannya, menatap lamat-lamat wajah wanita yang berdiri di depan mejanya.

"Sela ...." Suara Andika tercekat saat tahu dugaannya memang benar, karyawan barunya itu memang Sela, wanita cantik dan pintar yang pernah mengisi hari-harinya di bangku kuliah.

"Dika ...." Sela yang baru melihat wajah bosnya itu seketika membulatkan matanya, menatap tak percaya ke arah bosnya yang ternyata lelaki yang pernah mengisi hatinya.

Keduanya saling menatap, memutar setiap kenangan yang masih mereka ingat. Setiap kebersamaan yang pernah ada, yang dulu mereka ciptakan begitu indah. Sampai saat Sela tersadar suatu hal, di mana ia mengingat kenangan yang

paling menyakitkan di dalam hidupnya. Sela memilih untuk kembali mengubur rasa rindu itu dan bersikap seolah tidak pernah mengenal lelaki yang duduk di depannya itu.

"Sela. Kamu kerja di sini?" Andika bertanya tak percaya, hatinya merasa bahagia bisa melihat cintanya berada tepat di depan matanya dan di ruangan yang sama.

"Iya, Pak." Sela menjawab tenang seolah hatinya tak pernah bergejolak melihat cinta yang pernah membuatnya bahagia sekaligus terluka parah. Berbeda dengan Andika yang terdiam, matanya menyiratkan kekecewaan mendengar jawaban Sela yang cukup menyakitkan. Wanita itu bersikap seolah mereka tak pernah mengenal, seolah masa berpacaran mereka tak pernah ada di ingatan.

"Sela. Aku Dika." Andika berjalan ke arah Sela yang masih berdiri tanpa mau menatap ke arahnya.

"Kamu masih ingat aku kan?" Andika merengkuh kedua tangan Sela penuh kelembutan, berharap wanita itu mau mengingatnya dan mengakui kehadirannya yang pernah ada di hidupnya.

"Maaf, Pak. Tolong jangan seperti ini. Saya cuma karyawan dan Bapak bos di sini. Akan sangat tidak etis bila Bapak melakukan ini." Sela menarik kedua tangannya perlahan, mencoba bersikap sopan walau hatinya kembali terasa panas mengingat kenangan pahit yang pernah melukainya hingga parah.

"Sela. Selama ini kamu ke mana? Aku sangat merindukanmu. Kamu pergi begitu saja tanpa mau memberitahuku. Aku dengar, orang tuamu meninggal karena bunuh diri lalu bangkrut. Tapi kamu enggak pernah ada dalam berita, sebenarnya kamu kemana selama ini?" tanya Andika dengan tatapan meneduhkan yang selalu Sela sukai dulu, namun tidak untuk saat ini. Sela begitu membencinya, lelaki

itu masih sama, menganggap kejadian menyakitkan itu tidak pernah ada.

"Saya kesini untuk mengetahui apa kesalahan saya. Tolong kasih tahu saya, supaya saya bisa perbaiki dan kedepannya saya akan lebih berhati-hati lagi." Sela tak mau menjawab apapun yang ditanyakan Andika, karena bagi wanita itu, semua kenangan masa lalu itu tak perlu diingat apalagi diungkit.

"Kamu hanya salah menulis nama perusahaan ini." Andika menjawab lelah, merasa tidak mengerti kenapa Sela begitu dingin, padahal ia yang paling tahu bagaimana hangatnya wanita itu.

"Kalau begitu saya akan memperbaikinya." Sela berjalan ke arah meja Andika lalu mengambil berkas-berkasnya.

"Saya minta maaf. Saya tidak akan mengulanginya lagi. Saya permisi dulu." Sela menunduk sopan lalu berjalan keluar, meninggalkan Andika yang terdiam. Pikirannya begitu frustrasi sekarang, bagaimana mungkin ia bisa betah dengan sikap Sela. Wanita itu begitu pintar menjaga emosinya, berbeda dengan Andika yang ingin marah melihat sikapnya.

"Sebenarnya aku salah apa, Sela? Kenapa kamu begitu menjauhiku? Kenapa kamu begitu pintar menyakitiku?" Andika memejamkan matanya, menikmati rasa perih yang mengimpit hatinya.

Di sisi lainnya, Sela berjalan pelan lalu bersandar di tembok dan meluruh jatuh ke lantai. Pikirannya begitu kacau, merasa tidak mengerti kenapa dari puluhan perusahaan di kota ini, ia harus bekerja di perusahaan Andika, mantannya yang sangat dibencinya.

Tanpa sadar Sela menangis mengingat sikap Andika yang masih sama, penyabar dan lugu. Namun sayangnya Andika

masih seperti dulu, berpura-pura tidak tahu dengan apa yang sudah dilakukannya lima tahun yang lalu.

Sela berjalan lesu ke arah rumah tantenya. Selama ini ia memang tinggal di sana bersama dengan putri kecilnya bernama Marsha. Sedangkan orang tuanya sudah meninggal, persis seperti yang dikatakan Andika tadi siang, bila orang tuanya bunuh diri dan bangkrut. Untungnya masih ada Donita, tantenya, adik dari mamanya yang mengurusnya setelah kejadian kelam itu.

Sampai sekarang, Sela masih belum percaya kenapa ia bisa bekerja di perusahaan mantan yang sangat dibencinya itu. Andai perusahaan lamanya tidak mengalami masalah, mungkin Sela masih hidup dengan tenang sekarang.

Berhenti dan mencari pekerjaan lain pun rasanya hampir tidak mungkin, biaya hidup Tante dan putrinya sudah cukup berat untuk Sela tanggung sendiri. Bagaimana mungkin Sela bisa bertahan menanggung semuanya di saat ia juga harus mencari pekerjaan lain.

Sela memilih untuk tetap bekerja di sana sembari mencari pekerjaan yang cocok untuknya. Sela pikir, ia tidak mungkin terus-terusan bekerja di perusahaan Andika. Ia takut hatinya kembali melembut dengan sikap penyabarnya, sikap dari Andika yang selalu Sela sukai.

Jujur saja, Sela adalah wanita pemarah namun Andika adalah lelaki yang selalu mengertinya. Hubungan mereka dulu cukup lama terjalin, hingga kejadian buruk itu terjadi. Semenjak saat itu, Sela memilih untuk membencinya dan berusaha merendam emosinya demi bayi yang berada di kandungnya, yaitu Marsha yang saat ini sudah berumur lima tahun.

"Sela. Kamu baru pulang?" Suara Donita terdengar dari dalam setelah melihat Sela terdiam di ambang pintu.

"Iya, Tante." Sela menyunggingkan senyum palsunya ke arah wanita berumur empat puluh tahun itu.

"Bagaimana dengan tempat kerja barumu? Suka enggak?"

"Suka kok, Tante. Tapi ya gitu, masih harus beradaptasi dulu." Sela menjawab hangat yang ditanggapi senyum oleh Donita.

"Iya. Semoga kamu betah ya di sana." Donita membelai rambut ponakan satu-satunya itu. Setelah ditinggal mati kakaknya, Donita memutuskan untuk merawat Sela yang sedang hamil. Donita sendiri tidak punya suami ataupun anak, melihat Sela hamil dan tidak ada yang bertanggung jawab, membuatnya iba dan menawarkan diri untuk melindungi Sela sampai melahirkan bayinya. Setelah bayinya sudah cukup besar untuk ditinggal, Sela menyuruh Donita untuk berdiam diri di rumah menjaga Marsha. Sedangkan Sela yang bergantian bekerja keras, untuk membiayai hidup Donita dan juga putri kecilnya.

"Iya, Tante. Oh iya, Marsha di mana?"

"Dia sudah tidur."

"Tumben? Biasanya jam segini masih nonton TV." Sela menyunggingkan senyumnya, merasa heran dengan putri

kecilnya yang biasanya aktif dan menyambutnya setelah pulang bekerja, kini justru sudah terlelap.

"Tadi siang enggak mau tidur, makanya masih sore sudah tidur."

"Kalau begitu, aku mau lihat Marsha dulu ya, Tante. Terus mandi dan tidur, aku capek banget." Sela mengelus lehernya dan pundaknya yang terasa pegal, sedangkan Donita hanya menganggguk mengerti. Pekerjaan ponakannya itu memang berat, jadi wajar bila Sela ingin segera tidur. Tapi tidak saat Marsha masih terjaga, Sela akan menemani putrinya itu bermain hingga larut malam.

Sela berjalan tenang ke arah kamarnya, di mana putrinya sudah terbaring pulas di atas ranjangnya. Gadis kecil berkulit putih itu hampir mirip dengannya, memiliki wajah tirus dan cantik. Sela sangat bahagia bisa memilikinya, meskipun kehadirannya diawali dengan sebuah kesalahan yang sempat menghancurkan hidupnya. Namun sekarang tidak, Sela justru merasa sangat bersyukur bisa memiliki Marsha di dalam hidupnya.

Perlahan dan penuh kelembutan, Sela membelai puncak kepala putrinya sembari tersenyum hangat menatap wajah lelapnya. Namun itu tak lama, karena senyumnya kini meluntur seiring otaknya kembali mengingat kejadian tadi siang, di mana bos barunya itu ternyata mantan kekasihnya.

"Mama tadi bertemu dengan Papamu, Sayang. Tapi dia masih sama seperti dulu, tidak pernah merasa bersalah dengan kesalahannya di masa lalunya." Sela menitikkan air matanya sembari membelai lembut pipi putrinya. Hatinya kembali hancur mengingat kenangan enam tahun silam.

"Tapi Mama enggak apa-apa kok. Mama kan orangnya kuat. Mama akan berusaha terlihat baik-baik aja, supaya Papa kamu itu menyesal sudah mengabaikan Mama dulu." Sela

menyunggingkan senyumnya sembari mengusap air matanya, namun di dalam hatinya Sela masih tidak bisa melakukannya seolah hatinya tidak pernah terluka. Karena pada kenyataannya, lukanya itu kembali basah dan bahkan kembali berdarah setelah pertemuannya dengan mantannya, Andika.

***

Andika terdiam di kursi kerjanya, ekspresinya terlihat masih belum tenang dengan apa yang sebenarnya terjadi pada Sela. Pikirannya masih bertanya-tanya kenapa wanita itu dulu meninggalkannya begitu saja tanpa sepatah kata.

Seingat Andika, Sela adalah wanita pemarah yang suka sekali cemberut saat ia berbuat kesalahan. Namun dari semua sikapnya itu, Sela selalu bisa mengutarakan keinginannya, dia bahkan akan memukul Andika bila ia berbuat salah sekecil apapun. Meski pada akhirnya semua selalu bisa berjalan baik, Sela akan sangat senang hati memaafkan Andika, bila lelaki itu meminta maaf dan memberinya coklat kesukaannya.

Namun kali ini berbeda, Sela bahkan meninggalkannya bertahun-tahun lamanya tanpa cemberut ataupun marah-marah. Apa yang salah? Andika pikir dirinya tidak punya salah setelah terakhir kali mereka bertemu di sebuah taman. Setidaknya Andika pikir ia harus tahu apa kesalahannya, dengan begitu ia bisa memperbaikinya dan mungkin juga bisa kembali menjalin kasih dengan wanita cantik itu.

Jujur saja, Andika masih sangat mencintai Sela. Dibalik sikap pemarahnya, Sela memiliki wajah cantik dan senyuman yang sangat manis, membuat Andika selalu ingin membuat wanita itu bahagia, karena di saat itu lah jantungnya berdetak dengan kencang sangking kagumnya.

Lima menit yang lalu, Andika sudah menghubungi Sherly untuk memanggil Sela ke ruangannya, namun wanita itu tak kunjung muncul seperti kemarin. Membuat Andika semakin resah, merasa penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan kisah cintanya dulu. Sampai saat suara ketukan pelan menyadarkan Andika dari pemikiran kalutnya, yang Andika yakini itu pasti Sela.

"Masuk." Andika menjawab tenang sembari tersenyum dan berdiri untuk menyambut kedatangan Sela.

"Sela," panggil Andika bahagia terlebih lagi bisa melihat wanita cantik itu berada tepat di hadapannya.

"Aku sedang menunggumu, kenapa kamu baru datang?" Andika mendekat ke arah Sela yang terdiam, tanpa tahu bagaimana Sela bersikap tenang walau rasanya air matanya kembali tumpah sekarang.

"Maafkan saya, Pak. Saya baru dari kamar mandi. Apa ada yang bisa saya bantu?" Sela bertanya dingin dengan wajah pasi tanpa senyuman.

"Sela." Andika merengkuh kedua tangan Sela, namun segera ditarik oleh empunya.

"Tolong jangan seperti ini, Pak!" Sela menyela lelah, seolah sudah muak dengan apa yang akan Andika lakukan.

"Seperti apa? Kamu yang harusnya jangan seperti ini! Kamu tahu kan, bagaimana aku mencintai kamu dulu dan bahkan rasa itu masih utuh sampai sekarang. Tapi kenapa kamu menjauhi aku tanpa alasan? Kamu pergi tanpa aku tahu kesalahanku." Andika menjawab tak kalah lelahnya, namun Sela masih bersikap sama, tenang dan dingin.

"Saya tidak mengerti dengan apa yang anda katakan, Pak. Bila tidak ada yang bisa saya bantu, saya akan pergi." Sela melangkahkan kakinya, berniat pergi dari ruangan bosnya.

"Tunggu, Sela! Aku masih mau berbicara dengan kamu."

"Saya di sini cuma karyawan biasa, Pak. Dan anda bos di kantor ini. Akan lebih baik jika kita tidak membahas hal di luar kepentingan perusahaan." Sela lagi-lagi berusaha menghindari pembicaraan yang ingin Andika bahas.

"Kenapa ... kamu menjadi seperti ini? Kamu berubah terlalu parah." Andika bertanya tak percaya, ada nada terluka dari suaranya. Namun Sela justru terdiam, bibirnya ingin menertawakan pertanyaan Andika yang menyebalkan. Lelaki itu bertanya kenapa ia berubah, tapi tak pernahkah Andika berpikir siapa yang mendalangi semua masalah yang sudah terjadi di hidupnya? Tidak. Sela pikir, karena Andika tidak pernah merasa meskipun bibirnya selalu berkata mencintainya.

"Saya di sini hanya untuk bekerja, saya akan berusaha bersikap profesional. Artinya saya akan menjawab pertanyaan dan melakukan hal yang berhubungan dengan urusan perusahaan. Tapi tidak dengan hal ini, saya permisi dulu." Sela menjawab tenang sembari kembali melangkah pergi, meninggalkan Andika yang kecewa dengan jawabannya.

"Kamu akan bersikap profesional bila itu urusan perusahaan? Kalau begitu baiklah, aku akan membuat kamu semakin dekat denganku, sampai kamu tidak bisa lagi pergi dariku." Andika bergumam pelan sembari menatap punggung Sela yang kian menghilang.

***

Sela meregangkan otot-ototnya setelah mengetik cukup lama. Begitupun dengan leher dan kepalanya yang terasa kaku, Sela sedikit memiringkannya beberapa kali. Tak terasa waktu

sudah menunjukkan pukul dua belas siang, waktu yang biasa para karyawan lainnya gunakan untuk makan siang.

"Sela. Kita makan siang yuk!" Sherly yang baru datang itu menawari wanita itu untuk makan bersama, yang sebenarnya akan Sela terima dengan sangat senang hati. Sampai saat suara Andika terdengar dan mengacaukan semuanya.

"Maaf, Sherly. Sela akan makan siang bersama saya." Suara Andika terdengar tegas meski wajah ramahnya cukup menguasai suasana di sana.

"Ehm ... begitu ya, Pak? Ya sudah, Bapak bisa pergi dengan Sela." Sherly melirik heran ke arah Sela yang terkejut. Seumur-umur Sherly bekerja di sana, ia tak pernah melihat bosnya itu mengajak karyawannya makan siang, terlebih lagi Sela yang baru bergabung dengan perusahaannya.

"Saya tidak mau, Pak." Sela menjawab cepat. Baginya sikap Andika cukup keterlaluan sekarang, bagaimana mungkin lelaki itu mengatakan bila ia akan makan siang dengannya di depan Sherly dan para karyawan yang lain.

"Sela. Saya ingin makan siang dengan kamu karena saya juga mau membicarakan masalah pekerjaan kamu." Andika menjawab tenang meski semua ucapannya adalah kebohongan, karena pada kenyataannya pekerjaan Sela sangat baik dan cukup bagus. Andika tidak akan heran, karena ia yang paling tahu bagaimana pintarnya wanita itu.

"Oh begitu ...." Samar-samar Sela maupun Andika bisa mendengar bagaimana semua orang yang berada di sana termasuk Sherly mengerti alasan kenapa bos mereka mengajak Sela makan siang.

"Jadi bagaimana Sela?" tanya Andika sembari tersenyum tipis ke arah Sela yang terlihat geram dibalik wajah tenangnya.

"Baik, Pak." Sela menjawab pasrah sembari mendirikan tubuhnya dan mengikuti langkah bosnya dari belakang. Keduanya sempat terdiam saat berada di perjalanan, sampai saat Andika menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Sela dengan sorot mata bertanya.

"Ada apa, Pak. Kenapa anda berhenti?" Sela bertanya malas, berusaha untuk sabar walau kelakuan Andika cukup menyebalkan untuk Sela yang ingin bekerja dengan tenang di perusahaan itu. Andika seolah tidak ingin melepaskannya begitu saja, lelaki itu masih penasaran akan sikapnya yang berubah.

"Berjalanlah di samping saya! Kamu tidak harus berjalan di belakang saya, karena bagi saya kamu adalah wanita yang sangat berharga, saya tidak mau kamu kenapa-kenapa." Andika menjawab tegas seolah tidak ingin dibantah, namun Sela justru tersenyum kecut mendengarnya.

"Saya juga tidak akan terluka meskipun saya berjalan di belakang anda, Pak." Sela menjawab lelah tanpa mau menatap ke arah Andika.

"Tapi saya memerintah di sini, bukan meminta. Jadi sebagai karyawan yang masih ingin bekerja di sini, turuti saja keinginan saya." Andika menjawab tenang dan kembali berjalan ke tempat tujuan, tanpa mau tahu bagaimana Sela mengembuskan nafas beratnya lalu berjalan cepat untuk berada tepat di sampingnya.

Andika. Lelaki yang dulunya begitu penurut dan penyabar ternyata bisa juga memerintah Sela tanpa bisa dibantah. Cukup lama tidak bertemu, membuat lelaki itu terlihat cukup berbeda, tapi tidak dengan sikap dan kepribadiannya yang masih sama. Karena Sela yakin, Andika masih seperti dulu meskipun kesalahannya di masa lalu tidak bisa Sela maafkan begitu saja.

"Kita mau ke mana, Pak?" Sela bertanya bingung karena bosnya itu berjalan ke arah parkiran, tepatnya ke arah mobil mewah berwarna hitam miliknya.

"Tentu saja ke tempat makan. Bukankah saya sudah bilang ke kamu, bila saya ingin makan siang bersama kamu?" Andika bertanya santai, tapi tidak dengan Sela yang terlihat mencurigainya.

"Tapi kenapa harus naik mobil? Tempat makan di sini kan banyak?" Sela bertanya tak mengerti, namun Andika justru memperlihatkan ekspresi yang tidak ingin dibantah.

"Turuti saja atau saya pecat." Andika menjawab tegas sembari masuk ke dalam mobil, yang mau tak mau Sela turuti. Tentu saja Sela harus menuruti keinginan Andika, atau ia akan berakhir dengan pemecatan. Jujur saja, Sela sangat membutuhkan pekerjaan ini untuk terus membiayai kebutuhan Marsha dan tantenya. Bila ia dipecat akan bagaimana nasib mereka sedangkan Sela tidak akan mungkin mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

Sela berjalan mengelilingi mobil bosnya untuk duduk di samping kursi pengemudi. Sela tidak akan tahu, bagaimana Andika tersenyum melihat Sela begitu menurutinya hanya karena diancam akan dipecat. Semudah itu kah membuat wanita keras kepala seperti Sela ditaklukkan? Rasanya cukup menyenangkan, meskipun Sela belum mau menceritakan kisah mereka yang sudah kandas, namun Andika ingin Sela bisa terus dekat dengannya.

Selama di perjalanan, yang Sela lakukan hanya terdiam dan Andika terus fokus dengan aktivitas menyetirnya. Tidak ada suara yang terdengar kecuali suara deru mobil yang melaju, meskipun sebenarnya di hati masing-masing, jantung mereka berdebar tak karuan bisa berdua dan bersama seperti dulu lagi.

"Sela. Kamu masih ingat, dulu aku sering menjemput kamu dengan mobil jelek hasil tabunganku sendiri?" Andika bertanya sembari terus mengemudi mobil tanpa tahu bagaimana Sela terdiam mendengarkannya. Ya, tentu sebagai seorang yang pernah Sela cintai, ia masih ingat dengan jelas bagaimana Andika begitu bahagia bisa memiliki mobil hasil tabungannya sendiri. Lelaki itu bahkan tidak malu membawa mobil itu ke kampus, padahal orang tuanya dari keluarga yang cukup kaya dan terpandang.

"Waktu itu, kamu sempat terkejut melihat aku membawa mobil itu. Aku pikir, kamu akan marah karena aku memiliki mobil jelek, tapi kamu justru tersenyum dan bilang 'mobil kamu jelek banget kaya orangnya. Tapi sama-sama aku suka sih.' kamu tertawa dan membuatku jatuh cinta yang entah sudah berapa kalinya." Andika menyunggingkan senyum manisnya, mengingat kenangan yang paling membahagiakan di hidupnya. Sedangkan Sela hanya terdiam, bukannya ia tak mengingatnya, Sela hanya berusaha untuk tidak memedulikannya.

"Kamu pasti enggak akan percaya, kalau mobil itu masih ada sampai sekarang. Mobil itu aku simpan di dalam ruangan, di mana barang-barang tentang kita, aku simpan di sana. Jadi kalau aku lagi kangen sama kamu, aku bisa melihatnya kapanpun yang aku mau." Andika kembali tersenyum sembari menatap ke arah Sela yang terus terdiam. Jujur saja, Andika sangat kecewa dengan sikap Sela, namun sebisanya Andika akan memperjuangkan kembali wanita cantik itu.

"Kenapa kamu cuma diam?" tanya Andika sembari mengembuskan nafas beratnya.

"Saya tidak perlu menjawab pembicaraan yang bukan urusan pekerjaan saya." Sela menjawab dingin tanpa mau menatap ke arah Andika yang kian kecewa.

"Bukankah ini sudah bukan kawasan kantor? Seharusnya kamu bisa menjawab pertanyaanku sekarang. Kenapa kamu dulu pergi meninggalkan aku, Sela? Kenapa? Aku salah apa?" Andika menghentikan mobilnya di pinggir jalan lalu menatap ke arah Sela yang masih terlihat tenang.

"Saya masih tidak mau menjawabnya. Lebih baik kita kembali ke kantor, saya tidak ingin makan siang dengan anda." Sela menjawab dengan nada yang sama, yang cukup membuat Andika frustrasi, merasa tak percaya saja dengan sikap Sela yang sama dan bahkan lebih parah.

"Terserah," jawab Andika terdengar kesal namun berusaha ditahan sembari memutar balik mobilnya untuk kembali ke kantornya. Tanpa tahu bagaimana Sela ingin menangis di sampingnya, meskipun tertutup oleh wajah tenangnya.

Part 02

Andika pulang ke rumahnya dengan ekspresi lelah dan kesalnya. Kakinya terus melangkah ke dalam rumah setelah turun dari mobil. Sesampainya di dalam, seorang wanita paru baya berdiri dan tersenyum untuk menyambutnya. Membuat Andika yang tadinya cukup gundah gulana kini tersenyum hangat ke arah mamanya.

"Kamu sudah pulang, Dik?" Maya memeluk erat putranya singkat, menyalurkan kerinduannya pada putranya yang jarang ditemuinya meskipun serumah.

"Iya, Ma." Andika menjawab sopan sembari terus berjalan bersama dengan mamanya.

"Sudah makan belum?"

"Belum, Ma."

"Ya sudah kalau begitu kamu makan dulu, baru kamu ke kamar, terus mandi, dan tidur ya?" Andika hanya mengangguk setuju saat mamanya itu mengarahkannya ke ruang makan, di mana di atas mejanya sudah ada makanan kesukaannya.

"Mama sendiri sudah makan belum?" Andika mendudukkan tubuhnya sembari bertanya ke arah Maya yang mengangguk.

"Sudah. Tadi sama Papa kamu. Sekarang kamu makan ya yang banyak!" Maya duduk di samping putranya yang mengangguk lalu menyantap makanannya.

"Dika."

"Iya, Ma. Kenapa?"

"Hubungan kamu dan Sofia bagaimana? Sebentar lagi dia pulang loh. Apa kamu tidak mau melanjutkan hubungan kalian ke jenjang yang lebih serius lagi. Menikah misalnya?" Maya bertanya hati-hati namun Andika justru terdiam tanpa mau melanjutkan acara makannya.

"Jangan bahas itu ya, Ma." Andika menyunggingkan senyum tipisnya, ada kekecewaan saat mamanya harus mengingatkannya dengan Sofia, tunangannya yang saat ini berada di luar negeri untuk urusan pekerjaan.

"Bagaimana Mama tidak membahasnya? Kamu dengan Sofia sudah bertunangan selama dua tahun dan sebentar lagi dia juga akan pulang, apa kamu tidak ingin membahas pernikahan dengannya?" Maya bertanya tak habis pikir, namun justru membuat Andika muak mendengarnya.

"Sejak awal Mama dan Papa kan yang memaksa aku untuk bertunangan dengan Sofia? Aku tidak pernah setuju, Ma. Tapi demi kalian aku rela melakukannya. Tapi sepertinya aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius lagi, karena aku tidak pernah bisa mencintai Sofia." Andika mendirikan tubuhnya, merasa yakin dengan perkataannya karena memang itu yang terjadi, hatinya tak pernah bisa mencintai tunangannya itu sekeras apapun ia mencoba. Apalagi sekarang Andika sudah menemukan Sela, wanita yang masih berada di hatinya meskipun sikapnya sudah berubah, namun Andika akan berusaha untuk memilikinya kembali.

"Tapi kenapa, Dika? Sofia kan cantik, pintar, baik, dan dia juga teman kamu sejak kecil, seharusnya kamu bisa mencintainya dengan mudah." Maya turut mendirikan tubuhnya, namun Andika justru menggeleng seolah tidak bisa menerima ucapan mamanya dengan suka rela.

"Karena Sofia itu temanku, Ma. Makanya aku tidak bisa mencintainya. Tapi sudahlah, aku akan istirahat, aku tidak mau membahas hal ini sekarang, Ma." Andika melangkahkan kakinya tanpa tahu bagaimana mamanya kecewa mendengar jawabannya, belum lagi makanan yang sudah disiapkannya diabaikan putranya.

Di dalam kamar, Andika duduk di sofa dengan sesekali mengembuskan nafasnya beberapa kali. Pikirannya begitu kacau kali ini. Masalah Sela sudah cukup membuatnya frustrasi, bagaimana mungkin Andika sanggup memikirkan Sofia yang bahkan tidak penting untuk hidupnya.

Terserah wanita itu akan pulang atau tidak, Andika juga tidak pernah memedulikannya. Toh, dalam hubungan pertunangannya dengan Sofia, Andika tidak pernah bisa mencintainya meskipun wanita itu selalu berusaha membuatnya tertarik dengannya.

Sekarang yang Andika pikirkan masih sama, seorang Sela yang masih sangat dicintainya. Entah apa yang sebenarnya terjadi pada wanita cantik itu selama ini, pertanyaan seperti itu yang selalu hinggap di pikiran Andika.

Andika terus memikirkan cara bagaimana ia bisa lebih dekat dengan Sela, dan mengubah pemikiran wanita itu sedikit demi sedikit agar dia mau membuka hatinya kembali untuknya. Sampai saat Andika tersenyum penuh arti, setelah mendapatkan ide yang mungkin cukup berhasil untuknya.

***

Andika tersenyum ke arah para karyawannya yang tengah fokus bekerja termasuk Sela. Wanita itu semakin cantik bila sedang serius mengetik, membuat Andika selalu menyukainya saat mereka masih bersama dulu. Begitupun dengan sekarang, Andika masih menyukai apapun yang Sela lakukan.

"Semuanya, mohon perhatiannya." Andika berujar dengan nada yang sedikit lebih meninggi dari biasanya yang selalu tenang dan ramah.

"Saya mau mengumumkan sesuatu hal ke kalian. Jadi tolong berhenti bekerja dulu." Andika menatap seluruh karyawannya yang semua sudah berhenti bekerja dan menatap penasaran ke arahnya.

"Saya di sini mau menyampaikan bila Sela Putri Salsabila akan menjadi asisten pribadi saya. Dia yang akan mengurusi semua jadwal saya dan akan pergi kemana pun pekerjaan membawa saya. Jadi saya mohon pada kalian untuk tidak membebani Sela dalam pekerjaan di luar perintah saya. Kalian mengerti kan?" Andika berujar tegas yang langsung mereka jawab bersamaan, tapi tidak dengan Sela.

"Mengerti, Pak."

"Saya tidak setuju, Pak. Saya tidak mau menjadi asisten pribadi Bapak." Sela mendirikan tubuhnya, memberinya banyak perhatian dari para karyawan yang lain termasuk Sherly.

"Saya tidak meminta persetujuan kamu, Sela. Tapi kamu bisa membicarakan ini di ruangan saya." Andika melangkahkan kakinya ke ruang kerjanya, yang langsung Sela buntuti dari belakang tanpa memedulikan bagaimana semua orang mencibirnya karena tidak tahu bersyukur, karena bagi

mereka bisa menjadi asisten pribadi bosnya yang ramah adalah dambaan, namun Sela justru ingin menolaknya tanpa mempertimbangkannya.

Di dalam ruangan Andika, Sela berdiri di hadapan bosnya itu dengan tatapan kesalnya, meski sebisa mungkin ia berusaha terlihat tenang. Sela hanya belum menyangka bila Andika akan mengangkatnya menjadi asisten pribadinya, karena yang ia tahu mantannya itu tidak pernah memiliki asisten sebelum ini. Lelaki itu cukup bagus untuk mengatur waktu dan jadwalnya, dia bahkan tidak memerlukan asisten untuk membantunya.

"Maksud Bapak apa menjadikan saya asisten pribadi Bapak tanpa memberitahukan ke saya lebih dulu?" tanya Sela dengan berusaha tenang, walau sebenarnya ia ingin sekali menggebrak meja dan memukul mantannya yang kian menyebalkan itu.

"Seperti apa yang sudah saya bilang, saya tidak butuh persetujuan kamu untuk mengangkat kamu menjadi asisten pribadi saya. Bukankah kamu sendiri yang bilang, kalau kamu akan bersikap profesional dalam hal pekerjaan. Lalu kenapa kamu ingin menolak perintah saya?" Andika menjawab tenang sembari menyenderkan punggungnya pada kursi kerjanya.

"Bukan begitu, Pak. Saya hanya tidak bisa menerima pekerjaan itu ...." Sela menjawab tegas, namun segera Andika potong ucapannya, agar wanita itu tidak bisa berkutik melawan perintahnya.

"Baiklah, kalau begitu kamu bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini." Andika memotong cepat yang seketika mengejutkan Sela yang baru mendengarnya.

"Apa ...?"

"Iya. Kamu tidak perlu bekerja di sini." Andika menyunggingkan senyum penuh artinya sembari menatap ke arah Sela yang terlihat gelisah.

"Tapi saya butuh pekerjaan ini, Pak." Sela menjawab lirih, merasa tidak mungkin menentang keinginan Andika, karena Sela sendiri sangat membutuhkan pekerjaannya itu.

"Itu sih terserah kamu, karena pilihan ada di tangan kamu." Andika menjawab tak acuh walau sebenarnya hatinya senang melihat Sela mempertimbangkan perintahnya.

"Baiklah. Saya mau menjadi asisten pribadi Bapak." Sela menjawab terpaksa sembari tertunduk tanpa tahu bagaimana Andika bahagia mendengar keputusannya.

"Kalau begitu tunggu apalagi? Bereskan barang-barang kamu untuk pindah di ruang kerjamu," pinta Andika tegas yang hanya Sela angguki samar lalu menatap ke arah Andika.

"Di sebelah mana ruangannya, Pak?" Sela bertanya lemah, merasa tak yakin bisa bertahan bila terus-terusan dekat dengan Andika, Sela hanya takut hatinya kembali goyah.

"Di sebelah sana," tunjuk Andika ke sebuah meja yang masih berada di dalam ruangannya. Namun itu cukup membuat Sela terkejut, karena sebelum ini meja itu tidak ada di sana, bahkan tidak ada meja kerja apapun di ruangan itu selain milik Andika.

"Sejak kapan ada meja di situ?" Sela bertanya tiba-tiba tanpa menyadari pertanyaannya cukup tidak sopan untuk bawahan seperti dirinya, namun Andika justru tersenyum melihat wajah Sela saat terkejut.

"Sejak aku menemukanmu dan ingin membuatmu kembali ke pelukan lelaki sepertiku lagi." Andika menjawab tenang tapi tidak dengan hati Sela yang tak karuan.

"Sa-saya akan mengambil barang-barang saya." Sela menjawab cepat lalu berjalan keluar. Setelah menutup pintu ruangan bosnya, Sela terdiam sembari menyentuh dadanya di mana jantungnya berdebar tak wajar di dalamnya.

"Aku enggak boleh seperti ini! Andika itu lelaki jahat, dia yang sudah menghancurkan hidupku dan membunuh orang tuaku. Aku enggak boleh tertipu lagi, aku ...." Sela memejamkan matanya, menikmati setiap perih yang menikam hatinya.

Tidak ingin terus larut dalam kesedihan pada masa lalu, Sela memutuskan untuk berjalan ke meja kerjanya dan mengambil barang-barangnya. Sela tidak ingin terlihat lemah di depan para karyawan lainnya terutama bosnya. Ia harus bisa membuktikan pada semua orang bila ia mampu bertahan melewati setiap ujian yang terus menggerus hidupnya.

Di meja kerjanya, Sela mengambil sebuah kotak dan mengambil seluruh barang-barangnya. Dari meja sampingnya, Sherly datang untuk bertanya kepada Sela tepatnya apa yang sudah terjadi pada wanita itu dan bosnya.

"Sela," panggilnya lirih yang ditoleh sekilas oleh Sela yang masih fokus dengan aktivitasnya.

"Iya, Sher. Ada apa?" Sela bertanya seolah sedang baik-baik saja, tanpa mau menatap ke arah teman kerjanya itu.

"Kamu sama Pak Andika itu sudah kenal ya sebelumnya?" tanya wanita cantik itu terdengar penasaran, yang membuat Sela terdiam sesaat.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?" Sela memasukkan buku-bukunya ke dalam kotak secara perlahan, menunggu dan mendengar baik-baik jawaban temannya yang kenapa bisa berpikir seperti itu.

"Ya enggak apa-apa sih. Soalnya sikap Pak Andika itu beda aja kalau sama kamu. Pak Andika itu orangnya berwibawa banget, dia enggak pernah mengajak salah satu karyawannya makan siang bersama hanya dengan alasan ingin mengajari sesuatu, beliau enggak mau ada yang berpikir buruk tentang itu. Tapi sama kamu justru lain dari biasanya dan sekarang Pak Andika juga mengangkat kamu menjadi asisten pribadinya, padahal Pak Andika itu orangnya suka bekerja sendiri, dia enggak pernah butuh asisten karena dia sendiri cukup bagus memanajemen waktu." Sherly menjawab panjang lebar dengan sesekali berpikir, tanpa tahu bagaimana Sela menelan salivanya dengan susah payah, merasa tak percaya saja dengan Sherly yang mudah membaca sikap aneh bosnya.

"Jadi maksud kamu apa berbicara panjang lebar seperti itu?" Sela bertanya tenang seolah ucapan Sherly tidak mampu mempengaruhinya.

"Aku curiga kalau Pak Andika itu suka sama kamu." Sherly menjawab serius namun Sela justru tertawa, tawa yang penuh kepalsuan akan pernyataan temannya yang cukup mengejutkan.

"Apa sih, Sher? Pak Andika enggak mungkin lah suka sama aku."

"Aku juga berharap begitu sih, Sel." Sela seketika terdiam saat Sherly mengucapkan hal itu, Sela pikir temannya itu menyukai bos mereka, yang entah kenapa mampu mempengaruhi perasaan Sela sekarang.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu? Apa kamu menyukainya?" Sela bertanya pelan, namun sekarang justru Sherly yang tertawa.

"Enggak lah. Aku sudah punya pacar kok. Tapi aku cuma mau ngingetin kamu aja, kalau Pak Andika itu sudah

bertunangan, dia dijodohkan dengan teman semasa kecilnya. Aku berbicara seperti ini, karena aku enggak mau kamu mendapatkan masalah. Sebelum semuanya terlambat, aku harap kamu bisa mengontrol perasaan kamu ke Pak Andika." Sherly menepuk pundak Sela yang terdiam, merasa terkejut dengan ucapan Sherly yang mencengangkan. Andika, mantannya yang saat ini menjadi bosnya itu sudah bertunangan. Itu artinya lelaki itu akan menikah, tapi kenapa Sela merasa tidak bisa merelakannya.

"Sel ...." Sherly memanggil Sela yang terus terdiam tanpa mau menjawab ucapannya, sampai saat tepukan tangan Sherly menyadarkan Sela dari lamunannya.

"Iya."

"Kamu enggak apa-apa kan?" Sherly bertanya khawatir, yang langsung digelengi kepala oleh Sela.

"Aku enggak apa-apa kok. Aku masih syok aja bisa menjadi asisten pribadi bos kita. Aku belum pernah memiliki pengalaman seperti itu. Aku harap, aku enggak mengecewakan Pak Andika." Sela menjawab bohong yang disenyumi oleh Sherly.

"Kamu tenang aja kalau masalah itu. Pak Andika itu orangnya baik dan penyabar kok. Dia pasti bantu kamu sampai bisa. Tapi aku cuma bisa bilang, jangan jatuh cinta dengan Pak Andika, atau kamu yang akan sakit." Sherly menjawab serius berharap Sela mau menimbang ucapannya. Karena sebelum ini ia juga memiliki teman yang bekerja bersamanya. Temannya itu cukup cantik dan lugu, memiliki perasaan yang tulus dengan bos mereka. Sampai suatu hari dia memberikan sepucuk surat pada Andika yang diketahui tunangannya, dan yang terjadi temannya itu dibully dan bahkan dipermalukan di depan semua para karyawan yang lain. Sherly hanya tidak ingin tragedi itu kembali, mengingat bosnya itu tampan dan

baik, yang mudah mendapatkan hati dari para wanita termasuk dirinya.

"Iya-iya. Aku akan selalu ingat pesan kamu. Tapi terima kasih ya sudah mengingatkan aku," jawab Sela sembari tersenyum palsu yang diangguki tulus oleh Sherly.

Gadis yang bernama Sela itu cemberut saat kekasihnya itu memainkan ponselnya tanpa mau memedulikannya. Padahal hari ini adalah hari ulang tahunnya, namun kekasihnya itu bersikap seolah dia tak punya salah.

Sebenarnya Sela tidak akan mengharapkan apa-apa selain ucapan selamat ulang tahun dari bibir lelaki yang bernama Dika. Tepatnya Andika, kekasihnya yang sudah setahun menjalin hubungan dengannya.

Sepertinya benar dengan apa yang Sela pikirkan sekarang, kekasihnya itu memang benar-benar lupa dengan hari jadinya. Buktinya, lelaki itu bersikap seperti biasa dengan tangan yang terus-terusan memegang ponsel. Sela hanya merasa konyol saja bila tadi malam, ia sempat berharap mendapatkan kejutan dari kekasihnya atau setidaknya ucapan ulang tahun dan kado. Karena pada kenyataannya, kekasihnya itu bahkan melupakan semuanya.

Sela tahu, kekasihnya itu baru memiliki hubungan dengannya hampir setahun, namun bukan berarti dia tidak bisa mencari tahunya, bukan? Seharusnya bila kekasihnya itu memang benar-benar mencintainya, dia rela melakukan apa

saja agar bisa membahagiakannya. Namun kenyataannya justru sebaliknya.

"Aku mau pulang." Sela berujar ketus yang seketika ditatap oleh kekasihnya.

"Loh kenapa kamu mau pulang?" Dika bertanya kaku, ada kegelisahan dari ekspresi wajahnya melihat Sela yang terlihat sedang tidak baik-baik saja.

"Lah kamu sendiri main Hp terus." Sela memalingkan wajahnya ke arah lain sembari berharap matanya tidak menumpahkan air mata, sangking kecewanya hatinya yang terluka.

"Aku enggak main Hp, Sayang." Dika mengangkat kedua tangannya seolah ingin mengatakan bila apa yang Sela tuduhkan padanya adalah kesalahan.

"Memangnya aku buta apa? Sudah jelas-jelas dari tadi kamu main Hp terus. Dan sebenarnya kamu ajak aku kesini untuk apa sih? Enggak penting banget." Sela menjawab kesal, amarahnya kian memuncak meskipun wajahnya tetap cantik di mata Dika.

"Itu ... nunggu Bono ...." Dika menjawab kaku yang seketika ditatap tak percaya oleh Sela.

"Jadi, kamu ngajak aku kesini cuma mau menunggu Bono? Iya?" Sela melototkan matanya yang kian membuat Andika takut untuk menjawabnya.

"Bukan begitu, Cintaku."

"Terus apa?" sungut Sela kesal dan di saat seperti ini Dika harus pintar-pintar menenangkan Sela yang memang mudah sekali marah.

"Kamu harus tenang dulu ya, Sela. Tunggu Bono dulu. Yang sabar, banyak-banyak tawakal aja ya!" Dika mencoba

menenangkan Sela namun sepertinya caranya itu salah, bisa dilihat dari bagaimana Sela menggeram marah.

"Diiiiikkkkkaaaaaa. Kamu kenapa sih kok ngeselinnya minta ampun? Kamu memang suka ya buat aku marah? Oh atau memang kamu suka aku pukul bokong kamu? Oke, sini enggak kamu," sungut Sela sembari melambaikan tangannya ke arah Dika yang menggeleng kuat sembari memundurkan tubuhnya menjauh dari Sela.

"Enggak, Sayang. Aku sudah kenyang sama pukulan kamu. Jangan marah lagi ya? Kita tunggu aja Bono!"

"Kenapa harus menunggu Bono? Memang dia penting banget ya buat kamu? Kenapa enggak kamu pacari aja dia?" Lagi-lagi Sela menjawab marah dengan bibir mengerucut yang sebenarnya sangat Dika sukai, namun sepertinya keselamatannya hari ini lebih penting dari itu.

"Masa aku sama Bono? Jelas-jelas dia enggak level sama kamu. Kamu itu adalah wanita tercantik di muka bumi ini, masa mau disaingi sama manusia laknat itu sih? Ya enggak ada yang percaya lah." Dika berusaha merayu Sela namun gadis itu masih sama, masih marah dan kesal padanya. Sebenarnya bukan karena Bono, sahabat dari kekasihnya itu yang membuat Sela semakin kesal. Namun kelupaan Dika akan ulang tahunnya itu yang membuat Sela serasa ingin mencekik leher Dika, hingga lelaki itu sadar dan memberinya selamat. Namun sayangnya kekasihnya itu masih konyol dan lebih mementingkan kedatangan sahabatnya yang sama-sama menyebalkan.

"Kalau kamu masih mau menunggu Bono, enggak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri." Sela berujar dengan nada lelahnya, merasa percuma juga marah-marah bila kekasihnya itu tidak peka.

"Sayang, jangan marah!" Dika menahan lengan Sela untuk tidak berdiri dari bangkunya.

"Aku enggak marah kok. Aku cuma mau pulang aja." Sela menjawab lelah, yang sikapnya tidak biasa Dika lihat sebelumnya. Kalau biasanya Sela akan meminta coklat supaya dia tidak marah lagi, namun kali ini gadis itu justru ingin pulang seolah ada yang membuat hatinya sangat kecewa.

"DIKAAAA, GUE SUDAH BAWAH BARANGNYA." Suara Bono kini terdengar yang seketika mendapatkan perhatian dari Sela dan Dika. Lelaki bertubuh gempal dengan kulit sawo matang itu terlihat ngos-ngosan sembari membawa kotak kecil di tangan kanannya.

"Bono. Gila ya, kenapa lo baru datang sih? Mau mati gue dibunuh Sela di sini." Tanpa sadar, Dika menjawab kesal ke arah Bono yang tengah berjalan ke arahnya, tanpa tahu bagaimana Sela semakin kesal dengan sikapnya.

"Kamu memang mau mati ya, Dik?" Sela bertanya geram yang seketika dicengiri kuda oleh Dika.

"Bukan begitu, Sayang. Maksudnya aku itu kalau kamu marah, aku serasa ditikam sama kamu, dan lama-kelamaan aku bisa mati."

"Alasan aja terus," sungut Sela kesal.

"Sebentar ya," pinta Dika sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah Bono untuk mengambil kotak yang Dika mintai untuk dibawakannya.

"Mana barangnya!" sungut Dika kesal sembari menjulurkan tangannya ke arah Bono yang langsung memberikan apa yang Dika inginkan.

"Lama banget sih? Gue hampir mati di sini, gara-gara Sela marah-marah terus ke gue." Dika berbisik lirih ke arah Bono yang masih terlihat kelelahan.

"Laknat banget mulut lo. Masih untung gue bawain itu kado buat lo. Gila ya, mana ada orang mau kasih kado buat pacarnya, tapi malah lupa dibawa?" sungut Bono lebih kesal yang bisa Sela dengar di belakang.

"Ya udah. Terima kasih. Pergi sana dan jangan ganggu gue dulu." Dika mendorong tubuh gempal Bono dengan sesekali tersenyum ke arah Sela.

"Awas ya kalau lo sampai lupa dengan janji lo untuk traktir gue bakso lima mangkok Bu Mimin," ingat Bono yang diangguki cepat oleh Dika.

"Iya-iya. Pergi sana!" Dika menjawab sebal yang dicengiri oleh Bono yang merasa tidak sia-sia membakar sedikit lemaknya, karena temannya itu akan menggantinya dengan lemak lezat kesukaannya yaitu bakso.

"Sela, Sayang. Selamat ulang tahun ya." Dika memberikan kotak itu sembari memasang senyuman manis yang selalu Sela sukai.

"Kamu enggak lupa sama ulang tahunku?" Sela bertanya lirih merasa tak percaya bila kekasihnya itu ternyata tidak seperti apa yang dibayangkannya tadi.

"Aku ingat dong, masa aku lupa sama ulang tahun kamu? Hari ini kan juga hari spesial buat aku, karena kamu sudah dilahirkan dan diciptakan untuk menjadi salah satu dari kebahagiaanku." Dika menjawab tulus yang ditanggapi senyuman tipis oleh Sela.

"Terima kasih." Sela menjawab tulus yang diangguki oleh Dika.

"Buka dong!" pinta Dika yang disenyumi oleh Sela dan membuka kado yang kekasihnya itu berikan untuknya.

"Cincin?" tanya Sela sesaat matanya melihat isi kadonya.

"Iya. Kamu suka enggak?" Dika bertanya penasaran sembari tersenyum manis penuh harap agar Sela menyukai kado pemberiannya.

"Suka sih. Tapi kamu kasih aku kado cincin bukan karena kamu ingin melamar aku kan?" Sela bertanya ragu yang seketika ditertawai oleh Dika.

"Ya enggak lah. Mana berani aku melamar kamu, sedangkan aku belum mapan buat membahagiakan kamu."

"Syukur deh. Karena aku juga enggak mau nikah muda. Aku masih mau gapai cita-citaku. Tapi kenapa kamu kasih aku kado cincin? Mana cincinnya bagus banget," ujar Sela terdengar bersalah seolah tak pantas mendapatkannya dari Dika sedangkan sikapnya masih saja pemarah.

"Cincin ini cuma sebagai tanda janji, kalau aku akan selalu mencintai kamu. Enggak ada wanita lain yang bisa mengubah posisi kamu di hatiku." Dika menjawab mantap yang ditanggapi senyuman malu oleh Sela.

"Aku pegang janji kamu ya, awas kalau kamu selingkuh, aku pukul bokong kamu pakai raket listrik sampai tepos."

"Jahat banget sih? Tapi enggak apa-apa, aku masih cinta kok. Sini cincinnya aku pakaikan," ujar Dika sembari mengambil cincin pemberiannya lalu menyematkannya pada jari manis Sela. Keduanya tampak begitu bahagia saat itu, saat di mana mereka belum ada masalah yang melanda dan kenangannya itu yang membuat Sela menangis sekarang.

Kenangan di mana Dika berjanji di hari ulang tahunnya untuk selalu mencintainya, begitu membahagiakan untuk Sela pada saat itu. Namun sekarang tidak lagi, karena baru tadi siang, Sela mendengar bila lelaki itu sudah memiliki tunangan dan pastinya akan menikah.

Sela hanya tidak menyangka bila cinta yang dulu selalu Andika katakan itu sudah tak lagi berguna di masa sekarang. Seharusnya Sela senang, akhirnya Andika tidak akan bisa mengganggunya lagi dan Sela memiliki alasan untuk menjauhinya. Namun anehnya hatinya justru merasa hampa, ada rasa kehilangan yang teramat dalam dari saat ia meninggalkan lelaki itu enam tahun yang lalu.

"Sebenarnya aku kenapa sih? Kenapa harus sesakit ini mendengar Andika sudah bertunangan. Kenapa? Padahal aku selalu yakin, cinta yang dulu aku miliki untuk Dika sudah musnah bersama dengan luka yang dia ciptakan." Sela menangis di keheningan malam, sedangkan di sampingnya ada putrinya yang terlelap.

"Mama. Mama kenapa?" Gadis kecil berkulit putih itu membuka mata bulatnya yang tadi sempat terpejam.

"Sayang. Kamu kok bangun?" Sela bertanya khawatir sembari membersihkan air matanya dengan cepat.

"Malsha dengal Mama nangis, jadi Malsha bangun." Suara cadelnya selalu menggemaskan untuk Sela dengar, membuat Sela tersenyum, merasa terhibur dengan putri kecilnya itu.

"Mama enggak nangis kok, Sayang. Mama cuma lagi menguap karena mengantuk, Mama kecapekan kerja." Sela menjawab bohong yang diangguki mengerti oleh Marsha.

"Begitu ya, Ma. Yaudah sini, bobok sama Malsha." Gadis itu menepuk ranjang di sampingnya, memberi Sela ruang untuk istirahat di sisinya.

"Iya, Sayang. Terima kasih ya." Sela menjawab tulus sembari membaringkan tubuhnya, sedangkan putrinya itu mengangguk lalu memejamkan matanya kembali.

Sekarang Sela merasa lebih baik, ia tidak butuh apa-apa lagi kecuali Marsha hidup bahagia di sisinya. Begitupun dengan Andika, Sela akan berusaha untuk tidak kembali terjerumus ke cinta dan luka yang sama.

***

Andika tersenyum melihat ke arah Sela yang tengah fokus dengan komputernya. Wanita itu semakin cantik saat ia terus menatapnya, itu juga yang dulu menjadikan Andika ingin memilikinya selamanya. Sekarang pun Andika tidak menyangka bisa melihat lagi wanita cantik itu, padahal tiga tahun yang lalu Andika memutuskan menyerah untuk mencarinya setelah tiga tahun bertahan pada pendiriannya.

Tepat jam dua belas siang, Andika tersenyum saat melihat jam menunjukkan waktu itu. Dengan penuh semangat, Andika membuka launch box di depannya yang berisikan kotak makan. Di dalamnya ada masakannya sendiri, yang dulu sangat Sela sukai, mengingatkan Andika kenangan di mana ia dan wanita itu bahagia di masa lalu.

Andika mendirikan tubuhnya yang diam-diam Sela perhatikan di balik wajah seriusnya bekerja. Ekspresinya tampak semakin bingung saat Andika membawa dua kotak di tangannya, lalu berjalan dan menarik kursi ke arahnya. Sela yang tidak mengerti dengan maksud lelaki itu, menoleh, menatap heran ke arah Andika yang kini justru tersenyum.

"Kita makan siang ya?" ujar Andika sembari duduk di kursi yang dibawanya.

"Aku sudah membawakan kamu makanan, aku memasaknya sendiri tadi pagi." Andika membuka kotak makanan itu lalu menggesernya di hadapan Sela yang terdiam.

Tumis kangkung dan udang goreng, setidaknya lauk itu yang Sela lihat di dalam kotak yang baru disodorkan di hadapannya. Mengingatkan Sela akan kenangan di mana ia begitu menyukai masakan lelaki itu, masakan yang selalu ia rindukan acap kali dirinya memasak untuk putrinya.

"Sela," panggil Andika ragu karena Sela terus terdiam tanpa mau menyentuh makanannya.

"Maaf, Pak. Saya sudah berjanji untuk makan siang dengan Sherly." Sela menjawab dingin yang cukup membuat Andika kecewa mendengarnya.

"Dulu kamu tidak pernah menolak makanan yang aku masak, kamu bahkan juga akan mengambil bagianku dan memakannya dengan lahap. Tapi kenapa kamu sekarang menolaknya?" Andika bertanya kecewa seolah makanan yang dimasaknya itu tak lagi membuatnya berselera.

"Saya hanya tidak bisa memakannya saja, sedangkan saya sudah ada janji makan siang dengan orang lain." Sela menjawab dengan berusaha tenang, meski rasanya ia ingin menangis melihat kekecewaan Andika.

"Kamu masih ingat kan? Dulu aku belajar memasak karena apa? Karena aku ingin membahagiakan kamu dengan usahaku sendiri, aku tidak mau kamu kecewa denganku dan meninggalkan aku. Karena aku tidak sepintar kamu, aku tidak setampan para lelaki yang mengejarmu. Meskipun aku dari orang berada, tapi aku tidak mau kamu melihatku karena harta, karena memang bukan aku yang memilikinya tapi keluargaku." Andika sempat terdiam lalu menatap ke arah Sela yang masih berusaha terlihat tenang.

"Saat itu kamu selalu menyukai apa yang aku lakukan, apa yang aku buat, dan apa yang aku usahakan, semuanya kamu suka. Tapi kenapa sikapmu sekarang seolah ingin mengatakan bila kamu tidak pernah memedulikan apa yang

aku rasakan? Kamu berubah, Sela. Terlalu berubah. Aku sangat merindukan Sela yang selalu menerimaku apa adanya." Andika melanjutkan ucapannya, matanya terus tertuju ke arah Sela yang terdiam.

"Sela yang dulu itu sudah mati, Pak. Jadi anda tidak perlu mengharapkannya, karena anda sendiri yang membunuhnya." Sela menjawab tenang sembari tersenyum tipis walau sebenarnya cukup sulit.

"Apa maksud kamu? Kamu ingin bilang kalau aku yang sudah membuat kamu berubah? Iya?" Andika mendirikan tubuhnya di hadapan Sela, menatap tanya ke arah wanita yang masih sangat dicintainya.

"Iya. Kamu yang sudah membuat 'kita' tak lagi ada. Kamu, Dika." Sela menjawab dingin namun masih belum bisa Andika mengerti maksudnya.

"Kalau begitu sekarang kamu bilang, apa yang sudah aku lakukan, sampai kamu berubah seperti ini! Aku akan berusaha memperbaiki semuanya dan aku juga akan belajar menjadi lelaki yang kamu mau."

"Tidak ada yang perlu kamu perbaiki, karena semua sudah menjadi debu dan menghilang." Sela menyunggingkan senyum sinisnya di hadapan Andika yang masih belum percaya akan jawabannya.

"Aku tidak percaya. Kecuali memang kamu yang menginginkannya." Andika menjawab tegas, namun tak membuat Sela mau pasrah begitu saja karena memang semua keputusannya di masa lalu bukan kesalahannya, sikap Andika yang memaksanya untuk pergi.

"Sebenarnya kamu ingin mengatakan apa? Aku yang salah sudah meninggalkan kamu, atau kamu cuma memang ingin melupakan kesalahanmu? Kesalahan yang tidak pernah

mau kamu akui dan pada akhirnya aku yang harus pergi." Sela menjawab tak kalah tegasnya, membuat Andika frustrasi dengan kesalahan apa yang sebenarnya sudah ia lakukan pada Sela di masa lalu.

"Sebenarnya kesalahanku apa? Kenapa kamu tidak pernah mau mengatakannya?"

"Itu lah yang membuatku semakin ingin meninggalkanmu, kepura-puraanmu yang memuakkan. Sekarang setelah kita bertemu lagi, kamu masih bersikap sama. Kamu bahkan bersikap seolah ingin memilikiku lagi, sedangkan kamu sendiri sudah bertunangan." Sela menekankan kalimatnya lalu pergi meninggalkan Andika yang terdiam.

"Kenapa Sela bisa tahu kalau aku sudah punya tunangan? Siapa yang memberitahunya?" Andika memejamkan matanya, merasa frustrasi akan pertunangannya yang sudah diketahui Sela.

"Aku memang sudah bertunangan, tapi aku tidak mencintainya, Sela. Aku benar-benar tidak mencintainya." Andika bergumam lirih, merasa tidak tahu harus apalagi untuk membuat Sela kembali ke pelukannya. Dengan perasaan tak karuan, Andika mengambil kotak makanannya lalu membuangnya ke tong sampah. Tidak ada yang bisa Andika harapkan dari masakannya itu, toh Sela juga tidak akan mau memakannya.

Sekarang yang Andika pikirkan justru tentang pertunangannya yang sudah diketahui Sela. Akan bagaimana ia bisa mendapatkan hati Sela kembali, bila wanita itu saja sudah tidak akan percaya lagi dengan ucapannya.

"Aku harus membatalkan pertunanganku. Aku tidak mau menikah dengan Sofia, apalagi dia adalah teman Sela sewaktu kuliah."

Part 04

Andika berjalan ke arah kamar orang tuanya, di sana mama dan papanya tengah menonton acara TV kesukaan mereka. Dengan hati yang kurang yakin, Andika masuk ke dalamnya, membuat dua orang paru baya itu menoleh sembari tersenyum ke arahnya.

"Sayang. Tumben kamu ke sini? Ada apa?" Maya bertanya lembut sedangkan suaminya, Adnan hanya menatap putranya sekilas lalu kembali fokus dengan acara televisinya. Bukannya Adnan tidak suka ada putranya, hanya saja ia tahu bila putranya itu pasti ingin bercerita tentang keluh kesahnya pada mama tercintanya. Adnan hanya merasa tidak perlu mengganggu.

"Ma, Pa. Aku mau ngomong sesuatu sama kalian." Andika berujar serius yang memberinya perhatian Adnan yang sempat memutuskan untuk tidak bertanya terlebih lagi ikut campur. Namun sepertinya putranya itu ingin berbicara serius, Adnan akan berusaha untuk mendengar dan mencermatinya.

"Ada apa, Dik? Tumben kamu mau berbicara sama Papa." Adnan menjawab heran, namun Andika justru terdiam sesaat, memikirkan bagaimana nanti kalau orang tuanya tidak setuju. Namun bila mengingat Sela, rasa ingin kembali pada wanita

itu sangat kuat hingga Andika tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

"Aku mau memutuskan pertunanganku dengan Sofia, Pa." Andika menjawab tenang meski sebenarnya hatinya cukup tak karuan sekarang, mengingat watak papanya yang pemarah.

"APA KAMU BILANG?" Dan benar apa yang Andika takutkan sebelumnya. Papanya itu menyentaknya penuh amarah, wajahnya memerah hanya dengan mendengar ucapan singkatnya.

"Aku tidak ingin menikah dengan Sofia, Pa." Andika menjawab tegas, yang kian membuat Adnan murka, begitupun Maya istrinya yang terlihat gelisah dan mengkhawatirkannya.

"APA KAMU SUDAH GILA? KAMU MAU MEMBATALKAN PERTUNANGAN YANG SUDAH TERJALIN SELAMA DUA TAHUN?" sentak Adnan ke arah Andika yang terdiam.

"Sudahlah, Pa. Tidak usah marah-marah. Papa tenangkan diri dulu," ujar Maya sembari mengelus tangan suaminya, yang mau tak mau Adnan dengarkan nasehatnya.

"Kamu terus menunda pernikahan kamu dengan Sofia, Papa bisa mengerti, mungkin kamu masih ingin fokus dengan pekerjaan kamu. Tapi membatalkannya? Itu mustahil, Dika." Adnan kembali melanjutkan ucapannya dengan nada yang sedikit lebih rendah, namun Andika tidak bisa mengerti ucapan papanya, karena memang hatinya tidak bisa mencintai perempuan yang sudah dipilihkan untuknya.

"Dari awal aku sudah tidak mau kan, Pa? Tapi kalian semua memaksa, jadi aku terpaksa menerimanya. Aku sudah berusaha mencintai Sofia, tapi aku tetap tidak bisa. Semakin dipertahankan, semakin sakit aku bertahan." Andika

menjawab serius ke arah orang tuanya yang tidak bisa mengerti keinginannya.

"Tapi, Sayang. Pertunangan kamu itu sudah banyak yang tahu, apalagi keluarga Sofia dan keluarga kita adalah keluarga terhormat. Akan bagaimana nanti orang-orang menilai kita?" Maya menyahut khawatir, namun Andika justru kecewa dengan jawabannya.

"Jadi maksudnya Mama, Mama lebih mementingkan nama baik keluarga kita dari pada perasaanku?" tanya Andika kecewa.

"Bukan begitu, Sayang. Mama hanya tidak enak hati dengan keluarga Sofia." Maya mencoba menjelaskan maksudnya, namun lagi-lagi Andika tidak bisa menerimanya.

"Aku tetap tidak bisa mencintai Sofia, Ma. Meskipun nanti aku menikahinya sekalipun, aku tidak akan bisa mencintainya, karena aku masih mencintai wanita lain." Andika menjawab tegas yang hanya bisa ditatap pasrah oleh mamanya, seolah sudah paham siapa yang dimaksud putranya.

"Apa kamu masih menyukai wanita yang mencampakkanmu itu? Sadar, Dika! Dia itu sudah meninggalkan kamu, jadi berhenti mencari dia dan lupakan dia!" Adnan menyahut geram, putranya itu masih saja tergila-gila dengan mantannya semasa kuliah.

"Dia sudah kembali, Pa. Aku akan memperbaiki kesalahanku di masa lalu yang tidak aku tahu. Aku mau dia bisa mencintaiku lagi dan aku akan menikahinya nanti."

"Dika, Dika. Kamu bilang dia sudah kembali? Apa kamu yakin dia masih sendiri? Apa kamu sudah menanyakan padanya tentang statusnya? Bisa saja kan dia sudah punya pacar? Suami? Atau bahkan sudah punya anak? Setelah

semua itu, apa kamu yakin masih mau kembali ke wanita itu? Papa pikir, kamu harus memastikan semuanya lebih dulu, karena kalian berpisah itu tidak sebentar, hampir enam tahun lamanya. Bisa saja kan kamu sudah tergantikan dengan lelaki lain." Adnan tersenyum sinis menatap ke arah putranya yang terdiam, ia yakin putranya itu akan memikirkan ucapannya matang-matang.

"Kenapa kamu cuma diam?"

"Aku diam karena aku yakin Sela masih mencintaiku dan dia tidak akan mungkin menggantikan aku dengan lelaki lain, apalagi sampai punya anak." Andika menjawab mantap yang lagi-lagi Adnan senyumi.

"Mau bertaruh dengan Papa? Kalau dia tidak punya pacar, suami, atau anak, kamu boleh menikahinya. Tapi kalau dia sudah punya salah satunya, kamu harus mau menikah dengan Sofia." Adnan menjawab serius yang diangguki setuju oleh putranya.

"Oke."

"Kalian ini apa-apaan sih seperti anak kecil saja? Kalian tidak harus bertaruh hal konyol seperti ini." Maya menyahut tak habis pikir, merasa tak percaya dengan kelakuan putra dan suaminya.

"Aku tidak apa-apa kok, Ma. Karena aku yakin, aku yang benar di sini. Kalau begitu aku istirahat dulu ya?" pamit Andika yang hanya diangguki oleh Maya, lalu pergi dari kamar orang tuanya. Tanpa tahu bagaimana Maya menatap gelisah ke arahnya, lalu berganti menatap ke arah suaminya dengan sorot kekecewaannya.

"Papa apa-apaan sih?" tanya Maya kesal namun suaminya itu justru terlihat tenang sembari kembali fokus dengan televisinya.

"Papa cuma ingin Dika mau menikah dengan Sofia. Pertunangan mereka itu sudah lama terjalin, sebentar lagi Dika harus siap menikah."

"Tapi kenapa harus seperti ini hanya untuk membuat Andika menikah dengan Sofia?"

"Sudahlah, lebih baik Mama doakan saja supaya Papa yang menang, bukan Dika."

"Terserah."

***

Keesokan paginya, Sela masuk ke dalam ruangannya. Di mejanya yang cukup berserakan kertas-kertas tak berguna, Sela kumpulkan dan membuangnya ke tong sampah. Namun matanya justru menemukan dua kotak makan milik Andika yang kemarin lelaki itu berikan padanya, di mana isinya ada makanan hasil masakannya.

Entah kenapa melihat itu Sela merasa terluka, ada rasa bersalah di dalam hatinya. Kemarin Andika memasak makanan untuknya, namun ia justru menolaknya dan bahkan pergi meninggalkannya. Sebelum itu Sela juga sempat marah, sebenarnya ia tak berniat seperti itu, ia hanya merasa belum percaya saja bila Andika akan menikah. Padahal Sela selalu yakin bisa terus membencinya, meski rasanya cukup sulit karena sikap Andika yang selalu Sela suka.

Sela seketika tersadar saat ada seseorang masuk ke dalam ruangan yang sama. Siapa lagi kalau bukan Andika. Bos sekaligus mantannya itu sudah datang, membuat Sela buru-buru membuang sampahnya lalu duduk di meja kerjanya.

Saat Andika datang, lelaki itu sempat meliriknya sekilas lalu berjalan ke arah meja kerjanya. Ekspresinya tampak kacau, membuat Sela sedikit mengkhawatirkannya. Sela tidak akan

tahu bagaimana Andika tidak bisa tidur semalam, memikirkan status yang Sela sandang sekarang. Sejak pertama bertemu lagi dengan Sela, Andika tidak memikirkan hal seserius itu. Andika selalu berpikir bila Sela masih sendiri, dan ia yakin bisa mendapatkan hati wanita itu kembali.

Sekarang Andika justru merasa bimbang sendiri, hatinya begitu kacau hanya dengan membayangkan Sela sudah memiliki keluarga yang mampu membahagiakannya. Andika takut harapannya akan hangus, karena sudah telat menemukan wanita itu.

Tanpa memedulikan apapun, Andika menundukkan wajahnya di atas meja dengan kedua tangannya sebagai bantalannya. Ingin rasanya Andika menangis, itu pasti akan terlihat konyol di mata Sela.

Sedangkan di sisi lainnya, Sela memulai kembali aktivitas kerjanya dengan sesekali melirik ke arah Andika yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja. Di dalam kediamannya, Sela merasa khawatir dengan kondisi mantannya itu, otaknya selalu bertanya-tanya ada apa dengan lelaki itu. Sampai saat Sela tersadar dari pikirannya, kala ponselnya berdering menandakan seseorang sedang menghubunginya.

"Tante?" gumam Sela heran, kenapa tantenya itu menghubunginya padahal dia yang paling tahu bagaimana sibuknya ia bekerja.

"Hallo, Tante. Ada apa?" tanya Sela setelah menerima panggilan ponselnya, yang diam-diam Andika dengar dari tempat kerjanya.

"Sela. Marsha baru saja terserempet motor di depan rumah, ini salah Tante yang enggak becus jaga dia. Sekarang dia menangis cari kamu, apa kamu bisa kesini? Di puskesmas dekat rumah kita." Suara Donita hampir menghancurkan hati

Sela yang terkejut mendengar kabar putrinya terserempet motor.

"Kok bisa Marsha terserempet motor? Memangnya tadi Tante kemana?" Sela mendirikan tubuhnya, matanya kini berair membayangkan putrinya kesakitan.

"Tante tadi masuk ke rumah sebentar, Tante pikir Marsha enggak akan kemana-mana, tapi ternyata Marsha malah lari ke jalan dan terus terserempet." Sela benar-benar tidak bisa bila terus bekerja, ia harus melihat kondisi putrinya sendiri. Sedangkan Andika yang penasaran dengan siapa yang Sela bicarakan itu hanya terdiam dan menatap ke arah Sela yang sepertinya sedang tergesa-gesa.

"Pak," panggil Sela gelisah ke arah Andika yang sudah menegakkan punggungnya.

"Iya. Ada apa?"

"Saya mau izin pulang, Pak." Sela menjawab kian gelisah dan bahkan semakin menangis sekarang.

"Kenapa kamu mau pulang?" Andika bertanya penasaran, merasa khawatir dengan kondisi Sela yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja.

"Putri saya terserempet motor, saya harus pulang untuk menemaninya." Sela mengusap air matanya, rasanya cukup berat mengatakan ke Andika bila ia sudah memiliki seorang putri, karena mau bagaimanapun, Andika juga ayahnya.

"Putri kamu? Maksud kamu, anak kamu?" Andika bertanya kaku, dadanya bagai terimpit berbatuan berat hingga sulit membuatnya bernafas.

"Iya, Pak. Anak saya. Saya boleh kan pulang?" Sela menjawab jujur, tidak peduli lagi dengan apa yang akan Andika pikirkan tentangnya.

"Iya, kamu boleh pulang. Asal saya yang mengantarkan kamu." Andika menjawab tegas yang tidak bisa Sela biarkan begitu saja.

"Terima kasih, Pak. Tapi saya tidak perlu diantar, saya bisa ke sana sendiri."

"Kalau begitu saya tidak mengizinkan kamu pulang," jawab Andika yang sebenarnya tidak pernah tega melihat Sela sengsara, namun ia juga ingin tahu kebenaran yang baru Sela katakan akan putrinya. Apa benar Sela sudah punya anak? Kalaupun iya, itu artinya Sela sudah menikah dan punya suami. Tidak, Andika tidak akan percaya begitu saja sebelum membuktikannya sendiri.

"Tapi, Pak ...."

"Saya antar atau kamu tidak boleh pulang," potong Andika tegas yang mau tak mau harus Sela turuti atau ia harus membiarkan putrinya menangis mencarinya.

"Iya-iya. Saya mau, Pak. Yang penting saya bisa melihat putri saya." Sela kian menangis, kebingungannya kini berlipat ganda akan putrinya dan Andika.

"Kalau begitu tunggu apalagi? Kita harus cepat kan?" Andika mengambil kunci mobilnya lalu berlari ke arah parkiran diikuti Sela di belakangnya.

***

Selama di perjalanan, Sela hanya bisa menangis sedangkan Andika berusaha untuk tetap fokus menyetir mobilnya. Sampai saat mobil yang mereka tumpangi sampai ke puskesmas yang Donita katakan. Tanpa mau berbicara apapun, Sela langsung turun tanpa mau memedulikan Andika yang terdiam melihatnya dan mengikutinya dari belakang.

Sela terus berlari masuk ke dalam puskesmas, mencari suara tangisan seorang anak yang Sela yakini itu putrinya. Dan benar, saat Sela berjalan ke arah ruang UGD, Sela menemukan Marsha tengah menangis diperiksa dokter.

"Enggak mau, Nenek. Malsha mau sama Mama. Mama mana?" Marsha menangis histeris saat para dokter mencoba mengobati luka-lukanya.

"Sayang. Marsha, ini Mama, Nak." Sela memeluk erat tubuh putrinya, seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Mama. Sakit ...." Marsha menangis kesakitan, tubuhnya banyak luka gesekan yang tentunya cukup perih untuk anak seumurnya.

"Sabar ya, Sayang. Biarkan lukanya diobati Bu Dokter ya, Mama akan selalu di sini jaga Marsha." Sela menjawab tegas, berusaha terlihat baik-baik saja di depan putrinya.

"Iya, Ma." Marsha menjawab lirih sembari memeluk erat Sela dan menahan luka-lukanya yang kian perih saat bersentuhan dengan obat.

Di sisi lainnya, Andika terdiam melihat Sela memeluk gadis kecil yang bernama Marsha. Gadis cantik dengan kulit putih itu memiliki beberapa luka gesekan, membuatnya menangis kesakitan walau bisa dia tahan.

Marsha, gadis kecil itu begitu mirip dengan Sela. Cantik dan putih. Seingat Andika, Sela tidak memiliki saudara, jadi mustahil bila Marsha itu keponakannya yang memiliki wajah yang hampir sama. Sekarang, Andika justru semakin yakin bila Sela sudah memiliki suami dan memiliki keluarga bahagia.

Di tengah keterpurukannya, Andika berjalan lemah ke arah luar, yang diam-diam Donita perhatikan gerak-geriknya. Karena merasa penasaran kenapa Andika bisa di sana dan

melihat Sela dengan mata kecewa, Donita memutuskan untuk menyapanya dan menanyakan ada hubungan apa dia dengan Sela.

"Permisi. Anda siapa ya?" tanya Donita setelah mereka sudah berada di luar ruangan.

"Saya Andika," jawab lelaki itu terdengar lesu.

"Kalau boleh tahu, ada hubungan apa anda dengan Sela? Saya tadi sempat melihat anda memperhatikan Sela dan putrinya. Apa anda mengenal Sela?"

"Saya bosnya di kantor. Saya yang mengantarkan Sela kesini." Andika menjawab seadanya tanpa ingin melanjutkan pembicaraan mereka.

"Oh anda bosnya? Lalu kenapa anda keluar? Apa anda akan pulang?"

"Iya. Saya tidak ingin suami Sela nanti salah paham dengan kehadiran saya." Andika menjawab kian lesu, namun Donita justru tersenyum.

"Anda tenang saja, Sela itu tidak punya suami. Jadi anda tidak perlu sungkan seperti itu. Setelah ini Marsha akan pulang, anda boleh mampir ke rumah untuk meminum kopi dan makan cemilan kue, anggap saja sebagai rasa terima kasih saya sudah mengantarkan Sela dengan cepat." Donita berujar tulus tanpa tahu bagaimana Andika terkejut mendengar fakta bila Sela tidak memiliki suami.

"Sela tidak memiliki suami? Apa dia sudah bercerai dengan suaminya?" Andika bertanya penasaran, yang sebenarnya tak bisa Donita jawab, namun bos Sela itu sepertinya orang baik, dia tidak mungkin merendahkan Sela hanya karena masa lalunya.

"Sebenarnya saya tidak ingin menceritakan ini, tapi saya harap anda tidak menyinggung masalah ini di depan Sela ya,

Pak." Andika semakin penasaran dengan apa yang sebenarnya ingin Donita katakan.

"Sebenarnya Sela dulu hamil di luar nikah dan dia memutuskan untuk merawat bayi yang dikandungnya pada saat itu. Saya sendiri tidak tahu cerita detailnya, tapi yang pasti Sela sudah banyak menderita dan berkorban untuk putrinya. Saya harap, anda bisa mengerti statusnya yang hanya single parent."

Ucapan Donita begitu mencengangkan untuk Andika dengar, ia bahkan tidak percaya bila Sela sudah melalui banyak masalah selama ini. Namun lebih dari itu, Andika dibuat penasaran dengan siapa yang sudah berani menghamili Sela.

"Siapa yang sudah menghamili Sela, Bu?" tanya Andika kaku, ekspresinya tampak penasaran sekaligus geram.

"Saya tidak tahu, Sela selalu menghindar saat ditanyakan hal itu." Donita menjawab jujur yang justru membuat Andika semakin tidak tenang.

"Tante kenapa menyuruh dan bahkan memaksa bosku untuk mampir sih?" Sela bertanya tak percaya ke arah Donita yang tengah menyiapkan kopi dan kue untuk Andika.

"Lah memangnya kenapa? Bos kamu itu sudah baik banget loh mengantarkan kamu ke puskesmas. Mana ada bos seperti itu? Memangnya Tante salah kalau balas kebaikan dia?" Donita bertanya tak habis pikir, keponakannya itu terlalu berlebihan menanggapi kebaikannya.

"Bukan begitu, Tante. Aku cuma sungkan aja sama bosku itu."

"Kamu malah akan lebih sungkan kalau kita enggak menawarinya sesuatu untuk membalas kebaikannya. Sudah, Tante mau ke bosmu itu, mau berikan ini." Donita melenggangkan kakinya sembari membawa kopi dan kue untuk Andika, tanpa tahu bagaimana Sela gelisah memikirkan nasibnya.

Di sisi lainnya, Andika tersenyum melihat ke arah Marsha yang tengah bermain dengan bonekanya. Gadis itu begitu kuat seperti ibunya, Andika berpikir seperti itu karena dia

masih bisa tersenyum padahal luka-luka pada kakinya belum kering.

"Om, mau main juga ya?" Marsha bertanya dengan nada polosnya diiringi tatapan mata bulatnya yang bening dan indah.

"Om bisa lihat kamu main aja sudah senang kok. Kamu anaknya pasti suka banget ya sama boneka? Mainan kamu semuanya boneka."

"Iya, Om. Malsha suka banget sama boneka, kan Mama yang beli, jadi Malsha selalu suka." Gadis kecil itu menjawab jujur, yang membuat Andika tersenyum. Entah kenapa hatinya bisa bahagia hanya dengan melihat senyum Marsha yang manis, apa karena gadis itu seperti Sela, makanya Andika bisa menyukainya. Ya, Andika pikir memang seperti itu.

"Pak Andika. Ini kopi dan kuenya seperti pada janji saya." Donita menyuguhkan nampan berisikan makanan dan minuman untuk Andika.

"Ibu tidak perlu repot-repot seperti ini, saya benar-benar tulus mengantarkan Sela." Andika menjawab sopan, merasa tidak enak saja dengan Donita. Wanita itu begitu baik dan bahkan sempat memaksanya untuk mampir, hanya untuk menyuguhinya kue buatannya.

"Tidak apa-apa, Pak Andika makan saja. Sering-sering saja kesini, saya pasti buatkan kue untuk Pak Andika."

"Iya, Om. Makan aja. Kue buatan Nenek itu enak loh, enggak kaya buatan Mama." Marsha menyahut polos yang seketika ditertawai oleh Andika.

"Kalau itu sih Om sudah tahu," jawabnya tanpa sadar, yang cukup aneh untuk Donita dengar. Meski pada akhirnya yang wanita itu lakukan hanya tersenyum tanpa mau bertanya.

Mungkin sebagai bos, lelaki itu sudah tahu bila Sela kurang pandai memasak.

"Dimakan kuenya Pak Andika!" Donita berujar sopan yang diangguki oleh Andika lalu mengambil satu potong kue dan memakannya.

"Ehm ... enak, Bu."

"Iya dong, kan nenek yang masak." Marsha menjawab polos, yang membuat Andika tersenyum mendengarnya begitupun dengan Donita. Mereka tidak akan tahu bagaimana Sela begitu gelisah melihat kedekatan antara Andika dan Marsha. Mereka adalah ayah dan anak yang sudah lama terpisahkan, akan bagaimana nanti Sela menjelaskannya ke Andika tentang putrinya. Lelaki itu pasti merasa penasaran dan akan bertanya tentang Marsha, Sela tidak tahu harus menjawab apa nantinya.

Sebelum mereka semakin dekat, Sela pikir ia harus memisahkan keduanya. Sela tidak ingin putrinya itu dekat dengan Andika, karena lelaki itu lah hidupnya dan putrinya menderita selama ini. Ya, Sela harus mencari ide untuk mengusir Andika dari rumah tantenya.

"Pak Andika," panggil Sela sopan setelah sampai di hadapan mereka.

"Iya, Sela."

"Saya belum bisa kembali ke kantor, mungkin besok. Sekarang Bapak saja yang kembali ke kantor," ujar Sela sopan yang membuat Andika sempat terdiam, merasa kecewa akan sikap Sela yang sepertinya kurang menyukainya berada di rumahnya.

"Baiklah, kalau begitu saya kembali ke kantor." Andika mendirikan tubuhnya sembari tersenyum tipis walau sebenarnya sulit meninggalkan Marsha entah karena apa.

"Anda mau kembali ke kantor?" tanya Donita yang diangguki oleh Andika.

"Iya, Bu. Terima kasih ya untuk kuenya."

"Iya. Nanti kapan-kapan kesini lagi ya?" Donita menjawab ramah yang disenyumi oleh Andika.

"Pasti, Bu. Marsha, Om pulang dulu ya? Kapan-kapan Om kesini lagi bawa boneka yang banyak buat Marsha." Andika berujar tulus ke arah Marsha yang terlihat bahagia mendengar ucapannya.

"Asyik," soraknya yang kian membuat Andika senang melihat kebahagiaannya.

"Bapak tidak usah kemari lagi. Apalagi sampai repot-repot untuk membelikan Marsha boneka," sahut Sela tidak suka.

"Tidak apa-apa. Saya memang berniat ingin membelikan Marsha mainan kok. Kalau begitu saya permisi dulu," pamit Andika yang sebenarnya ucapannya ingin Sela potong, namun lelaki itu sudah buru-buru berpamitan pulang.

Andika tidak akan menyadari bagaimana Sela menahan air matanya untuk tidak keluar dari pelupuknya. Andika sudah bertemu dengan putrinya, akan bagaimana nanti bila mereka sering bertemu dan akrab. Tidak, Sela pikir ia tidak mungkin bisa membiarkan Andika kembali masuk ke kehidupannya lebih jauh lagi.

"Aku harus mencari pekerjaan lain, dengan begitu aku bisa menjauhi Andika," batin Sela dalam hati, merasa yakin dengan rencananya saat ini.

***

Pagi-pagi sekali Andika sudah datang ke kantor, ia sengaja berangkat lebih awal dari biasanya karena ia ingin menanyakan pada Sela tentang masalahnya, terutama tentang Marsha. Ada masa lalu Sela yang belum Andika tahu, yang membuatnya semakin penasaran saat sedang memikirkannya.

Andika seketika menoleh ke arah pintu saat mendengar suara terbuka dari arah sana. Andika sudah tahu siapa yang akan datang, siapa lagi kalau bukan Sela, wanita itu bahkan sempat terkejut melihatnya ada di sana.

"Selamat pagi, Pak." Sela menyapa sopan lalu duduk di kursi kerjanya tanpa mau menunggu jawaban Andika. Di dalam hati, Sela kebingungan harus menjawab apa bila Andika menanyakan tentang Marsha.

"Bagaimana dengan keadaan Marsha? Apa dia sudah lebih baik?" Andika berjalan mendekat ke arah Sela yang sempat terdiam sebentar.

"Sudah lebih baik dari kemarin, Pak." Sela menjawab seadanya, ekspresinya tampak tak nyaman dengan tatapan Andika yang sulit ia artikan.

"Marsha itu anak kandung kamu?" tanya Andika tenang, tapi tidak dengan Sela.

"Tentu saja Marsha anak saya, Pak." Sela berusaha menjawab tenang tanpa mau menatap ke arah Andika yang sejak tadi berusaha menahan emosinya.

"Di mana ayahnya? Saya kemarin tidak melihatnya." Andika kembali bertanya, yang sebenarnya cukup membuat Sela geram, karena pada kenyataannya Andika lah ayah dari putrinya.

"Sudah meninggal." Sela menatap dingin ke arah Andika yang terkejut mendengar jawabannya.

"Meninggal? Memangnya siapa Ayah Marsha? Apa aku mengenalnya?" tanya Andika penasaran, namun Sela justru tersenyum tenang.

"Saya pikir itu bukan hak anda untuk menanyakan masalah pribadi saya." Sela memulai pekerjaannya, tanpa mau repot-repot menanggapi Andika berbicara hal tak berguna.

"Tapi aku ingin tahu, Sela. Siapa lelaki yang kamu nikahi itu? Kenapa dengan mudahnya dia membuatmu berpaling dari aku." Andika berjalan mendekat ke arah Sela, mencoba mengulik masa lalu wanita itu yang sangat ingin ia ketahui. Walau sebenarnya Andika sudah tahu bila Sela hamil di luar nikah, Andika tidak akan membahasnya, ia hanya tidak ingin Tantenya Sela mendapatkan masalah dari keponakannya.

"Maaf, Pak. Ini bukan masalah anda, jadi anda tidak perlu membahasnya dengan saya. Saya akan kembali bekerja." Sela berusaha untuk tidak terpengaruh dengan pertanyaan Andika. Namun tidak dengan Andika sendiri, ia bahkan terlihat lebih geram dan penasaran. Kakinya melangkah ke arah Sela lalu menarik lengan wanita itu untuk berhenti mengetik di keyboard komputer.

"Jawab aku, Sela! Siapa lelaki yang sudah membuat kamu berpaling dari aku?" Andika bertanya serius yang kian membuat Sela muak mendengarnya.

"Aku tidak pernah berpaling ke siapapun, kecuali kamu yang berusaha menutupi dan mengingkari hal yang tidak kamu inginkan." Sela menjawab penuh arti namun belum bisa membuat Andika mengerti. Keduanya saling menatap satu sama lain, mencari jawaban dari mata masing-masing. Sampai saat pintu ruangan itu kembali terbuka, menampilkan sosok wanita cantik yang terkejut dan tidak terima melihat Andika

bersama dengan wanita lain apalagi saling memandang satu sama lain.

"ANDIKA," panggilnya geram, membuat dua sejoli itu tersentak dan tersadar dari tatapan mencekam yang hampir membawa mereka ke dalam kenangan masa lalu.

"Sofia. Kenapa kamu ada di sini?" Andika bertanya bingung, tunangannya itu seharusnya masih ada di luar negeri untuk urusan bisnis keluarganya.

"Seharusnya aku yang tanya sama kamu, kenapa kamu berduaan dengan wanita lain? Kamu selingkuh kan? Padahal kita akan menikah, Dika." Wanita yang bernama Sofia itu meninggikan suaranya penuh amarah ke arah Andika, tanpa menyadari bagaimana Sela terdiam tak percaya saat melihatnya.

"Sofia?" panggil Sela ke arah wanita itu, Sela yakin bila dia adalah Sofia sahabatnya sewaktu kuliah. Dulu mereka sangat dekat, bahkan Sofia yang selalu menjadi tempat curahannya bila ia sedang marah dengan Andika. Yang Sela tahu dulu Andika dan Sofia adalah teman sejak kecil, keduanya cukup akrab karena keluarga mereka yang bersahabat. Tapi kenapa Sela justru mendengar bila mereka akan menikah, rasanya cukup menyakitkan untuk Sela yang tidak tahu apa-apa.

Mendengar namanya dipanggil, Sofia menoleh begitupun dengan Andika. Keduanya menatap Sela dengan tatapan berbeda. Terutama Sofia yang sampai membulatkan matanya, melihat ke arah Sela yang cukup dikenalnya. Sela adalah sahabatnya sewaktu kuliah, namun Sofia sangat membencinya.

Tidak ingin bersikap baik lagi, Sofia memutuskan untuk bersikap tidak mengenal Sela. Walau sebenarnya ia juga merasa penasaran kenapa Sela bisa berada di sana. Namun lebih dari itu, Sofia hanya tidak ingin kehilangan Andika.

Setidaknya ia harus menjadi wanita tegas, agar Andika tidak kembali pada Sela.

"Siapa ya anda? Jangan panggil nama saya seenaknya!" jawabnya angkuh yang tak bisa Sela percaya begitu saja. Sofia, sahabatnya yang baik dan yang paling mengertinya itu bersikap seolah mereka tidak pernah saling mengenal, seolah tidak pernah ada kenangan indah yang pernah mereka cipta pada kanvas pertemanan.

"Sofia. Kamu lupa sama aku? Aku Sela. Kita dulu berteman baik di kuliah." Sela menjawab jujur karena memang itu yang terjadi, namun Sofia masih bersikap sama, angkuh dan tidak ingin peduli.

"Saya tidak mengenal anda. Jadi stop membuat saya muak dengan ucapan anda. Saya sudah cukup muak dengan kelakuan anda yang tidak punya malu mendekati calon suami saya." Sofia menjawab angkuh nan geram, ekspresinya tampak tak suka ada Sela di ruangan Andika.

"Sofia. Kamu apa-apaan sih? Kamu bilang, kalau kamu tidak mengenal Sela? Jelas-jelas kalian bersahabat dulu. Bagaimana mungkin kamu bisa melupakan semua itu, kamu tidak lupa ingatan kan?" Andika menyahut tak habis pikir, Sofia yang dulu baik itu berganti menjadi wanita angkuh, yang begitu berambisi memilikinya.

"Dika. Kamu kok jadi bela dia sih? Aku kan memang tidak kenal sama dia."

"Aku bukan bela Sela, tapi kamu yang aneh. Sebenarnya kamu ini kenapa sih? Dia ini Sela sahabat kamu dulu, mantanku, Sofia. Mana mungkin kamu bisa lupa?" Andika menjawab tak habis pikir, yang tak bisa Sofia jelaskan di depan Sela. Dengan cepat, Sofia menarik tangan Andika untuk ikut keluar dan membicarakan masalah keduanya.

Di sisi lainnya, Sela terdiam dengan kejadian yang baru menimpanya. Sela masih belum percaya bisa bertemu kembali dengan Sofia, setelah masalah yang hampir membunuh hidupnya. Sahabatnya itu menghilang dan tidak mau menghubunginya setelah pertemuan mereka di taman.

Sekarang Sofia justru bersikap seolah mereka tidak pernah mengenal. Nada bicaranya pun begitu, kalau dulu Sofia selalu berbicara ramah, namun sekarang justru kebalikannya. Apa yang salah? Sela pikir dirinya tidak memiliki salah apapun dengan wanita itu.

"Sofia kenapa jadi seperti itu? Dan kenapa dia bisa bertunangan dengan Andika? Apa karena itu Sofia pura-pura tidak mengenalku?" gumam Sela tak mengerti, hatinya masih terasa sakit mendengar Andika ternyata akan menikah dengan sahabatnya sewaktu kuliah. Rasanya Sela belum bisa percaya saja mendengarnya, padahal dulu Sofia yang selalu mendukung hubungannya dengan Andika.

Sela bahkan masih sangat mengingat jelas bagaimana persahabatan mereka terjalin dulu. Sofia yang berteman lama dengan Andika, membuat Sela nyaman memberitahukan segala keluh kesahnya. Termasuk saat ulang tahunnya dulu.

"Kamu kenapa sih, Sela? Kok senyum-senyum sendiri? Padahal baru tadi pagi kamu cemberut karena Dika belum mengucapkan selamat ulang tahun ke kamu." Suara Sofia terdengar halus seperti biasa, yang kian membuat Sela tersenyum mendengarnya.

"Tadi aku baru bertemu dengan Dika. Awalnya aku kesal sih sama dia, karena dia main game terus." Sela menjawab sebal bila mengingat pertemuannya dengan kekasihnya tadi siang.

"Terus bagaimana kelanjutannya?" Sofia bertanya penasaran, berharap Sela mau menceritakan kisah keseluruhannya.

"Tapi ternyata Dika itu lagi menghubungi Bono, untuk mengambil hadiah buat aku. Rencananya sih Dika mau kasih langsung, tapi ternyata malah ketinggalan di kamarnya," jawab Sela sembari tertawa kecil diikuti Sofia yang juga merasa lucu dengan tingkah laku temannya itu.

"Dika memang orangnya teledor banget, pelupa juga."

"Iya. Tapi enggak apa-apa sih. Yang penting dia masih ingat sama ulang tahunku, dan dia juga kasih aku hadiah spesial." Sela menunjukkan cincin yang Andika berikan padanya ke arah Sofia yang terdiam, ekspresinya tampak tak nyaman melihat benda berkilau cantik itu berada di jari Sela.

"Bagus cincinnya," jawabnya kaku, seolah berat memberi pujian.

"Iya. Katanya Dika, ini cincin buat perjanjian."

"Perjanjian? Perjanjian apa?" Sofia bertanya lagi, berusaha untuk bersikap tenang.

"Kalau Dika akan menjadikan aku wanita satu-satunya yang dia cintai." Sela menjawab bahagia tanpa menyadari bagaimana tatapan kecewa Sofia saat melihat senyumannya.

Sofia menarik tangan Andika sampai ke tempat di mana tidak ada seorang pun di sana. Dengan wajah memerah, Sofia menatap ke arah Andika yang terlihat tenang. Andika sendiri tidak tahu kenapa Sofia begitu menginginkannya, tak jarang juga wanita itu akan mengganggu siapapun yang berani menyukainya.

Sebelum ini Andika juga tidak menyangka bila sahabat dari wanita yang dicintainya itu bisa menjadi tunangannya dan bahkan mencintainya, karena selama ini Andika tidak pernah menganggap Sofia lebih dari teman. Andika bahkan merasa tidak perlu akrab dengan wanita itu meskipun sikapnya baik pada saat itu. Namun sekarang berbeda, wanita itu terlihat sangat berbeda, seolah kebaikannya selama ini hanyalah topeng belaka.

"Kenapa Sela bisa bekerja di sini, Dika?" Sofia bertanya geram, namun Andika justru mengernyit heran. Bukan baru beberapa detik yang lalu Sofia mengatakan bila dia tidak kenal dengan Sofia, namun kenapa sekarang dia justru bertanya kenapa Sela bisa bekerja di tempatnya.

"Bukannya kamu yang bilang kalau kamu tidak kenal dengan Sela? Kenapa sekarang kamu bertanya kenapa dia bisa

bekerja di sini? Kamu bahkan menyebut namanya dengan sangat jelas." Andika bertanya tenang, ekspresinya tampak dingin walau rasa geramnya terus ia tahan.

"Aku memang pura-pura tidak mengenal Sela, karena aku sangat membencinya." Sofia menjawab jujur, membuat Andika tertegun dan bertanya-tanya ada apa dengan Sofia.

"Kamu membencinya? Tapi kenapa? Bukannya kamu dengan Sela adalah teman baik? Aku bahkan tidak pernah mendengar kamu dengan Sela bertengkar dulu."

"Itu bukan urusan kamu. Sekarang aku tanya sekali lagi, kenapa Sela bisa bekerja di perusahaan kamu? Apalagi dia bekerja menjadi asisten kamu." Sofia kembali mempertanyakan hal itu, namun Andika justru tak ingin memedulikannya.

"Itu juga bukan urusan kamu." Andika melangkahkan kakinya setelah mengatakan itu, namun Sofia tidak bisa membiarkannya begitu saja, bisa dilihat dari caranya menarik tangan Andika kembali untuk berhenti melangkah.

"Tunggu, Dika!"

"Apalagi?"

"Kamu jawab dulu pertanyaanku, kenapa Sela bisa kerja di sini? Aku harus tahu. Apa dia menggoda kamu lagi? Dia pasti ingin kembali sama kamu kan? Dasar wanita licik," ujar Sofia geram yang tidak bisa Andika percaya akan pikiran wanita itu yang begitu menyebalkan.

"Sela tidak pernah menggodaku, Sofia. Tolong jaga ucapanmu itu!" Andika menjawab tegas.

"Kalau dia tidak pernah menggodamu, lalu untuk apa dia bekerja di sini? Aku yakin, dia ingin merebut kamu dari aku." Sofia semakin berbicara kelewat batas, membuat Andika muak mendengarnya.

"Sejak awal, aku tidak pernah menjadi milik kamu. Aku mau bertunangan sama kamu itu hanya karena orang tuaku, bukan karena kamu. Kalau Sela ingin menggodaku untuk merebutku kembali, memangnya kenapa? Aku juga tidak akan keberatan, karena aku masih sangat mencintainya." Andika menekankan setiap kalimatnya, membuat Sofia tidak bisa mempercayainya begitu saja.

"Apa kamu bilang? Kamu ...."

"Sofia. Aku tidak mau melanjutkan pertunangan ini sampai ke pernikahan. Karena dari awal aku tidak pernah mencintai kamu, aku mau melakukan semua itu karena terpaksa. Dan sekarang tekatku sudah bulat, aku akan memutuskan pertunangan ini." Andika melangkahkan kakinya kembali yang lagi-lagi tidak bisa Sofia biarkan.

"Enggak, Dika. Aku enggak mau kamu memutuskan pertunangan kita. Kita itu akan menikah, Dika. Dika ...." Sofia berteriak tinggi namun Andika tidak mau lagi memedulikannya, kakinya terus melangkah tanpa mau repot-repot menjawab panggilannya.

"Enggak, Dika. Kamu enggak boleh menjadi milik siapapun kecuali aku. Apalagi Sela. Dia enggak bisa lagi merebut kamu dari aku." Sofia bergumam geram sembari memikirkan cara agar Sela pergi lagi dari kehidupan Andika.

Di sisi lainnya, Andika masuk ke dalam ruangannya. Tatapannya sempat tertatih pada Sela, begitupun dengan wanita itu. Namun Andika justru berpaling ke arah lain lalu duduk di kursi kerjanya. Andika berusaha untuk tidak memedulikan Sela dengan terus fokus bekerja, meski rasanya cukup sulit mengingat beban pikiran yang ditanggungnya sekarang.

Andika masih penasaran dengan masa lalu Sela yang hamil di luar nikah, dan berpikir kalau mungkin itu yang

menjadi alasan kenapa Sela pergi meninggalkannya dulu. Andai Sela menjawab pertanyaannya dengan mudah, mungkin Andika juga tidak akan merasa sangat penasaran seperti ini. Belum lagi sikap Sofia yang begitu posesif dan kekanak-kanakan, membuat pikiran Andika semakin kacau dan frustrasi sekarang.

Andika tidak akan menyadari bagaimana bekas air mata yang baru Sela hapus itu mengering di pipinya. Ya, Sela menangis mengetahui tunangan Andika ternyata tak lain adalah Sofia, sahabat baiknya sendiri. Dan yang lebih membuat Sela kecewa, sikap Sofia yang dulunya begitu baik dan pengertian itu kini berubah angkuh dan bahkan berpura-pura tak mengenalnya.

Apa salahnya, Sela merasa dirinya tidak berbuat salah pada sahabat baiknya itu. Kalaupun Sofia takut karena Andika, Sela pikir tidak seharusnya dia bersikap sejauh itu. Andai memang Sofia akan menikah dengan Andika, Sela juga akan mengerti dan melarikan diri, ia juga tidak mau menjadi duri untuk sahabatnya sendiri.

***

Malamnya Andika pulang dengan tubuh yang terasa remuk, belum lagi otaknya yang terasa kacau dan frustrasi memikirkan Sela dan Sofia. Setelah ini Andika akan langsung tidur dan bangun siang hari, kebetulan besok adalah hari libur, Andika berniat mengurung diri dan memikirkan keputusannya nanti.

Di lantai ruang tamu, Adnan, papa Andika berdiri dengan kedua tangan di pinggangnya. Sedangkan Maya, istrinya, tengah duduk di sofa. Ekspresinya tampak gelisah melihat suaminya penuh amarah akan sikap putra mereka. Karena baru tadi siang Sofia datang dan menangis, mengadu pada

Adnan bila Andika ingin memutuskan pertunangan mereka. Sebagai papanya Andika, Adnan merasa malu, emosinya tidak bisa dibendung lagi walau Maya berusaha untuk menenangkannya.

Sekarang suaminya itu tengah menghadang Andika, seolah sudah siap berperang dengan putranya yang baru pulang bekerja. Sedangkan Maya tidak ada yang bisa wanita itu lakukan selain terdiam menyaksikan semuanya.

"Dika," panggil Adnan tegas, namun putranya itu justru menghela nafas panjang, seolah sudah paham kenapa papanya itu memanggilnya dengan nada seperti itu.

"Iya, Pa. Ada apa?" Andika bertanya lelah setelah berdiri tepat di hadapan lelaki itu.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada Sofia, ha?" Adnan bertanya dengan nada yang kian meninggi, namun Andika masih terdiam dan tertunduk. Sejak kecil Sofia memang suka sekali mengadu pada orang tuanya kalau dia diganggu salah satu temannya, dan bisa ditebak orang tuanya itu akan datang untuk memberi temannya itu pelajaran. Sofia terlalu dimanjakan, sampai dia tak memiliki rasa sungkan mengadu pada lelaki yang bukan orang tuanya. Membuat Andika semakin muak dan berpikir bagaimana mungkin ia bisa mencintainya, sedangkan sikapnya tidak seperti wajahnya yang menawan.

"Tidak ada, Pa." Andika menjawab singkat tanpa mau menatap ke arah Adnan yang kian geram dengan sikapnya.

"Bohong?!" sentaknya penuh amarah, namun Andika masih saja bersikap tenang.

"Kamu ingin memutuskan pertunangan kalian kan?" ujar Adnan lagi yang kali ini diangguki oleh Andika.

"Iya, Pa. Andika tidak mau menikah dengan Sofia, lalu untuk apa pertunangan ini dilanjutkan?" Andika menatap ke arah Adnan yang sudah siap dengan tangannya lalu menampar keras pipinya. Memberikan Andika kenangan masa kecil di mana ia sering diperlakukan sama oleh papanya, hanya karena tidak mendapatkan nilai yang sempurna. Ya, itulah papanya. Ambisius. Untungnya Andika sudah terbiasa dengan tamparan seperti itu, tapi tidak dengan Maya yang terkejut dan berjalan cepat ke arahnya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Pa? Kenapa kamu sampai menampar Andika, anak kita?" Maya membelai lembut pipi putranya sembari menatap heran ke arah suaminya.

"Kamu tidak usah membelanya. Dia itu anak kurang ajar, dia mau mempermalukan kita. Dari kecil sampai sekarang, mana bisa dia membuat kita bangga. Dasar, anak durhaka." Adnan menjawab geram sembari melirik ke arah Andika yang masih bersikap sama.

"Mama selalu bangga sama Andika. Jadi tolong jangan menampar Andika lagi, sudah cukup dia mendapatkan kekerasan dari kamu sejak kecil." Maya menangis sembari memeluk tubuh Andika dari samping.

"Itu salah dia sendiri. Kenapa dia selalu membangkang perintahku!" Adnan menjawab tegas dan yang Maya lakukan hanya menangis.

"Dari kecil aku memang tidak seperti Kak Andri dan Kak Andra, Pa. Mereka pintar dalam segala hal. Kalau aku tidak seperti mereka, bukan berarti aku membangkang perintah Papa. Aku hanya kurang mampu untuk setara dengan mereka. Tapi Papa tahu tidak, kalau selama ini aku berusaha menjadi apa yang Papa inginkan. Terbukti kan, sekarang aku bisa

sukses menjalankan cabang perusahaan Papa." Andika terdiam sebentar lalu kembali menatap ke arah papanya.

"Begitupun dengan Sofia, Pa. Saat Papa ingin aku bertunangan dengannya meskipun Papa tahu aku tidak mencintainya, aku tetap menerimanya kan? Dan selama ini aku juga sudah berusaha mencintai dia, tapi sayangnya aku tetap tidak bisa. Karena aku masih mencintai Sela. Dari semua perintah Papa, mana yang tidak pernah aku turuti, padahal Papa tahu aku belum tentu mampu. Tapi aku tetap berusaha kan, Pa?" Andika bertanya tenang namun Adnan masih terdiam dengan wajah geram.

"Papa sadar tidak, kalau aku tidak pernah membangkang, aku hanya tidak sanggup menahan tekanan Papa lebih banyak lagi. Aku terlalu lelah, Pa. Sudah saatnya aku memilih keinginanku sendiri, kebahagiaanku sendiri. Tapi yang pasti itu bukan pada Sofia." Andika kembali melanjutkan ucapannya yang entah bagaimana bisa membuat Adnan merasa bersalah.

"Kamu mau membatalkan pertunangan kamu dengan Sofia. Oke, Papa akan izinkan. Tapi apa kamu sudah memastikannya sendiri bila wanita yang kamu cintai itu belum punya anak ataupun suami?" Adnan bertanya tenang yang kali ini berhasil membungkam bibir Andika, karena pada kenyataannya Sela sudah memiliki seorang anak.

"Ingat ya, Dika. Kalau dia sudah punya suami, meskipun kamu berhasil merebutnya, kamu tetap akan kalah kalau dia sudah punya anak dari lelaki lain. Papa tidak pernah mau punya cucu yang bukan dari keluarga kita." Adnan menjawab tegas lalu berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan Andika yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Jadi, walaupun nanti ia berhasil mendapatkan hati Sela kembali, papanya itu tidak akan mau menuruti keinginannya, karena Sela sudah memiliki Marsha.

"Sayang. Mama tidak ingin menyuruh kamu menikahi Sofia lagi, karena Mama baru sadar, bila kamu tersiksa dengan sikap Papa selama ini. Mama pikir, kamu baik-baik saja, tapi ternyata Mama salah. Kamu kesakitan menanggung semuanya. Mama harap, kamu bisa menemukan kebahagiaan kamu sendiri ya?" ujar Maya yang hanya diangguki samar oleh putranya.

"Mama akan menenangkan Papa dulu, kamu istirahat ya?" pamitnya sembari berusaha tersenyum tipis, menatap iba ke arah putranya, meski pada akhirnya ia harus pergi meninggalkannya karena suaminya butuh dirinya.

Sedangkan Andika justru terdiam, ucapan papanya terus terulang di otaknya, seolah takdir tidak ingin mempersatukannya dengan wanita yang sangat dicintainya. Jujur saja, meskipun Andika sulit menerima Sela sudah memiliki anak, namun tetap saja perasaannya masih menggebu-gebu saat bertemu dengan wanita itu.

Sekarang Andika merasa bingung harus bagaimana. Papanya adalah sosok lelaki keras kepala yang selalu menjadi lawannya selama ini. Meski Andika selalu berakhir dengan mengalah, namun tetap saja papanya tidak akan berhenti menekannya. Apalagi sampai Andika memilih Sela yang sudah punya anak untuk dinikahinya, jelas papanya itu akan melakukan banyak cara untuk menggagalkannya.

Resah dan frustrasi yang Andika rasakan saat ini seolah tak bisa lagi bertahan di tubuhnya yang lelah karena seharian bekerja. Andika memutuskan untuk ke kamarnya dan beristirahat di sana.

***

Keesokan harinya. Dari dalam mobil, Andika tersenyum melihat ke arah Marsha yang tengah bermain di halaman rumahnya. Setelah beristirahat cukup lama, Andika sempat memimpikan Marsha tengah bermain di pangkuannya. Setelah bangun, Andika justru merasa sangat merindukan gadis kecil berparas cantik itu.

Tidak ingin berlama-lama di dalam mobil, Andika memutuskan untuk keluar sembari membawa kantong plastik yang berisikan beberapa boneka yang baru dibelikannya untuk diberikan pada Marsha.

Setelah keluar dari mobil, Andika tersenyum dan melambaikan tangannya ke arah Marsha yang terkejut melihatnya. Gadis kecil itu membulatkan mata beningnya, membuatnya terlihat semakin menggemaskan. Dan yang lebih anehnya lagi, Andika justru merasa sangat bahagia dan ingin sekali memeluknya.

"Om ...," panggil Marsha yang sebenarnya ingin melanjutkan dengan nama, namun bocah itu tidak tahu nama Andika yang sebenarnya, jadilah panggilannya tertahan di tenggorokannya.

"Nenek. Itu Om siapa sih namanya?" tanyanya ke arah Donita yang tersenyum mendengar pertanyaannya. Bocah itu memang sangat pintar mirip seperti mamanya, jadi tak akan heran bila banyak bertanya.

"Itu namanya Om Andika, kamu panggil saja Om Dika, biar kamu enak panggilnya." Donita menjawab pelan agar Marsha bisa mengerti ucapannya.

"Om Dika," panggilnya seketika yang disenyumi oleh Andika yang terus melangkah ke arahnya.

"Hai, Marsha. Kamu apa kabar? Bagaimana luka-lukanya? Sudah sembuh belum?" Andika duduk di depan Marsha yang terus tersenyum melihatnya.

"Sudah, Om. Lukanya sudah sembuh, jadi Malsha bisa main lagi," jawabnya sembari menunjukkan tangan dan kakinya yang sudah mengering luka-lukanya.

"Pintar banget sih? Sebagai hadiah kesembuhan kamu, Om belikan kamu banyak boneka nih." Andika membuka satu persatu kantong plastik itu lalu memberikan isinya pada Marsha yang terlihat tak percaya melihatnya.

"Wah bonekanya banyak," soraknya kesenangan yang entah bagaimana bisa membuat Andika merasa lega hanya karena gadis kecil itu menyukai pemberiannya.

"Telima kasih ya, Om." Marsha tersenyum manis ke arah Andika yang mengangguk lalu bermain dengan boneka-boneka barunya.

"Terima kasih ya, Pak. Anda baik sekali dengan Marsha." Donita berujar tulus ke arah Andika.

"Panggil saja saya Dika, Bu. Tidak usah pakai embel-embel Pak."

"Tapi kan anda bosnya Sela."

"Iya kalau di kantor, kalau di sini saya cuma orang biasa. Jadi Ibu tidak perlu sungkan. Kalaupun ada apa-apa, Ibu bisa minta bantuan pada saya." Andika menjawab tulus.

"Terima kasih ya Nak Dika," jawab Donita yang ditanggapi senyuman oleh Andika, lalu kembali bermain dengan Marsha.

"Marsha. Makan yuk! Mama sudah buatkan kamu sayur sup ...." Sela menghentikan ucapannya setelah melihat Andika bersama dengan putrinya. Dengan membawa mangkok

berisikan makanan putrinya, Sela berjalan pelan ke arah mereka sembari menatap Andika dengan sorot mata tak suka.

"Kenapa anda ada di sini, Pak?" Sela bertanya dingin, yang hanya ditatap tenang oleh Andika.

"Kamu tenang saja, aku tidak berniat menemui kamu kok. Aku cuma mau melihat kondisi Marsha sudah baikkan apa belum? Aku juga merindukannya, makanya aku kesini." Andika menyunggingkan senyumnya ke arah Marsha, tanpa menyadari bagaimana Sela ingin menangis mendengar jawabannya. Merindukan Marsha? Tak pernah kah Andika merasa bila gadis kecil itu putrinya. Tidak. Sela juga tidak mungkin mengatakan semuanya.

"Sekarang Bapak sudah tahu kan kondisi Marsha? Dia baik-baik saja. Sekarang anda bisa pulang." Sela menjawab tenang, tapi tidak dengan Donita yang kecewa dengan perkataannya. Berbeda dengan Andika yang justru menganggguk sembari tersenyum tipis ke arah Marsha.

"Iya, aku tahu kok. Aku akan pulang." Andika menjawab seadanya tanpa mau menatap ke arah Sela.

"Marsha, Om pulang dulu ya?" pamit Andika ke arah gadis kecil yang tengah asyik dengan mainannya itu.

"Loh kok pulang, Om? Enggak mau main sama Malsha lagi ya?" Gadis itu bertanya polos, ekspresinya tampak kecewa dengan pamitan Andika.

"Om sibuk, harus kerja lagi. Nanti kapan-kapan Om kesini lagi ya?" ujar Andika yang kali ini diangguki oleh Marsha.

"Iya, Om." Andika kembali tersenyum lalu mendirikan tubuhnya dan menatap ke arah Sela dan Donita.

"Saya pergi dulu, Bu, Sel." Andika tersenyum tipis ke arah keduanya lalu berjalan ke arah mobilnya dengan perasaan campur aduk antara bahagia dan kecewa. Bahagia bisa

melihat Marsha, kecewa menyadari Marsha adalah alasan utama kenapa dirinya harus melepaskan Sela.

Setelah mobil yang Andika kendarai sudah menghilang, Donita menatap ke arah Sela yang terdiam dan tak bergeming di tempatnya. Entah apa yang sedang wanita itu pikirkan, tidak sepantasnya dia bisa mengusir bosnya seenaknya.

"Sela. Kamu kenapa mengusir Nak Dika? Dia kan cuma mau melihat kondisi Marsha." Donita bertanya hati-hati, namun Sela justru menangis, mengeluarkan rasa sakit yang sejak tadi ia tahan.

"Sela. Kenapa kamu malah menangis?" Donita menghampiri Sela yang terus menangis tanpa mau memberitahukan apapun.

"Tante suapi Marsha ya, aku mau ke kamar dulu." Sela memberikan mangkok itu ke Donita lalu berlari ke arah rumah, tanpa memedulikan bagaimana Donita mengkhawatirkan kondisinya.

"Mama kenapa, Tante?"

"Tidak apa-apa, Sayang. Kamu makan ya?" jawab Donita ke arah Marsha yang mengangguk lalu menyuapkan makanan ke arah mulutnya.

"Sela. Sebenarnya kamu kenapa sih?" gumam Donita dalam hati, merasa sangat mengkhawatirkan kondisi keponakannya itu dan bertanya-tanya ada hubungan apa antara Sela dengan bos di kantornya itu.

Setelah seharian bekerja di ruang yang sama, Sela dan Andika bersikap seperti atasan dan bawahannya. Keduanya begitu profesional begitupun saat keduanya meeting dan bertemu dengan beberapa klien dari perusahaan lain.

Setelah semua itu nyatanya membuat Sela merasa ada yang salah, sikap Andika yang aneh membuatnya penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada lelaki itu. Karena tidak biasanya Andika bersikap lain, terutama saat mereka sedang berdua, lelaki itu akan bertanya seolah mereka sudah dekat sebelumnya. Tapi tidak dengan hari ini.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?" Sela bertanya ke arah Andika yang menggeleng lalu kembali fokus dengan beberapa map di tangannya. Sedangkan Sela juga mengangguk lalu membereskan tasnya, karena sebentar lagi waktunya ia pulang. Namun hatinya merasa ada yang sakit saat Andika begitu berbeda dengannya.

Ada apa? Sela pikir mungkin ini semua berhubungan dengan Sofia. Wanita itu sudah menjadi tunangan Andika, jadi wajar bila dia cemburu dengan kehadirannya. Andika hanya ingin menjadi tunangan dan calon suami yang baik. Lalu apa yang salah? Tidak ada. Sela hanya merasa belum bisa

menerima semuanya begitu saja, terutama hatinya yang mulai berdamai dengan kebenciannya pada Andika.

"Kalau begitu saya pulang dulu, Pak." Sela berpamitan sopan ke arah Andika yang justru terdiam menatapnya di atas kursi kerjanya.

"Tunggu dulu!" pintanya lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah Sela yang berdiri menunggunya.

"Ada apa, Pak? Apa ada lagi yang harus saya lakukan?" Sela bertanya sopan sembari menatap ke arah Andika yang kian mendekat, membuat jantungnya berdebar tak karuan di dalam dadanya. Seolah cinta yang dulu tertutup rasa benci itu kembali hadir, lalu menyapanya penuh kehangatan kerinduan.

"Iya." Andika menjawab tenang, namun tidak dengan Sela yang kebingungan.

"Apa, Pak?"

"Jadi istriku!" Andika menjawab serius sembari menatap intens ke arah Sela yang terkejut.

Bukan tanpa alasan Andika mengatakan hal itu, karena memang kenyataannya ia sudah mantap ingin menikahi Sela. Karena kemarin setelah pulang dari rumah Sela dan bertemu dengan Marsha, Andika memikirkan semuanya hingga larut malam. Dan keputusannya jatuh pada Sela dan Marsha, Andika bahkan tidak akan memedulikan bagaimana reaksi papanya bila mengetahui Sela sudah memiliki anak. Karena bagi Andika, hal itu tidak lah penting lagi.

"Maksud anda apa?" Sela bertanya tak suka, ucapan Andika yang seenaknya dengan statusnya yang sudah bertunangan seolah ingin mempermainkannya.

"Sela. Aku ingin kamu menjadi istriku. Apa kamu bisa?" Andika merengkuh kedua tangan Sela dan membelainya secara perlahan.

"Aku janji, aku akan berusaha membahagiakan kamu dan Marsha. Aku masih sangat mencintai kamu, dan saat aku bertemu dengan Marsha, aku justru dengan mudah menyayanginya. Lalu kenapa kita tidak bisa membangun rumah tangga di mana kita ada di dalamnya, kamu, aku, dan Marsha." Andika menyunggingkan senyum manisnya ke arah Sela yang tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu mau kan mewujudkan mimpi kita enam tahun yang lalu?" Andika bertanya dengan mata memohon, namun Sela justru menggeleng pelan.

"Kamu sudah bertunangan dan akan menikah. Aku tidak mau menyakiti wanita manapun apalagi Sofia. Mau bagaimanapun dia sekarang, dulu dia adalah sahabat baikku, aku tidak akan bisa bahagia di atas penderitaannya." Sela menarik tangannya namun segera Andika tahan.

"Aku sudah memutuskan pertunanganku dengan Sofia. Aku tidak akan menikah dengan dia, karena memang sejak awal aku tidak pernah menginginkannya. Aku terpaksa bertunangan dengan dia, karena saat itu aku tidak tahu harus bagaimana setelah mencari kamu tiga tahun lamanya, namun tidak pernah mendapatkan hasil. Aku cuma terpaksa menuruti keinginan orang tuaku, Sela. Bukan berarti aku bisa bahagia bersamanya, karena kebahagiaanku cuma ada di kamu." Andika menjawab tulus yang Sela tatap matanya untuk mencari kebohongan di sana. Namun nihil, mata itu terlalu memancarkan ketulusan, bagaimana mungkin Sela bisa menolaknya begitu saja.

"Lalu bagaimana dengan Marsha? Apa kamu tidak mempermasalahkannya?" Sela bertanya hal itu karena ia hanya ingin tahu bagaimana tanggapan lelaki itu dengan putrinya sendiri.

"Aku tidak keberatan. Dia anak yang cantik dan pintar seperti kamu, bagaimana mungkin aku tidak menyukainya? Aku bahkan langsung menyayanginya saat pertama kali berbicara dengannya. Aku yakin, siapapun ayah kandungnya, dia pasti merasa bangga dengan Marsha. Begitupun dengan aku, aku akan sangat bahagia bila kamu mengizinkan aku menjadi papanya." Andika menjawab tulus sembari terus tersenyum ke arah Sela, tanpa tahu bagaimana Sela tersentuh dengan ucapan manisnya.

"Aku tidak tahu, aku akan memikirkannya." Sela menundukkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Iya. Kamu boleh memikirkannya baik-baik. Aku akan menunggu jawabanmu kapanpun yang kamu mau." Andika tersenyum senang, merasa mendapatkan tanggapan baik dari Sela.

"Iya ...." Sela menjawab seadanya sembari mengangguk samar tanpa mau menatap ke arah Andika yang begitu bahagia.

"Kamu mau pulang kan? Aku antarkan kamu pulang sampai rumah ya?" tawar Andika antusias namun Sela justru menggeleng.

"Tidak usah, aku bisa pulang sendiri."

"Tidak apa-apa. Aku juga ingin bertemu dengan Marsha. Entah kenapa setiap hari aku merindukannya." Andika menyunggingkan senyumnya, tanpa menyadari bagaimana Sela terdiam dan terkejut mendengar pengakuannya.

Apa Andika bisa merasakan bila Marsha itu putrinya? Sampai lelaki itu begitu menyukai Marsha padahal baru dua kali bertemu. Sela pikir begitu, dan itu cukup membahagiakan untuk Sela yang pernah mengharapkannya.

Sekarang Sela berjanji bila suatu saat nanti ia akan membicarakan tentang Marsha pada Andika dan memberitahukan siapa putrinya itu sebenarnya. Karena hanya mendengar Andika menyayangi putrinya saja, sudah membuat Sela melupakan pengorbanannya. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari seorang ibu, selain bisa melihat putrinya bahagia bersama dengan ayahnya.

"Tunggu apalagi, ayo aku antarkan kamu pulang!" Andika menarik lengan Sela yang hanya diangguki pelan oleh empunya lalu berjalan mengikuti arahannya.

***

Sofia menggeram marah mengingat perkataan Andika, bila dia akan memutuskan pertunangan dengannya. Lelaki itu bahkan sudah berbicara dengan orang tuanya, dan yang lebih menyebalkannya lagi, orang tuanya justru mau menuruti keinginannya.

Baru tadi malam, orang tua Andika datang ke rumahnya dan membicarakan masalah pertunangan. Mereka mengatakan tidak bisa lagi melanjutkan semuanya, karena Andika sudah memiliki wanita yang masih sangat dicintainya.

Sofia yakin, pertunangannya itu gagal karena Sela sudah menggoda Andika lagi. Sejak dulu, wanita itu memang selalu licik. Melakukan segala cara supaya Andika bisa terus mencintainya hingga sekarang. Bahkan Sofia sendiri merasa heran, apa yang Andika sukai dari diri Sela? Kecantikannya bahkan tidak bisa dibandingkan dengannya, belum lagi sikap pemarahnya yang mudah terpancing itu begitu memuakkan.

Sekarang Sofia berada di dalam mobil, ia berniat menemui Sela yang mungkin sebentar lagi akan keluar dari kantor. Sofia akan berbicara serius dengan Sela dan

memberinya ancaman agar menjauhi Andika secepatnya. Sofia benar-benar tidak rela Andika menikah dengan Sela, itu berarti penantiannya selama ini akan berakhir sia-sia.

"Di mana sih wanita sialan itu? Kenapa dia tidak keluar-keluar?" Sofia menggeram marah dengan sesekali memukul setir mobilnya. Sampai saat matanya melihat ke arah wanita yang tengah digandeng tangannya oleh Andika. Wanita itu Sela, wanita yang sejak dulu sangat dibencinya.

"Baru tadi malam Andika memutuskan pertunangannya denganku, sekarang dia sudah menggandeng tangan wanita menjijikkan itu? Aku tidak bisa menerima ini, Andika harusnya menjadi milikku, bukan Sela." Sofia menahan air matanya, mencoba bertahan dengan rasa sakitnya.

"Aku benar-benar harus memperingatkan wanita itu untuk menjauhi Andika dengan segera, tapi setelah Andika tidak bersama dengannya. Lebih baik aku membuntuti Sela sampai rumahnya, setelah Andika pergi, aku akan memperingatinya." Sofia bergumam yakin lalu menghidupkan mesin mobilnya saat Andika dan Sela sudah masuk ke dalam mobil.

Sofia terus fokus dengan acara membuntutinya, seolah tidak akan membiarkan Sela dan Andika lari darinya. Sampai saat mobil yang ditumpangi mereka berhenti di depan rumah sederhana, yang Sofia yakini itu milik Sela.

"Jadi itu rumahnya? Sekarang dia jadi miskin ya? Aku yakin, Sela ingin mendekati Andika lagi karena dia cuma mau hartanya. Wanita itu selalu menyebalkan, aku bahkan tidak percaya kalau aku dulu pernah berpura-pura menjadi sahabatnya. Menjijikkan," gumam Sofia angkuh dengan tatapan geramnya ke arah Sela yang tersenyum ke arah Andika.

"Mama." Seorang anak kecil berlarian ke arah Sela lalu memeluknya, sedangkan Andika justru tersenyum melihat tingkah lakunya. Di saat itu lah Sofia terdiam, merasa bingung dengan siapa anak yang memanggil Sela dengan sebutan mama.

"Sela tidak mungkin punya anak kan?" gumamnya ragu namun pemandangan yang dilihatnya saat ini justru semakin memperkuat dugaannya. Gadis kecil itu terus berceloteh dan memanggil Sela dengan sebutan mama, sedangkan pada Andika memanggil dengan sebutan Om. Sebenarnya ada hubungan apa Sela dengan anak itu, Sofia pikir ia harus mencari tahunya.

Tidak ingin terjebak ke dalam pusaran penasaran, Sofia memutuskan untuk turun dari mobil untuk mencari tahu kecurigaannya. Dan kebetulan ada orang yang lewat di sana, membuat Sofia buru-buru berjalan ke arahnya.

"Permisi, Pak." Sofia menyapa sopan ke arah lelaki berpeci hitam itu.

"Iya, Neng. Ada apa ya?"

"Saya mau tanya, apa Bapak kenal dengan wanita yang bernama Sela itu?" Sofia menunjuk ke arah di mana Sela, Marsha, dan Andika masih di sana.

"Iya kenal, Neng. Kebetulan saya RT di sini dan Mbak Sela itu warga saya."

"Berarti Bapak tahu siapa anak kecil yang bersama Sela itu?"

"Lah itu kan Marsha, Neng. Anaknya Mbak Sela."

"Anak? Maksudnya anak kandung?" tanya Sofia sedikit terkejut, namun lelaki itu justru mengangguk.

"Ya iya, Neng. Anak kandungnya atuh."

"Tapi suaminya Sela di mana, Pak?"

"Kalau tidak salah, Mbak Sela itu sudah bercerai, statusnya sudah janda." Lagi-lagi Sofia kembali terkejut, merasa tak percaya saja, meski bibirnya justru tersenyum mengetahui hal itu.

"Begitu ya, Pak? Terima kasih ya. Saya permisi dulu," pamit Sofia yang diangguki sopan oleh lelaki itu. Sekarang Sofia kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu mengambil ponsel yang berada di tasnya dan mengarahkan kamera ke arah Sela.

"Om Adnan pasti tidak akan terima kalau Andika memilih janda punya anak satu untuk menjadi istrinya. Masih bagusan aku kemana-mana dari pada Sela yang tidak tahu diri itu." Sofia tersenyum angkuh sembari terus mengabadikan gambar di mana Sela, Andika, dan anak kecil itu tengah bercanda tawa.

Setelah merasa cukup, Sofia mengirim semua gambar itu ke papanya Andika, Adnan. Ia yakin beliau akan sangat marah mengetahui putranya menjalin kasih dengan seorang janda. Yang tentunya tidak bisa dibandingkan dengannya yang cukup sempurna dalam hal segalanya.

"Om Adnan?" gumam Sofia setelah melihat nama itu tengah menghubunginya. Dengan cepat Sofia menerimanya, ia tak ingin membuat papanya Andika semakin marah.

"Hallo, Om." Sofia menyapa hangat dan penuh percaya diri, seolah yakin bila foto yang baru dikirimkannya itu sudah berhasil mempengaruhi si penerimanya.

"Sofia. Dari mana kamu mendapatkan foto-foto itu? Dan apa maksudnya semua itu?"

"Saya mendapatkan foto itu sendiri, Om. Saya cuma mau kasih tahu ke Om, bila wanita yang Andika pilih itu ternyata sudah punya anak dan bahkan seorang janda. Apa wanita

seperti itu yang ingin Om nikahkan dengan Andika? Saya harap tidak ya, Om. Karena itu sangat memalukan." Sofia menyunggingkan senyum sinisnya, ia yakin Adnan begitu marah sekarang.

"Astaga, Andika." Adnan menggeram marah dari balik ponsel yang kian membuat Sofia bahagia mendengarnya.

"Baiklah, Sofia. Terima kasih sudah memberitahukan informasi ini. Saya akan menghajar Andika supaya dia mau meninggalkan wanita itu."

"Tunggu, Om!" Sofia menghentikan Adnan yang ingin mematikan sambungannya, karena Sofia memiliki rencana yang lebih gila.

"Ada apa, Sofia?"

"Lebih baik Om jangan menghajar Andika deh. Karena semua itu juga percuma, Andika akan tetap mendekati wanita itu, atau bahkan hubungan Om dan Andika yang malah merenggang."

"Jadi Om harus apa? Om tidak mau Andika menikahi wanita yang sudah punya anak, apalagi bukan keturunan dari keluarga Om."

"Om harus peringatkan wanita itu sendiri, ancam dia supaya mau menjauhi Andika. Saya yakin, dia pasti mau melakukannya apalagi kalau Om kasih dia uang." Sofia lagi-lagi menyunggingkan senyum sinisnya, merasa sangat yakin dengan rencananya.

Sela tersenyum tipis saat Andika melambaikan tangannya untuk berpamitan pulang. Lelaki itu masih sama seperti dulu, selalu bisa membuatnya tak bisa semakin marah karena sikap penyabarnya. Andika adalah sosok lelaki yang mau bagaimanapun Sela, ia akan tetap kembali untuk mencintainya.

Meskipun sebenarnya ada kejanggalan yang cukup aneh, tentang kenapa Andika tidak bisa mengingat kesalahannya. Lelaki itu bersikap seolah dirinya tidak pernah ada di kejadian itu, kejadian di mana Sela direnggut keperawanannya. Padahal Sela masih sangat mengingat jelas bagaimana Andika memperlakukannya begitu gila, sampai Sela trauma dan tidak mau bertemu dengannya selama satu bulan.

Sela pikir ia harus membicarakan semua itu pada Andika, ia hanya ingin tahu semuanya dengan jelas, karena selama ini Sela berpikir bila Andika itu berusaha melupakan kesalahannya sendiri tanpa mau bertanggung jawab.

Sekarang Andika sudah pulang setelah tadi sempat bermain dengan Marsha. Entah kenapa mengingat semua itu membuat Sela bahagia, Andika benar-benar terlihat menyayangi putrinya. Akan bagaimana nanti responsnya bila

tahu kalau Marsha adalah anak kandungnya, Sela harap Andika akan sama-sama bahagia.

Tidak ingin terus membayangkan hal yang tak pasti, Sela menutup pintu rumahnya, berniat menghampiri Marsha yang tengah menonton TV dengan Donita. Namun sebelum melakukannya, suara ketukan pintu kini terdengar, membuat Sela sempat terdiam dan bertanya-tanya siapa yang datang.

"Siapa?" tanya Sela ragu ke arah orang yang berada di balik pintu.

"Buka saja pintunya!" Suara seorang lelaki dengan nada yang sedikit meninggi menjawab pertanyaannya. Sela pikir ia tidak pernah mendengar suara seseorang itu sebelum ini. Dengan perasaan ragu, Sela membuka pintunya, di mana ada Sofia dan seorang lelaki paru baya di sana.

"Sofia," gumam Sela ke arah wanita yang terlihat tidak menyukainya. Lalu tatapan Sela berganti ke arah lelaki yang berdiri di sampingnya. Sebelum ini Sela juga merasa belum bertemu dengan lelaki itu sebelumnya. Lalu siapa dia? Untuk apa dia ke rumahnya. Setidaknya pernyataan-pernyataan seperti itu yang kini hinggap di otaknya.

"Maaf, ada perlu apa ya? Ehm ... silakan masuk!" Sela bertanya sopan, sampai ia lupa mempersilakan mereka untuk masuk ke dalam.

"Tidak usah. Saya kesini cuma mau memperingatkan kamu untuk menjauhi anak saya, Andika." Adnan menjawab tegas, ada gejolak amarah di dalam matanya. Dan itu cukup berhasil membuat Sela terkejut, karena itu berarti lelaki itu adalah papanya Andika.

"Maksud anda apa, Pak? Saya tidak mengerti ...." Sela bertanya lirih, ada ketakutan di dalam matanya.

"Maksud saya, kamu jauhi Andika. Karena saya tidak mau anak saya menikah dengan janda beranak satu seperti kamu." Adnan menjawab tegas dan cukup keras, membuat Donita dan Marsha datang untuk melihat apa yang terjadi.

"Ada apa ini, Sela?" Donita bertanya khawatir sembari merengkuh tangan Marsha, namun Sela justru terdiam tanpa bisa menjawabnya.

"Apa anda ibunya wanita ini?" Adnan bertanya ke arah Donita yang terdiam menatap ke arah Sela.

"Bukan. Saya tantenya. Tapi ini ada apa ya?" Donita bertanya semakin khawatir lalu berjalan mendekat ke arah Sela.

"Tolong beritahu ke wanita ini untuk tidak mendekati anak saya, Andika. Sebagai wanita, seharusnya dia bisa sadar diri, siapa dia saat ini? Dia janda dan punya anak, mana mungkin bisa pantas untuk disandingkan dengan Andika? Dia itu adalah putra ketiga saya, putra yang juga akan menjadi penerus saya. Apa kata orang-orang kalau Andika menikah dengan dia?" Adnan berujar tegas sembari menunjuk ke arah Sela yang masih terdiam. Mereka tidak akan tahu bagaimana Sofia tersenyum melihat Sela menderita, apalagi sekarang harga dirinya tengah dihina oleh papanya Andika. Menyenangkan, rasanya Sofia benar-benar menikmati suasana saat ini.

"Kakek jangan hina Mama Malsha ya! Mama Malsha itu olang baik, jangan buat dia sedih." Marsha menyahut tidak terima seolah bisa merasakan apa yang saat ini sedang Sela rasakan. Aksinya itu ditatap semua orang termasuk Adnan, lelaki itu bahkan terdiam melihat Marsha yang manis dan menggemaskan. Namun itu tidak bisa mengubah apapun, tekadnya tetap bulat untuk memisahkan putranya dengan wanita yang berdiri di depannya saat ini.

"Sudah, Sayang. Kamu masuk ke kamar dulu ya, Nenek dan Mama yang akan menyelesaikan masalah ini." Donita menyuruh Marsha ke kamar dan untungnya bocah itu mengangguk untuk menurutinya lalu berjalan masuk ke arah dalam.

"Maaf, Pak. Tolong jangan berbicara seperti ini. Kita bisa selesaikan masalah ini baik-baik. Bapak bisa masuk dan duduk dulu," ujar Donita ke arah Adnan yang masih kekeh dengan keinginannya.

"Tidak usah. Saya kesini cuma mau memperingatkan wanita ini untuk menjauhi anak saya, kalau perlu keluar dari perusahaan anak saya. Sebagai gantinya, ini uang seratus juta sebagai gantinya." Adnan memberikan uang gepokan ke arah Sela, namun wanita itu justru tersenyum sinis seolah uang itu tak bisa dibandingkan dengan perasaannya yang terluka.

"Seratus juta?" tanya Sela terdengar tak percaya diiringi senyum yang sama.

"Kenapa? Apa itu kurang? Saya bisa memberikan lebih dari itu, supaya kamu bisa sadar diri dengan posisimu." Adnan menjawab kian merendahkan namun lagi-lagi Sela menyepelekannya seolah ucapan lelaki itu tak pernah memiliki makna.

"Tentu saja kurang, Pak. Anda itu tidak tahu, kerugian apa saja yang harus saya tanggung karena kelakuan anak anda itu." Sela menjawab tak percaya dan bahkan bibirnya terus tersungging penuh angkuh, amarahnya yang sejak tadi ditahan karena ada Marsha itu kini meluap, bersama dengan rasa sakitnya selama ini.

"Maksud kamu apa? Kerugian apa yang sudah kamu tanggung karena anak saya?" Adnan bertanya tak mengerti yang diam-diam Sofia pikirkan maksudnya apa.

"Banyak. Sangat banyak. Bahkan seluruh kekayaan anda pun tidak bisa menggantinya. Jadi anda tidak perlu repot-repot sampai seperti ini ...," ujar Sela sembari menunjukkan uang yang tadi diterimanya itu ke arah Adnan lalu memasukkannya ke dalam saku lelaki itu.

"Karena saya tidak membutuhkan ganti rugi atau balasan apapun. Tapi anda tenang saja, saya pasti akan menjauhi Andika dan bahkan saya juga akan berhenti dari perusahaannya. Apa anda puas sekarang?" Sela melanjutkan ucapannya dengan nada tenangnya, yang diangguki setuju oleh Adnan meskipun sebenarnya ia merasa penasaran dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi pada wanita itu dengan putranya.

"Baik. Akan saya pegang kata-katamu. Awas saja kalau kamu sampai mendekati Andika lagi, saya tidak akan segan-segan berbuat hal yang mungkin tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya." Adnan mengancam keras ke arah Sela yang masih terlihat tenang, tapi tidak dengan Donita yang merasa khawatir tanpa bisa berbuat apa-apa ataupun membantu.

"Lebih baik anda jaga saja putra anda, jangan sampai dia mendekati saya lagi, karena saya juga muak melihatnya." Sela menjawab tenang, ada nada ketegasan dari nada suaranya.

"Maksud kamu apa? Andika yang mendekati kamu? Jelas-jelas kamu yang bekerja di perusahaannya, itu berarti kamu yang ingin mendekati Andika. Dasar wanita tidak punya malu, jangan sok kecantikan deh!" Sofia menyahut tidak terima ke arah Sela yang menatap dingin ke arahnya.

"Apa lihat-lihat? Memang benar kan?" Sofia menantang Sela yang kian muak dengan sikapnya. Sekarang Sela semakin yakin, kalau Sofia yang dulu itu tidak sepenuhnya baik. Sela pikir, Sofia hanya berpura-pura menjadi sahabatnya dulu agar

terlihat baik di mata Andika. Memuakkan, pikir Sela sembari berusaha menahan amarahnya.

"Lebih baik kalian pergi saja dari sini," ujar Sela tenang dengan tatapan tanpa minatnya, yang kian membuat Sofia dan Adnan geram berada di sana.

"Ayo, Om. Kita pulang dari rumah orang miskin tapi angkuh kaya dia," ujar Sofia sembari merengkuh lengan Adnan yang mau menuruti ucapannya, walau tatapan geramnya masih sangat kentara tertuju ke arah Sela.

Sela mengembuskan nafas panjangnya setelah Adnan dan Sofia pergi dari rumahnya. Sudah sejak tadi Sela menahan amarahnya, walau rasa sesak begitu menyiksa dadanya. Kalau dulu, Sela bisa bersikap kasar dari itu, namun perjalanannya yang penuh kepahitan selama ini membuatnya belajar banyak hal termasuk berusaha menghargai orang-orang yang sudah merendahkannya.

"Sela," panggil Donita terdengar khawatir, namun wanita itu masih terdiam dan berdiri di tempat yang sama.

"Tante tidak akan bertanya apa-apa, sampai kamu mau menceritakan semuanya. Sini peluk Tante, kamu boleh menangis sepuas kamu." Donita melebarkan tangannya ke arah Sela yang sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya, dan pada akhirnya Sela menangis dan memeluk Donita, menyalurkan rasa sakitnya yang begitu menyiksanya.

"Yang sabar ya, Sayang. Meskipun Tante tidak tahu apa-apa, tapi Tante yakin kamu pasti bisa menghadapi semua ini. Penderitaan kamu dulu lebih berat dari ini dan kamu selalu berhasil melewatinya, begitupun dengan sekarang." Donita mengelus pundak Sela, berharap keponakannya itu bisa tenang di dalam pelukannya.

"Terima kasih karena Tante selalu ada untuk aku dan Marsha selama ini. Aku juga mau minta maaf, karena aku harus berhenti bekerja di perusahaan Andika. Tapi aku janji, aku akan berusaha mencari pekerjaan lain, Tante." Sela menjawab serak, air matanya terus mengalir di pipi putihnya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Tante yakin, kamu pasti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Yang penting kamu harus sabar ya?" jawab Donita yang hanya diangguki oleh Sela tanpa bisa menghentikan air matanya yang terus mengalir, seolah rasa sakit yang baru papanya Andika torehkan begitu membekas di dalam perasaannya. Dalam hati, Sela berusaha memantapkan hati untuk meninggalkan Andika dan keluar dari perusahaannya, ia juga tidak mungkin menjadi duri yang akan terus disingkirkan oleh keluarga lelaki itu.

***

Paginya, Sela mengemasi barang-barangnya ke dalam kardus. Ada rasa kehilangan saat ia harus mengundurkan diri dari perusahaan itu, karena mau bagaimana pun Sela sangat membutuhkannya.

Kini di atas meja kerjanya ada sepucuk surat pengunduran dirinya, yang nantinya akan Sela berikan langsung pada Andika. Sela sudah benar-benar tidak bisa bertahan di sana walau sebenarnya ia ingin tetap tinggal dan bekerja demi putrinya, Marsha. Namun apa dayanya, orang tua Andika tidak suka dengan kehadirannya, hanya karena putranya itu menyukai dirinya yang sudah punya anak dan berstatus janda.

Andai mereka semua tahu, siapa yang sudah membuatnya seperti ini, mungkin mereka juga akan malu. Namun sayangnya tidak, karena Sela berniat untuk terus menyembunyikannya. Bahkan sekarang Sela juga bertekad

untuk tidak mencari tahu kenapa Andika tidak mau mengakui kesalahannya. Entahlah, walau merasa penasaran, Sela pikir tidak tahu adalah hal yang terbaik, dengan begitu ia akan tetap membenci Andika dan bisa meninggalkannya.

Di tengah aktivitas membereskan barang-barangnya, suara pintu terbuka kini terdengar, menampilkan sosok Andika yang terlihat berbeda dari biasanya. Lelaki itu tersenyum begitu tulus ke arah Sema, seolah ada kebahagiaan yang membuatnya tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Namun senyum itu tak lama, saat matanya melihat ke arah barang-barang yang sudah Sela kemasi di dalam kardus.

"Sela. Kenapa kamu mengemasi barang-barang kamu? Kamu mau apa?" Andika bertanya bingung, ada ketakutan saat Sela bersikap seperti biasa, tidak seperti kemarin yang mulai menerimanya lagi.

"Saya mau mengundurkan diri dari perusahaan, Pak." Sela memberikan surat itu ke arah Andika yang terdiam, merasa bingung dengan apa yang sebenarnya Sela lakukan. Mengundurkan diri? Rasanya itu cukup konyol, padahal baru kemarin Sela berjanji akan menjawab lamarannya. Namun sekarang sikapnya justru ingin mengatakan bila Sela tidak ingin menikah dengannya, seolah perpisahan adalah jawaban yang pantas untuk mereka coba. Tidak, Andika merasa tidak bisa ditinggal lagi oleh Sela, ia bahkan tidak akan pernah membiarkannya.

"Kenapa kamu mau mengundurkan diri, Sela? Kamu tidak suka bekerja di sini? Apa kamu kurang nyaman dengan gaji dan posisi kamu?" tanya Andika memelas sembari mendekat ke arah Sela yang berusaha tidak melihat ke arah wajahnya.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya hanya ...."

"STOP, PANGGIL AKU PAK! Sebenarnya kamu ini kenapa? Aku salah apalagi? Kenapa kamu ingin pergi lagi?" potong Andika marah, ada nada terluka dari suaranya.

"Aku cuma mau berhenti dari perusahaan ini. Memangnya salah? Aku sudah mendapatkan pekerjaan lain, makanya aku mengundurkan diri. Sudahlah, jangan bersikap berlebihan!" Sela berusaha untuk tidak terpengaruh dengan kekecewaan Andika. Ekspresinya berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Berlebihan katamu? Kamu yang berlebihan. Sekarang aku tanya sama kamu, apa alasan kamu mengundurkan diri dari perusahaan ini? Apa ada hubungannya denganku?"

"Tidak ada. Tolong jangan seperti ini! Aku memang harus mengundurkan diri, aku sudah merencanakan semua ini sudah lama. Tepatnya sejak aku tahu kamu adalah bosku. Aku tidak mungkin bekerja dengan lelaki yang pernah aku cintai kan? Itu memuakkan untukku." Sela menjawab tak acuh, tanpa tahu bagaimana ucapannya itu begitu menyakiti perasaan Andika.

"Pernah kamu cintai? Apa maksudnya sekarang kamu sudah tidak mencintaiku?" Andika bertanya dengan nada terluka, yang sempat membuat Sela terdiam untuk tetap bertahan dengan tekadnya.

"Tentu saja, tidak. Kamu masih ingat dengan perkataanku kan? Aku sangat membencimu dari dulu, kamu yang sudah menghancurkan hidupku. Jadi berhentilah bersikap seperti ini, hal itu justru semakin membuatku muak." Sela menatap tegas ke arah Andika lalu kembali merapikan barang-barang lagi.

"Sebenarnya dulu salahku apa? Aku benar-benar tidak tahu, tolong katakan! Supaya aku bisa memperbaikinya."

"Terlambat untuk diperbaiki. Kamu sudah menghancurkan hidupku. Apa semua itu kurang jelas?" Sela kembali menatap ke arah Andika yang menangis, seolah ucapannya berhasil menyakitinya. Di saat seperti ini lah yang membuat Sela tidak bisa bertahan, walau hatinya harus terus dibekukan agar tidak meleleh dengan sikap Andika yang menyakitkan.

"Itu tidak jelas. Aku bahkan tidak tahu kesalahanku kenapa dulu kamu sampai meninggalkan aku. Sekarang kamu juga ingin pergi lagi dari hidupku? Kamu pikir aku ini apa? Lelaki yang tidak punya perasaan?" Andika bertanya marah ke arah Sela yang terus berusaha untuk tidak terpengaruh walau rasanya semakin sulit melihat Andika menangis. Lelaki itu yang selalu menguatkannya di keadaan apapun, bagaimana mungkin sekarang dia menunjukkan kelemahannya. Rasanya cukup sulit untuk Sela melihatnya.

"Kamu sudah menghancurkan hidupku satu kali dan kamu tidak bisa melakukannya lagi. Karena memang tidak ada lagi yang bisa kamu hancurkan. Jadi, berhentilah bersikap seolah kamu tidak pernah salah." Sela menjawab tenang, ada rasa bersalah saat bibirnya mengucapkan kalimat itu. Sela pikir Andika memang tidak tahu kesalahannya, walau rasanya sangat mustahil.

"Aku bahkan tidak tahu kesalahanku, bagaimana mungkin aku bisa menghancurkan hidupmu lagi? Kamu yang pergi, kamu yang menghancurkan hidupku selama ini." Andika sampai menggebrak meja Sela, membuat empunya sempat tersentak melihatnya.

Selama ini Andika adalah lelaki penyabar yang selalu berusaha tenang dan diam bila saat sedang marah. Namun sekarang tidak, lelaki itu bahkan tampak berbeda. Membuat Sela terluka dan merasa bersalah. Hatinya merasa bimbang untuk memberitahukan semuanya atau tidak.

Part 09

Sela tertunduk dan terdiam, rasanya hampir tidak tega melihat Andika seperti orang gila hanya karena ia akan meninggalkannya untuk yang kedua kalinya. Sebenarnya siapa yang salah? Kenapa Andika selalu bersikap sama, seolah tidak tahu apa-apa. Padahal Sela selalu berpikir bila Andika itu adalah orang paling munafik di dunia ini, dan Sela sangat membencinya karena kepura-puraannya. Tapi sepertinya pemikirannya itu salah, entah kenapa bisa.

"Kamu ingat kejadian enam tahun yang lalu, saat kita mengikuti pesta yang diadakan Sofia untuk merayakan kelulusan kita?" Sela bertanya ke arah Andika yang sekarang sedikit lebih tenang dari sebelumnya.

"Ingat ...." Andika menjawab tak yakin, karena seingatnya ia datang bersama dengan Sela lalu pulangnya entah dengan siapa.

"Sampai mana yang kamu ingat?" Sela memicingkan matanya, jawaban Andika terdengar meragukan hatinya.

"Sampai ... aku bertemu dengan Sofia yang memberiku minuman. Setelah itu aku tidak mengingatnya, bahkan setelah aku terbangun di kamar tamu." Sela semakin dibuat

penasaran, seolah dugaannya akan Andika yang tidak sadar dengan kesalahannya itu semakin diperkuat dengan pengakuan lelaki itu.

"Kapan? Kok aku tidak tahu kalau kamu bertemu dengan Sofia malam itu?" Sela bertanya penasaran, karena seingatnya ia dan Andika belum bertemu dengan Sofia sebelum mereka pulang.

"Kalau tidak salah kamu ke kamar mandi diajak Fira. Saat itu aku bertemu dengan Sofia, kita sempat mengobrol tentang pesta malam itu. Tapi setelah itu aku merasa pusing dan lupa semuanya, aku bahkan tidak ingat siapa yang membawaku pulang." Andika menjawab jujur, namun matanya justru menyadari ada yang salah dengan Sela.

"Ada apa? Memangnya apa yang terjadi pada malam itu? Apa aku melakukan hal yang tidak-tidak sampai kamu marah? Karena setelah malam itu kamu tidak mau bertemu denganku. Jawab, Sela! Apa aku berbuat salah? Atau aku mabuk dan menggoda wanita lain?" Andika bertanya penasaran, ada ketakutan di dalam dirinya bila memang benar itu yang terjadi.

Dulu, Andika selalu berjanji untuk tidak membuat Sela marah mengenai wanita, karena Sela sangat membenci hal itu. Sela bahkan pernah bilang tidak akan memaafkannya lagi bila ia berani selingkuh dengan wanita lain. Apa pada malam itu ia berbuat hal yang tidak Sela sukai, Andika pikir begitu karena tidak pernah sekalipun Sela semarah itu.

"Tolong maafkan aku bila memang itu yang terjadi, Sela. Aku tidak tahu apa-apa, aku bahkan tidak mengingat jelas malam itu." Andika merengkuh kedua tangan Sela, di mana empunya menangis bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu.

"Aku tidak tahu ...." Sela menjawab serak, air matanya menangis bila mengingat malam kelam itu.

"Bagaimana mungkin kamu tidak tahu? Kamu membenciku dengan alasan yang tidak aku tahu. Jawab, Sela! Sebenarnya apa yang terjadi pada malam itu? Kenapa setelah itu kamu tidak mau bertemu denganku? Kenapa?" Andika semakin dibuat penasaran, ada ketakutan di mana dirinya berbuat kesalahan yang tidak bisa dimaafkan.

"Kamu ... menodaiku ... kamu mengambil kehormatanku, harga diriku. Apa kamu tidak mengingatnya?" Sela semakin menangis mengatakan apa yang terjadi pada malam itu dan hal itu cukup membuat Andika terkejut, perlahan tangannya mengendur dari lengan Sela, dan menatap tak percaya ke arah wanita cantik itu.

"Tidak mungkin," jawab Andika sembari menggeleng lemah, bibirnya bahkan sempat tersenyum kecut saat mendengar kesalahannya yang begitu fatal.

"Aku tidak peduli kamu mau mengelaknya atau tidak. Karena selama ini, aku selalu percaya, kalau kamu adalah lelaki munafik yang tidak mau mengakui kesalahannya, kamu lelaki bejat yang tidak akan pernah menawarkan pertanggungjawaban." Sela menunjuk ke arah dada Andika yang terasa sesak, mendengar kesalahannya yang belum sepenuhnya bisa ia percaya.

"Aku bukan lelaki seperti itu, Sela. Aku pasti akan mempertanggung jawaban kesalahanku bila memang itu yang terjadi. Tapi pada kenyataannya, aku tidak mengingatnya. Dan untuk apa aku melakukan semua itu? Sedangkan kamu yang paling tahu bagaimana aku selalu menjaga kamu. Aku bahkan tidak pernah berani mencium pipi kamu." Andika menekankan kalimatnya seolah yakin dengan ucapannya.

Sela memang mengakui bila Andika adalah sosok lelaki yang berbeda dari yang lainnya. Dia sosok lelaki yang begitu menghargai wanita termasuk dirinya. Ajaran keras

keluarganya membuatnya tumbuh menjadi lelaki yang kurang percaya diri dan cenderung mementingkan kepentingan orang lain.

"Kalau kamu tidak melakukannya padaku, lalu kenapa bisa ada Marsha? Kamu pikir aku berbohong? Kamu pikir aku melakukannya dengan lelaki lain? APA KAMU BERPIKIR KALAU AKU INI MURAHAN? PADAHAL KAMU YANG PALING TAHU BAGAIMANA AKU MENGHARGAI DIRIKU SENDIRI?" sentak Sela di akhir kalimatnya, tidak mungkin Andika melupakan sifat dan kepribadiannya dulu, lelaki itu yang paling tahu bagaimana dirinya menjaga kehormatannya untuk suaminya nanti, bahkan Andika pun tidak pernah Sela ijinkan untuk menciumnya.

"Jadi ... maksud kamu, Marsha ... itu anakku? Anak kandungku?" Andika bertanya kaku, rasanya hampir tidak mungkin itu terjadi, walau rasanya Sela juga tidak mungkin membohonginya.

"Kamu pikir anak siapa? Marsha itu anak kamu. Aku pergi meninggalkan kamu dulu karena ini, karena kamu tidak pernah merasa kesalahan yang sudah kamu perbuat. Kamu bahkan tidak ingat dengan apa yang sudah kamu lakukan. Aku benar-benar membencimu, kamu tidak tahu sebetapa menderitanya aku karena kamu. KAMU TIDAK AKAN PERNAH TAHU." Sela menyentak keras ke arah Andika yang belum percaya semuanya.

Marsha adalah putri kandungnya. Ia sudah menodai Sela enam tahun yang lalu. Sela meninggalkannya karena kejadian naas itu. Fakta-fakta itu begitu mengguncang hati Andika yang memang belum bisa mengingat semuanya.

"Sekarang, aku tidak peduli lagi kamu mau percaya atau tidak dengan ucapanku, yang penting aku tidak berbohong tentang semua itu. Aku juga mau pergi dan aku tidak akan

meminta apapun dari kamu." Sela melangkahkan kakinya ke arah kardusnya untuk mengangkatnya, namun tanya Andika segera mencegahnya lalu menariknya ke sofa.

"Kamu tidak boleh pergi. Kamu harus ceritakan semuanya, supaya aku tahu dan ingat apa yang terjadi pada malam itu. Aku tidak berniat lari dari apapun, aku cuma ingin ingat semuanya, Sela." Andika merengkuh kedua tangan Sela yang masih menangis, hatinya juga sakit mengetahui Andika tidak ingat masa itu. Padahal selama ini Sela selalu berpikir bila Andika memang pura-pura melupakan semuanya, apalagi ucapan Sofia dulu juga semakin membuatnya mantap meninggalkannya.

"Aku tidak tahu harus memulainya dari mana, tapi yang pasti saat itu ...."

Flashback on.

Andika tersenyum melihat ke arah Sela yang saat ini berjalan di sampingnya. Gaun peach yang dikenakannya begitu serasi dengan kulit putihnya, membuat gadis itu semakin cantik dari biasanya. Jujur saja, Andika merasa bangga bisa menjadikan Sela kekasihnya, setelah perjuangan absurd-nya mendapatkan hati dan cinta gadis itu. Dari teman-teman seperjuangannya, cuma Andika yang beruntung karena berhasil diterima dan menjadi kekasihnya hingga sekarang.

"Kamu kenapa sih lihatin aku terus?" Sela melirik tak suka ke arah kekasihnya yang terus saja memperhatikannya dengan senyum konyolnya itu.

"Kamu cantik," jawabnya yang kian membuat Sela malu meski tertutupi oleh wajah tenangnya.

"Apa sih? Bukannya di mobil tadi kamu sudah bilang kalau aku cantik," jawab Sela berusaha untuk tidak

terpengaruh walau rasanya cukup membahagiakan bisa membuat Andika suka dengan penampilannya.

"Karena alasan aku tersenyum memang cuma kamu, jadi aku enggak punya alasan lain lagi." Andika menjawab tulus namun justru terdengar tidak nyambung untuk Sela dengar.

"Enggak nyambung."

"Masa sih? Perasaan tadi aku sudah nyambung-nyambungin loh, kaya cinta kita." Andika menarik turunkan alisnya, yang nyatanya berhasil membuat Sela tertawa.

"Apa sih, kok tambah enggak jelas? Sudah ayo masuk aja, kayanya sudah banyak yang datang." Sela menarik lengan Andika yang tersenyum bisa melihatnya tertawa.

Keduanya berjalan beriringan ke dalam pesta, di sana sudah banyak teman-temannya yang datang. Pesta itu diselenggarakan untuk kelulusan mereka yang diadakan di rumah Sofia. Temanya cukup menarik, di sana banyak makanan dan permainan yang bisa sepuasnya mereka nikmati.

Andika yang notabenenya anak yang kurang bergaul, membuatnya kurang nyaman berada di sana, bisa dilihat dari caranya merengkuh tangan Sela seolah meminta perlindungan dari kekasihnya itu. Sedangkan Sela yang merasakan tangannya digenggam erat itu hanya tersenyum, ia tahu lelaki itu kurang nyaman berada di pusat keramaian. Sampai saat Andika tersentak dan melepas tangan Sela begitu saja.

"Aku minta maaf, aku sudah pegang tangan kamu. Aku enggak berniat mesum ke kamu kok. Jangan marah ya?" ujar Andika merasa bersalah, ia takut Sela marah karena sikap kurang ajarnya, padahal rengkuhan tangannya itu benar-benar refleks tanpa disadarinya.

"Aku enggak marah kok. Aku tahu kamu kurang nyaman di tempat keramaian kaya gini. Kamu boleh pegang tangan aku lagi," jawab Sela sembari memberikan tangannya yang sempat membuat Andika tak percaya mendengarnya, meski pada akhirnya tangan kekasihnya itu diterima dan direngkuhnya seolah tidak ingin kehilangannya.

"Sering-sering aja ya kita di tempat ramai kaya gini, kan kamu jadi mau aku pegang tangannya." Andika menjawab polos, namun justru membuat Sela terdiam dan menatap ke arahnya.

"Maaf. Cuma bercanda kok. Jangan marah ya?" ujar Andika terdengar menyesal yang diam-diam Sela tertawai di dalam hati. Kekasihnya itu selain penyabar, dia juga paling takut kalau ia marah. Karena dulu dia pernah bilang kalau mendapatkannya itu sangat susah, masa mau membuatnya marah dengan mudah, kan payah. Entahlah, Sela pikir kekasihnya itu memang konyol dan aneh.

"Enggak marah kan?" tanya Andika takut-takut yang disenyumi oleh Sela.

"Enggak kok." Sela menjawab tenang sembari tersenyum manis yang semakin membuat Andika bahagia melihatnya.

"Ya sudah yuk masuk!" Sela hanya mengangguk dan ikut ke manapun tangan Andika menuntunnya.

"Sela," teriak seseorang dari arah belakang mereka.

"Fira. Kamu datang sama siapa?" Sela bertanya heran, karena gadis itu tampak sendiri tanpa gandengan ataupun teman.

"Sama Sania kok. Tapi dia lagi sama gebetannya, kamu ikut aku yuk!" Fira merengkuh lengan Sela dan menariknya ke arah yang ditunjuknya.

"Ke mana?"

"Ke sana. Ke kamar mandi," jawab Fira seolah sudah tidak tahan.

"Sebentar dulu," ujar Sela ke arah Fira lalu menoleh ke Andika yang sedari tadi memperhatikan keduanya. Andika tidak akan heran bila Sela memiliki teman selain Sofia, karena pada kenyataannya para pelajar yang kuliah di tempat yang sama dengan mereka ingin menjadi teman Sela. Namun anehnya justru Sela yang kurang nyaman dengan hal itu, dia cukup selektif memilih teman.

"Dika," panggil Sela ke arahnya.

"Iya. Kenapa?"

"Aku antar Fira ke kamar mandi dulu ya? Sebentar kok. Kamu di sini aja, jangan ke mana-mana!" Sela melepaskan rengkuhan tangan Andika yang sempat terdiam.

"Jangan lama-lama ya. Kamu tahu kan, aku kurang nyaman di tempat keramaian seperti ini. Kalau ada Bono sih aku enggak apa-apa, tapi sayangnya anak curut itu enggak bisa datang karena sakit. Aku aja heran, kok bisa dia sakit?" Sela tadinya yang merasa khawatir kini justru tertawa kecil mendengar celotehan Andika yang memang terkadang agak konyol.

"Iya-iya. Aku pergi dulu ya, kamu tunggu di sini aja!" Sela menyunggingkan senyum manisnya yang diangguki mengerti oleh Andika.

Kini Sela dan Fira berjalan ke arah kamar mandi, meninggalkan Andika yang berusaha menyapa teman yang dikenalnya. Di sisi lainnya, Fira sudah berada di kamar mandi, sedangkan Sela menunggunya di depan pintu.

Satu menit, dua menit, Fira tak kunjung keluar, membuat Sela khawatir dengan Andika. Ia berjanji akan segera kembali, namun Fira justru lama berada di kamar mandi. Tidak ingin

membuat Andika menunggu, Sela memutuskan untuk memanggil Fira agar segera menuntaskan hajatnya.

"Fira, sudah belum? Dika lagi nungguin aku nih." Sela berteriak ke arah pintu.

"Dika bukan anak kecil, Sela. Menunggu sebentar kan enggak apa-apa. Kamu di sini aja, tungguin aku, aku takut kalau ke kamar mandi orang." Fira menjawab dari dalam, yang justru membuat Sela kesal. Dari dulu, ia tidak pernah mau seperti ini, menunggu teman ke kamar mandi, apalagi bukan teman yang tidak sepenuhnya ia sukai. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Sela memutuskan untuk kembali ke Andika, ia juga tidak mau membuat kekasihnya itu menunggu. Karena selama ini Andika adalah lelaki yang sudah cukup sabar dengan sikap pemarahnya, tapi bukan berarti Sela bisa bersikap seenaknya.

Dengan perlahan Sela berjalan ke arah pesta, kakinya langsung tertuju ke arah Andika meskipun banyak teman lelaki dan perempuannya yang memanggilnya untuk mampir dan mengobrol, Sela tak mengindahkan mereka. Ia hanya ingin menemui Andika, ia tak mau membuat lelaki itu semakin menunggu.

Dari kejauhan, Sela bisa melihat Andika tengah menyentuh keningnya dengan sesekali memejamkan matanya entah karena apa. Karena khawatir, Sela langsung berjalan ke arah kekasihnya itu untuk menanyakan keadaannya.

"Dika, kamu kenapa?" Sela bertanya khawatir sembari melihat wajah Andika yang terlihat gelisah.

"Aku enggak tahu, kepalaku pusing."

"Kamu minum minuman beralkohol ya?" tebak Sela yang langsung digelengi kepala oleh kekasihnya.

"Enggak kok. Tadi cuma minum orange juice, terus pusing." Andika mengelus-elus lehernya, merasa ada yang aneh pada dirinya namun berusaha untuk ditutupi.

"Kita pulang ya, nanti pusing kamu malah lebih parah dan kamu malah susah pulang," ujar Sela khawatir, ia tak pernah bisa melihat Andika kenapa-kenapa.

"Tapi kan kita baru sampai. Sayang kan, kamu sudah dandan secantik ini, tapi malah pulang cepat."

"Aku dandan cantik seperti ini cuma buat kamu, bukan buat pesta ini. Buat apa terlihat cantik di sini, tapi kamu malah sakit." Sela menjawab kesal, kekasihnya itu selalu saja mementingkan hal tidak penting.

"Maaf ya, aku jadi merepotkan kamu." Andika menjawab lirih sembari terus bergerak tak nyaman, seolah ada yang aneh pada tubuh dan kepalanya yang terasa pusing.

"Sudah, enggak apa-apa. Sini kunci mobil kamu, aku yang nyetir! Kamu jangan nyetir dulu, nanti kita menabrak lagi." Sela menodongkan tangannya berniat meminta kuncinya, yang ditanggapi senyuman oleh Andika lalu memberikan kunci mobilnya.

"Memangnya putri secantik kamu bisa ya menyetir mobil butut punyaku?" Andika berusaha terlihat baik-baik saja sembari tersenyum untuk menggoda Sela.

"Bisa dong. Apa sih yang enggak aku bisa? Sudah. Enggak usah cerewet, aku antar kamu pulang sekarang." Sela melangkahkan kakinya, tanpa tahu bagaimana Andika yang semakin terasa berat tubuhnya hingga oleng, yang untungnya langsung Sela tahan dengan tubuhnya.

"Kamu enggak apa-apa kan, Dik?" Sela bertanya khawatir ke arah Dika yang jatuh pada tubuhnya, tanpa tahu bagaimana

kekasihnya itu semakin resah dengan bau tubuhnya yang harum.

"Enggak apa-apa kok." Andika berusaha bangun, berusaha melawan perasaan aneh pada tubuhnya.

"Kita harus cepat pulang!" ujar Sela yang diangguki setuju oleh Andika. Mereka tidak akan menyadari bagaimana seseorang merasa geram melihat rencananya gagal.

Kini Sela dan Andika sudah berada di dalam mobil. Andika yang merasa aneh dengan tubuhnya itu hanya berusaha diam, namun Sela terus berbicara seperti biasa sembari terus menyetir. Sampai saat mobil yang mereka tumpangi sampai di depan sebuah rumah mewah, Sela sempat kagum melihatnya.

"Ini rumah kamu?" Sela bertanya tak percaya, karena ia pikir kekasihnya itu bukan anak dari orang sekaya itu, penampilannya terlalu sederhana.

"Iya." Sela hanya mengangguk saat Andika terus menjawab ucapannya dengan nada sesingkat itu. Mungkin karena pusing, kekasihnya itu berbicara hanya seperlunya.

"Sudah. Turun sana! Mobil kamu aku bawa pulang. Aku enggak mampir ya, aku takut sama orang tua kamu."

"Kenapa takut?" Di tengah tubuhnya yang aneh, Andika justru bertanya dengan maksud ucapan Sela.

"Takut diambil menjadi menantu sama orang tuamu." Sela menjawab penuh percaya diri yang ditanggapi senyuman samar oleh Andika.

"Konyol," jawab Andika sedikit meringis sembari menyentuh keningnya yang mulai menatap Sela dengan aura yang berbeda.

"Kamu kenapa? Enggak kuat jalan ya? Aku bantu kamu masuk rumah ya? Tapi aku takut orang tua kamu marah sama

aku, karena sudah buat kamu kaya begini." Sela menjawab bingung, namun Andika justru sedang berusaha menahan tangannya untuk tidak memeluk Sela.

"Orang tuaku ada urusan bisnis di luar negeri." Andika menatap ke arah lain, berusaha mengalihkan tatapannya dari tubuh Sela yang menggairahkan.

"Berarti di rumah cuma ada dua Kakak kamu?"

"Mereka kuliah di luar negeri," jawab Andika singkat, yang membuat Sela merasa kasihan karena kekasihnya itu ternyata di rumahnya tinggal sendiri.

"Aku bantu kamu masuk ya," ujar Sela cepat lalu turun dari mobil, yang sebenarnya ingin Andika hentikan, karena ada yang aneh dengan tubuhnya. Namun Sela sudah membuka pintunya, lalu tersenyum ke arahnya, seolah ingin menggodanya.

"Ayo, aku bantu kamu masuk!" Sela merengkuh tangan Andika untuk membantu kekasihnya itu, namun Sela tidak tahu bagaimana Andika berusaha untuk menahan diri dari rasa panas dan aneh yang menjalar di tubuhnya.

Langkah demi langkah Andika lewati bersama Sela dengan tetap menahan diri. Entah kenapa dipapah seperti ini oleh Sela membuat Andika semakin tak berdaya, seolah tangannya ingin segera lari ke tubuh kekasihnya dan menyentuh setiap jengkal kulitnya. Sebenarnya apa yang salah pada tubuhnya, Andika pikir ini aneh, belum lagi debaran jantungnya begitu tak karuan sekarang, seolah ada sesuatu yang ingin dituntaskan.

Sela membuka pintu sembari terus memapah Andika masuk ke dalam rumahnya. Sesampainya di dalam, Sela justru bingung mau membaringkan Andika di mana. Di sofa atau kamarnya. Kalaupun di kamar, ia pikir tak akan sanggup bila tempatnya berada di lantai atas, tubuh kekasihnya itu sudah cukup berat ia tahan.

"Kamar kamu di lantai atas ya?" Sela bertanya ke arah Andika yang terus memperhatikannya.

"Dika," panggil Sela dengan sedikit menyentak karena lelaki itu tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ah ... iya. Kenapa?" Andika bertanya lalu menelan salivanya dengan susah payah, merasa semakin ada yang aneh dengan tubuhnya yang begitu ingin menikmati Sela.

"Kamar kamu di mana? Lantai atas? Kalau iya, kamu istirahat di sofa ruang tamu aja ya?" Sela bertanya cepat, yang entah kenapa Andika tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Enggak kok. Kamarku ada di sana, tolong bantu aku ke sana ya?" Andika menunjuk ke arah kamar tamu yang memang tempatnya lebih dekat dari posisi mereka.

"Oh di sana? Oke," jawab Sela sembari berusaha membawa Andika ke ruangan yang baru lelaki itu tunjuk. Tanpa menyadari bagaimana Andika menahan untuk tidak menyerang Sela di sana, karena ia akan menunggu sampai ke dalam kamar.

Sesampainya di kamar, Andika sempat berhenti melangkah lalu menutup pintu kamarnya begitu saja, membuat Sela bingung dengan sikapnya.

"Kenapa pintunya ditutup? Sebentar lagi aku juga pulang. Jangan harap aku mau merawat kamu ya, apalagi enggak ada keluargamu di rumah ini. Intinya aku mau pulang," jawab Sela kaku, merasa ada yang aneh dari diri Andika yang sejak tadi memperhatikannya.

"Kamu kenapa sih? Kok serem banget?" Sela memundurkan langkahnya, menatap takut ke arah Andika yang semakin mendekat.

"Jangan macam-macam ya, atau aku minta kita putus?" ancam Sela yang sebenarnya tidak serius, karena ia sangat mencintai lelaki itu, namun sikapnya yang aneh itu justru semakin membuatnya takut.

"Aku sayang banget sama kamu." Andika merengkuh kedua tangan Sela, tanpa mau peduli bagaimana kekasihnya itu ketakutan karena sikapnya yang aneh.

"Jangan putus ya?" tanya Andika sembari memeluk tubuh Sela yang berusaha memberontak, namun tidak bisa sangking kuatnya Andika menguncinya. Sampai Saat Sela merasa ada yang hangat mengecup lehernya, membuatnya merinding karena ulah Andika yang sengaja menciuminya.

"Dika. Kamu apa-apaan sih?" Sela menjerit tertahan, merasa belum pernah merasakan hal aneh itu. Dan kelakuan Andika itu diperdalam saat tangannya menyentuh leher Sela dan melumat bibirnya. Sedangkan Sela yang baru mendapatkan hal seperti itu seketika terkejut, matanya melotot tak percaya dengan apa yang Andika lakukan.

Perbuatan Andika semakin gila saat tangannya menurunkan gaun bagian lengan Sela hingga menampilkan dadanya yang putih tanpa noda. Sedangkan Sela berusaha memberontak dari lumatan bibir kekasihnya, matanya bahkan menangis sangking kasarnya Andika memperlakukannya.

Kini gaun Sela sudah turun yang hanya bisa Sela tahan dengan tangannya, tanpa bisa lari dari Andika yang terus menikmati tubuhnya. Sela ingin segera pergi dari sana, namun tidak bisa sangking kuatnya Andika menahannya. Sampai saat Sela merasa tubuhnya didorong di atas ranjang oleh Andika yang terus menatapnya tidak seperti biasanya.

"Dika. Aku mau pulang. Tolong jangan seperti ini." Sela menangis sembari menahan gaunnya untuk tidak semakin turun. Namun permintaan Sela tidak Andika indahkan, lelaki itu bahkan membuka satu persatu kancing kemejanya, menampilkan tubuh kuning langsat dan perut datarnya yang sedikit memiliki otot. Lalu berganti dengan celana yang Andika buka, membuat Sela tidak bisa membiarkan semuanya

berjalan sesuai keinginan Andika yang gila. Sela berusaha turun dari ranjang dan berlari, namun lagi-lagi tubuh kecilnya berhasil Andika tangkap dan didorong di atas ranjang kembali.

"Dika, jangan ya. Aku mohon." Sela semakin menangis, berusaha meminta pada lelaki yang selalu berusaha mengabulkan keinginannya. Namun sepertinya tidak untuk saat ini, lelaki itu masih memiliki tatapan yang sama dan bahkan kini tubuhnya yang hanya berbalut celana dalam itu naik di atas ranjang, membuat Sela semakin takut dan menangis.

Andika mengarahkan Sela untuk terbaring, namun Sela masih berusaha memberontak dan ingin melarikan diri, walau semua seolah percuma bila dibandingkan dengan tenaga Andika, yang saat ini kembali melumat bibir Sela kembali.

Sela hanya bisa menangis, tangannya yang ditahan Andika terlalu lemah untuk melepaskan diri. Sampai saat tubuhnya dibaringkan dan Sela menjerit kesakitan saat ada sesuatu yang masuk ke dalam kewanitaannya. Dan benda itu keluar masuk begitu pelan, hingga berubah ritme menjadi lebih cepat. Sela hanya bisa pasrah saat Andika terus menikmati tubuhnya, tanpa bisa Sela merelakannya.

***

Keesokan paginya, Andika terbangun dengan kepala yang cukup berat untuk ia sanggah. Matanya sesekali memejam menikmati pusing yang melandanya. Tubuhnya yang hanya berbalut selimut itu cukup membuatnya kedinginan, sampai Andika tersadar akan sesuatu hal.

"Kenapa aku enggak pakai baju?" Andika bertanya bingung sembari mengintip seluruh tubuhnya yang tak memakai kain sehelai pun. Padahal seingatnya ia sedang

bersama dengan Sela di pesta yang diadakan Sofia. Setelah itu Sela pergi ke kamar mandi bersama dengan Fira. Lalu Sofia datang menghampirinya dan menawarkan minuman untuknya. Dan setelah itu Andika merasa tidak ingat lagi, ia bahkan lupa dengan siapa ia pulang tadi malam.

Tidak ingin terus memikirkan hal yang tidak Andika ingat, ia justru dibuat heran kenapa dirinya bisa ada di kamar tamu rumahnya. Apa ia sengaja masuk ke rumah itu sangking mengantuknya, entahlah Andika merasa tidak perlu memikirkannya.

"Kenapa juga aku tidur enggak pakai baju, aneh." Andika menatap heran ke arah baju-bajunya yang dipakainya tadi malam kini justru berserakan di atas lantai. Dengan perasaan heran sekaligus tanpa minat, Andika mengambilnya lalu memakainya dan berniat pergi ke kamarnya sendiri. Namun sebelum itu, matanya justru melihat sepatu yang tadi malam Sela pakai berada di bawah samping ranjang.

"Sepatu Sela kok ada di sini? Apa tadi malam dia yang mengantarkan aku pulang?" Andika tersenyum semringah, tadi malam kekasihnya itu begitu cantik hingga rasanya tidak rela melepaskannya pergi dari pandangannya.

"Mungkin dia pakai sandal lain yang ada di rumah ini, dia kan sebenarnya paling enggak suka pakai sepatu hak tinggi." Andika lagi-lagi tersenyum lalu mengambil sepatu itu dan membawanya ke kamarnya. Nanti siang ia berniat ke rumah kekasihnya itu untuk mengembalikan sepatunya.

***

Sela terdiam di atas ranjang kamarnya, dengan selimut yang hampir menutupi tubuhnya yang terasa remuk dan sakit di bagian bawahnya. Sudah sejak tadi malam, Sela terjaga

sembari terus menangis, mengingat perlakuan Andika yang begitu kejam.

Kekasih yang sangat dicintainya, yang selalu mengalah dan menjaganya itu sudah menodainya, merampas mahkotanya tanpa ada ikatan pernikahan sebelumnya. Jujur saja, Sela sangat kecewa walaupun tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikhlaskannya.

Sekarang, Sela hanya ingin sendiri tanpa mau diganggu siapapun termasuk orang tuanya. Tidak ada yang bisa membuatnya tenang selain kesendirian, sampai saat pintunya diketuk oleh seseorang dengan teriakan khas yang bisa Sela kenali dengan mudah.

"Sela, Sayang." Mamanya memanggilnya dari balik pintu kamarnya

"Iya, Ma. Ada apa?" Sela bertanya tanpa minat seolah keceriaannya kini sudah menghilang bersama dengan rasa sakit di tubuh dan hatinya.

"Ada Andika cari kamu, dia juga bawa sepatu kamu yang ketinggalan." Sela tak lagi peduli dengan hal itu, ia bahkan tidak ingin melihat Andika lagi, kekecewaannya sudah terlalu dalam untuk lelaki itu sekarang.

"Suruh dia pulang, Ma. Aku enggak mau ketemu lagi sama dia."

"Loh tumben? Ada apa? Kalian ada masalah?"

"Iya, Ma. Tolong bantu aku ya," ujar Sela tak berminat.

"Oke deh." Mamanya menjawab singkat lalu suaranya tidak ada lagi, Sela yakin mamanya itu bisa mengerti keinginannya. Meskipun rasanya hampir tidak mungkin bila mamanya akan mengerti bila putri semata wayangnya sudah tidak suci lagi. Mengingat itu membuat Sela menangis, penyesalannya semakin membuatnya membenci Andika.

Suara dering ponselnya kini terdengar, menandakan seseorang tengah menghubunginya. Melihat nama Andika yang tertera di layarnya, Sela sekilas berpaling dan menangis. Kekasihnya itu berani menghubunginya, padahal kelakuannya begitu bejat memperlakukannya.

Sela berusaha untuk tidak memedulikannya, meskipun dering ponsel tak hentinya berbunyi seolah tidak memiliki lelah. Tadi malam Andika begitu kejam memperlakukannya, lalu kenapa sekarang ia tak bisa membalasnya. Ia bahkan sampai berjalan tertatih-tatih sangking sakitnya luka itu terjadi, Sela berusaha pergi dari rumah Andika dan berjalan kaki tanpa mau membawa mobil Andika seperti rencana awalnya. Setelah sampai di jalan raya, Sela mencegat taksi dan bisa tenang walau hatinya masih belum bisa merelakan semuanya terjadi bukan karena kehendaknya.

"Kamu kenapa?"

Pesan masuk dari Andika kini tertampil di layar ponsel Sela, membuat empunya terdiam tanpa mau menyentuhnya. Baginya perbuatan Andika tadi malam sudah sangat jelas menggambarkan kenapa dengan sikapnya sekarang.

"Kok enggak dibalas? Kamu lagi marah ya sama aku? Kalau aku punya salah, aku minta maaf ya?"

Sela membuka pesan yang cukup panjang itu lalu membacanya dalam diam. Di dalam hati Sela ingin tertawa keras, menanyakan ucapan Andika yang menyebalkan. Kalau punya salah, dia minta maaf. Apa Andika tak pernah berpikir bila dirinya sudah sangat keterlaluan, lalu bagaimana mungkin ia bisa mengirim pesan seolah dia manusia yang paling sabar dan Sela adalah manusia yang mudah sekali marah tanpa sebab.

Di saat seperti ini, Sela semakin membenci Andika. Ia tidak ingin bertemu dengan lelaki itu, toh kuliahnya juga

sudah selesai, ia tidak akan ke kampus yang sama dengan kekasihnya itu.

***

Sudah hampir satu bulan lamanya, Sela hanya berdiam diri di kamarnya. Tidak ada aktivitas yang membuatnya bergairah untuk menjalani hidup. Kekecewaannya pada kekasihnya begitu membuatnya terpuruk, hingga Sela tidak ingin keluar rumah seperti hari-hari biasa.

Makan dan minum pun, pembantu yang bekerja di rumahnya itu yang akan membawakannya ke kamarnya. Sampai orang tuanya bingung dan merasa khawatir dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi pada putri mereka. Namun Sela berusaha untuk bersikap biasa saja, hanya untuk membuat orang tuanya tidak curiga.

Sekarang Sela justru merasa tubuhnya tidak nyaman, merasa mual dan pusing yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Entah apa yang sebenarnya terjadi padanya, Sela pikir karena ia terlalu banyak menghabiskan waktu di kamar. Namun anehnya, rasa mual itu semakin melanda perutnya, hingga Sela merasa tidak tahan untuk tidak mengeluarkannya. Sela berlari ke arah kamar mandi dan memutahkan makanan yang baru dicernanya beberapa kali.

"Kepalaku pusing dan rasanya sangat mual. Aku pasti masuk angin, padahal enggak pernah keluar kamar." Sela bergumam lirih, tubuhnya sangat lemas sekarang, hingga jantungnya berdebar di dalam dadanya.

Sampai saat Sela berpikir tentang kehamilan yang sebenarnya tidak mungkin terjadi karena baru melakukannya sekali, namun anehnya hatinya merasa diarahkan untuk berpikir ke arah sana.

"Enggak-enggak. Aku enggak mungkin hamil kan?" Sela bergumam tak yakin, mencoba mengelak walau rasanya ia yakin dengan dugaannya.

"Sekarang tanggal lima belas, harusnya aku datang bulan sebelum tanggal sepuluh kan? Tapi ... enggak mungkin. Aku enggak mungkin hamil kan?" Sela semakin dibuat gelisah, kakinya melangkah ke arah ranjangnya lalu mencari ponselnya untuk menghubungi Andika.

***

Hari demi hari Andika lewati dengan ketakutan akan sikap Sela yang kian menjauh. Hampir setiap hari ia datang ke rumahnya, namun kekasihnya itu tak mau menemuinya. Begitupun di telepon dan chat, kekasihnya itu tidak pernah mau menerima panggilannya ataupun membalas chatnya.

Sebenarnya ia salah apa? Pertanyaan seperti itu yang selalu hinggap di otak Andika, meskipun ia tahu kekasihnya itu memang mudah marah, namun tidak pernah selama seperti saat ini. Kalau tidak salah hampir satu bulan Andika tidak bisa bertemu ataupun berhubungan melalui ponsel dengan Sela. Wanita itu begitu membatasi kesendiriannya.

"Sela," gumam Andika setelah ada panggilan telepon dengan nama Sela di sana. Dengan cepat, Andika menekan tombol terima dan menempelkan ponselnya di telinganya.

"Sela." Andika memanggil wanita yang masih belum mengeluarkan suaranya itu.

"Sela. Sebenarnya kamu ini kenapa? Kenapa kamu tidak mau menemuiku? Kamu marah sama aku?" Andika bertanya cepat, merasa gelisah dan khawatir dengan kekasihnya itu.

"Kita harus bertemu," ujar Sela terdengar ketakutan, seolah ada yang membuat wanita itu tidak nyaman.

"Iya. Kita akan bertemu. Aku akan ke rumahmu ya? Kamu tunggu aku ya." Andika segera menyetujui keinginan Sela, namun wanita itu justru menjawab lain dari biasanya.

"Jangan di rumah. Kita bertemu di taman dekat kampus." Sela menjawab cepat lalu mematikan sambungan teleponnya, membuat Andika sangat mengkhawatirkannya, meski pada akhirnya Andika berusaha untuk tidak memedulikannya, Andika segera pergi ke taman yang dimaksud kekasihnya.

***

Andika tersenyum melihat ke arah Sela yang berjalan ke arahnya, matanya berbinar saat bisa menemui kekasihnya itu. Namun anehnya ekspresi Sela tampak berbeda, gadis itu terdiam seolah tak memedulikan bagaimana ia begitu merindukannya.

"Sela." Andika mendirikan tubuhnya lalu merengkuh kedua tangan Sela, di mana empunya langsung menarik kembali tangannya lalu di duduk di bangku taman. Andika yang tidak tahu apa-apa hanya terdiam, lalu ingin duduk di samping kekasihnya itu.

"Jangan duduk!" pintanya yang membuat Andika tak mengerti.

"Kenapa?"

"Kalau aku bilang jangan duduk, yang enggak usah duduk!" Sela menyentak kesal, amarahnya kini mulai menguasai hatinya. Di saat seperti ini Andika tidak akan mau memperparahnya lagi.

"Iya, aku minta maaf." Andika menjawab bersalah sembari duduk di rerumputan dan menatap Sela yang menjulang di depannya.

"Sebulan ini kamu kenapa? Kenapa kamu enggak mau menemui aku? Sekedar membalas chat-ku saja kamu tidak mau. Sebenarnya apa yang sudah terjadi sama kamu?" Andika bertanya hati-hati, namun tidak untuk Sela yang mendengarnya itu bagai cambukkan panas yang menyakiti kulit-kulitnya.

"Kenapa? Kamu masih tanya kenapa?" tanya Sela tak percaya, membuat Andika gelisah kalau-kalau Sela semakin marah.

"Ya aku kan enggak tahu salahku apa? Makanya aku tanya kamu kenapa? Tolong jangan marah dulu, kita bicarakan semuanya baik-baik ya. Aku juga bingung kamu kenapa bisa bersikap seperti ini? Aku pikir, sebelum ini kita enggak ada masalah kan?" Andika menjawab penuh melas ke arah Sela yang terlihat tak menyukai ucapannya.

"Kamu cuma mau pura-pura lupa kan?" tanyanya geram yang kian membuat Andika tidak mengerti.

"Pura-pura apa? Aku enggak ngerti maksud kamu." Andika menjawab bingung sembari mengingat-ingat ia sudah berbuat salah apa. Namun tidak dengan Sela yang rasanya tidak bisa lagi menahan amarahnya, Andika benar-benar sudah berbeda, dia bersikap seolah lelaki yang tidak punya salah.

"Aku benci sama kamu," ujar Sela sembari menangis, sesuatu hal yang tidak bisa Andika lihat dari gadis itu.

"Sela. Kamu kok nangis? Sekarang kamu bilang ke aku, sebenarnya aku ini salah apa? Aku akan memperbaikinya dan aku minta maaf." Andika mendekat ke arah Sela yang tertunduk sembari terus menangis.

"Perbaiki dengan cara apa?" tanya Sela terdengar tak suka. Bagaimana mungkin kekasihnya itu bisa memperbaiki

kesalahan yang ingin dia lupakan, Sela yakin Andika hanya ingin lari dari pertanggung jawabannya. Kalau begitu baiklah, Sela akan berusaha menerimanya, dan lagi ia juga muak dengan sikap Andika yang seolah tak memiliki salah.

"Sela. Sebenarnya kamu ini kenapa sih?"

"Aku enggak tahu. Aku benci sama kamu. Sekarang kita putus, kita enggak punya hubungan apa-apa lagi sekarang." Sela mendirikan tubuhnya, wajahnya yang pucat membuat Andika tak bisa memaksanya untuk tetap bersamanya.

"Aku antar kamu pulang ya, kita bicarakan masalah kita di rumah kamu. Jangan membuat keputusan gegabah, aku masih sangat mencintai kamu, Sela." Andika merengkuh tangan Sela yang langsung ditepis oleh empunya.

"Jangan ganggu aku lagi, aku benar-benar benci sama kamu." Sela berjalan ke arah jalan berniat meninggalkan Andika dan menenangkan hatinya yang terasa sakit sekarang.

"Sela. Tolong jangan kekanak-kanakan seperti ini. Aku saja enggak tahu kesalahanku apa, kenapa kita harus sampai putus?" Andika yang tidak terima itu terus mengikuti Sela, berniat meminta penjelasan akan kesalahan yang tidak diketahuinya.

"Jangan ikuti aku, atau aku akan semakin membenci kamu." Sela mengusap kasar air matanya, menatap serius ke arah Andika yang tidak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan Sela pergi darinya.

Sebenarnya apa kesalahannya, Andika juga ingin tahu, bukan cuma harus menerima keputusan sepihak yang dilakukan Sela secara egois. Sekarang tidak ada yang bisa Andika lakukan selain menunggu Sela tenang. Ia akan berbicara baik-baik dengan Sela nanti lalu memperbaiki hubungan mereka yang renggang.

Part 11

Sela terdiam dan tertunduk, ekspresinya tampak tenang saat duduk bersebelahan dengan Sofia. Meskipun sejak tadi bibirnya terus bungkam akan permasalahan yang ingin ia utarakan. Padahal hampir lima menit Sela dan Sofia berada di tempat yang sama seperti saat kemarin Sela menemui Andika. Sebelum itu Sela juga tidak pernah mau bertemu dengan siapapun termasuk Sofia, sahabatnya sekaligus temannya Andika itu.

Kemarin Sela memutuskan hubungan dengan Andika. Setelah itu penyesalannya selalu datang, karena Sela mengucapkannya saat perasaannya sedang emosi. Sela sadar, selama ini dirinya selalu bertindak gegabah saat sedang diselimuti amarah. Namun sekarang tidak, Sela sedikit merasa lebih baik, itu lah kenapa sekarang Sela memanggil Sofia, ia ingin meminta pendapatnya tentang hubungannya dengan Andika.

"Sela. Sebenarnya kamu mau berbicara apa sih? Kok dari tadi cuma diam?" Sofia bertanya bingung, karena temannya itu hanya terdiam dengan sesekali menghela nafas sejak tadi. Padahal sepuluh menit yang lalu, Sela menghubunginya dan meminta untuk bertemu dengannya.

"Sofia. Menurut kamu, Andika serius enggak sih sama aku?" Sela bertanya ragu, ada ketakutan di dalam dirinya bila Andika hanya mempermainkannya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Bukannya hubungan kalian selama ini baik-baik aja ya? Jangan bilang kalau kamu meragukan Andika?" jawab Sofia sembari memicingkan matanya, seolah ada kesempatan membuat Sela menjauh dari Andika.

"Iya. Aku merasa Andika sedikit berbeda, aku hanya ingin tahu sebenarnya apa yang dia rasakan saat bersamaku? Apa Andika benar-benar mencintaiku?" Sela memandang langit cerah di depannya, pertanyaannya itu juga yang selalu ia ragukan setiap malam.

"Sebenarnya aku enggak mau membicarakan hal ini." Sofia menyunggingkan senyum penuh artinya, yang langsung ditatap oleh Sela yang mencurigainya.

"Ada apa? Kamu tahu sesuatu atau kamu pernah melihat Andika berbuat hal yang tidak aku sukai? Apapun itu, tolong katakan!" Sela bertanya serius, yang semakin membuat Sofia yakin bila rencananya itu akan berhasil. Selama ini Sela tidak pernah meragukan Andika, begitupun dengan Andika sendiri. Mereka sepasang kekasih yang seolah tidak bisa dipisahkan, kini Sela justru berpikir buruk tentang Andika yang begitu sangat mencintainya. Sofia tidak akan sebahagia ini, andai Sela bukan wanita yang mudah dipengaruhi. Meskipun dikenal pintar dan cantik, Sela tetaplah gadis yang mudah menaruh curiga pada orang lain. Sikap dan kepribadiannya yang mudah marah, seolah bisa menjadi percikan api yang mampu menghanguskan hubungannya dengan Andika.

"Tapi kamu jangan bilang ke Andika ya? Aku cerita ini supaya kamu bisa mengerti dia." Sofia berujar serius yang justru semakin membuat Sela takut.

"Memangnya Dika pernah cerita sesuatu ke kamu?" Sela bertanya lirih yang diangguki oleh Sofia.

"Iya." Sofia menjawab sok menyesal seolah ia adalah teman yang baik, yang hanya ingin Sela dan Andika mengerti satu sama lain.

"Dia pernah cerita apa aja?"

"Sebenarnya Dika pernah bilang kalau dia lelah pacaran sama kamu. Kamu mudah sekali marah, kekanak-kanakan, egois, selalu ingin dituruti, kamu juga enggak pernah berusaha mengerti dia." Sofia berujar serius seolah-olah itu lah yang memang terjadi, dan itu cukup berhasil untuk Sela yang sudah terpengaruh, bisa dilihat dari cara wanita itu berekspresi penuh kelukaan.

"Masa Dika bilang seperti itu?" Sela bertanya seolah tak percaya walau rasanya cukup sulit karena sikapnya memang seperti itu. Apa benar Andika lelah dengannya? Padahal lelaki itu sendiri yang selalu bilang kalau dia akan tetap mencintainya apapun yang terjadi.

"Iya. Dia bahkan sempat frustrasi karena sikap kamu. Aku pikir, kamu memang terlalu menekannya, Sela. Aku bisa melihatnya sendiri, bagaimana kamu memperlakukan Dika selama ini. Kamu mudah sekali memarahinya, tapi apa yang Dika lakukan? Dia selalu berusaha meminta maaf kan? Tapi sepertinya sekarang dia mulai lelah dengan semua itu."

"Tapi aku enggak pernah bermaksud seperti itu. Dika meminta maaf dan melakukan cara apapun supaya aku bisa tenang, karena dia tahu bagaimana sikap dan kepribadianku selama ini. Aku cuma marah sebentar, lalu setelah itu juga bakal reda kan? Dika tahu itu. Tapi kenapa dia bilang ke kamu kalau dia lelah dengan sikapku?" Sela ingin menangis, walau rasanya akan terlihat konyol di mata Sofia.

Kemarin malam Sela sudah memeriksakan kondisinya, dan ternyata benar bila dia hamil anak Andika. Sekarang Sela tidak tahu harus bagaimana, ia ingin menemui Sofia dan menanyakan tentang Andika. Kalau benar Andika tulus mencintainya, ia pasti akan mau bertanggung jawab kan. Walau kemarin sikapnya seperti orang tak bersalah, Sela yakin Andika akan mengerti bila ia bicara baik-baik. Namun sekarang Sela justru mendengar bila Andika lelah dengan sikapnya, lalu Sela harus bagaimana menghadapi kehamilannya. Ia tidak mungkin menggugurkannya, sedangkan bayinya juga tidak berdosa.

"Aku juga enggak tahu, Sela. Dika juga pernah bilang kalau kamu itu terlalu menjaga diri, kamu enggak pernah mau disentuh apalagi dicium kan?" Sofia bertanya ke arah Sela yang terdiam, tanpa menyadari bagaimana Sofia ingin tersenyum melihat keraguan Sela. Wanita itu memang terlalu menjaga dirinya, hingga Andika tidak boleh merengkuh tangannya apalagi menciumnya.

"Tapi Dika enggak pernah mempermasalahkan itu kan?" Sela bertanya ragu, karena Sela pikir Andika memang tidak mempermasalahkan hal-hal seperti itu, dia adalah lelaki yang baik, penyabar, dan sangat menghormati orang lain termasuk Sela sendiri.

"Dia bahkan sangat mempermasalahkannya. Hanya saja Dika enggak mau kamu tahu. Bagi dia, kamu wanita menyebalkan yang tidak suka disentuh apalagi dicium. Sebenarnya kamu bukan tipe wanita yang Dika sukai." Sofia menjawab yakin, yang berhasil membuat Sela terpengaruh. Kedua tangannya bahkan menggenggam erat satu sama lain, seolah ada jeritan yang ingin Sela keluarkan, namun tertahan oleh amarahnya.

Sekarang Sela justru berpikir bila Andika memang sengaja memperkosanya, semata-mata hanya untuk

mencicipi tubuhnya. Lelaki itu hanya merasa penasaran, lelaki itu tidak pernah benar-benar tulus ingin melindunginya.

Sela merasa menyesal karena sempat ingin meminta maaf pada Andika dan membicarakan masalah mereka secara baik-baik. Tapi sepertinya keinginan itu tidak lagi ada, Sela tidak akan sudi melakukannya.

"Terima kasih sudah mengatakannya, aku pergi dulu." Sela mendirikan tubuhnya tanpa mau menatap ke arah Sofia lalu pergi dari sana, meninggalkan temannya itu sendiri di bangku taman.

Sela hanya bisa menangis sepanjang kakinya melangkah menyusuri jalan. Sela sudah tidak peduli lagi dengan pendapat orang-orang yang memperhatikannya. Karena baginya menangis adalah salah satu caranya untuk tetap bertahan dari rasa sakit akan lukanya yang tak berdarah.

Sekarang Sela merasa bingung harus bagaimana menghadapi dunia ini bersama dengan kehamilannya yang semakin lama, pasti akan membesar. Jujur saja, Sela memang tipe gadis pemarah, namun bukan berarti dia bukan orang baik, ia masih memiliki hati untuk tetap mempertahankan kehamilannya dan merawat bayinya hingga besar nanti.

Sela pikir, ia harus memberitahukan kehamilannya pada orang tuanya. Selain mereka, siapa lagi yang bisa mengertinya. Tidak ada orang lain lagi yang bisa Sela percaya, semua sudah menghilang bersama dengan hancurnya kepercayaannya pada mereka terutama pada Andika.

Setelah berjalan cukup jauh, Sela memberhentikan taksi dan naik ke dalamnya. Ia berniat pulang tanpa mau kemana pun, karena memang tidak ada yang ingin ia kunjungi. Sore itu begitu membingungkan untuk Sela hadapi sendiri, meski pada akhirnya Sela memutuskan untuk memberitahukan kehamilannya pada orang tuanya nanti.

***

Malamnya, Sela tertunduk di hadapan orang tuanya yang menunggunya untuk mengatakan hal yang ingin ia bicarakan. Sebenarnya mereka sudah cukup banyak masalah tentang perusahaan, namun sekarang putrinya itu justru bersikap lain dari biasanya yang ceria.

"Sela. Sebenarnya kamu ini kenapa?" Alfiah, mamanya Sela itu bertanya penuh kesabaran, tapi tidak dengan papanya yang terdiam tanpa berminat mendengarkan, karena masalahnya sendiri sudah cukup memusingkan untuk ia hadapi saat ini.

"Ma, Pa. Maafkan aku." Sela terisak dan menangis, membuat kedua orang tuanya kebingungan dengan sikapnya yang tidak biasanya mudah menangis. Selama ini mereka pikir putrinya itu gadis tangguh, jarang sekali atau bahkan tidak pernah mereka melihat Sela menangis, namun sekarang sikapnya justru semakin aneh dan itu terjadi semenjak sebulan yang lalu.

"Ada apa? Kamu ada masalah? Kamu bisa cerita sama Mama." Alfiah menjawab penuh pengertian seperti biasa, yang sebenarnya membuat Sela bersalah bila harus mengatakan kehamilannya.

"Aku hamil, Ma." Sela menjawab cepat dan lirih, yang masih bisa orang tuanya dengar, terlihat dari ekspresi wajah mereka yang terkejut.

"APA KAMU BILANG?" sentak Tio, papanya Sela sembari mendirikan tubuhnya di hadapan putrinya yang meringkuk takut.

"Tenang dulu, Pa." Alfiah menarik tubuh suaminya yang terlihat begitu marah pada putri satu-satunya mereka.

"Sela. Kamu jangan bercanda ya, ini enggak lucu, Sayang. Papa sudah banyak masalah, kamu jangan menambahinya ya." Alfiah berujar penuh kelembutan yang kian membuat Sela menangis, merasa tidak bisa menyembunyikan kehamilannya lebih lama lagi, orang tuanya harus tahu semuanya.

"Aku enggak bercanda, Ma. Aku memang hamil." Sela menjawab penuh penyesalan sembari terus menangis di hadapan Tio dan Alfiah.

"Kamu ... ANAK ENGGAK BERGUNA," sentak Tio sembari menampar keras pipi putrinya, membuat Alfiah tidak bisa menerimanya meskipun air matanya kini mengalir deras di pipinya.

"Sela. Kenapa kamu bisa seperti ini? Kamu hamil? Akan bagaimana nanti masa depan kamu, Nak? Kamu mau buat malu Papa dan Mama?" Alfiah menggoyahkan pundak Sela, bertanya bagaimana mungkin putrinya itu begitu tega membalas semua kasih sayangnya dengan luka.

"Maafkan aku, Ma." Sela tertunduk dan menangis tanpa berani menatap orang tuanya.

"SIAPA YANG SUDAH MENGHAMILI KAMU? APA PACARMU ITU, Ha? JAWAB, SELA!" Tio bertanya dengan nada meninggi yang justru Sela diami tanpa bisa menjawabnya, karena Sela memang tidak ingin membawa Andika ke dalam masalahnya. Sela akan melahirkan dan merawat anaknya sendiri, ia yakin ia bisa melakukannya tanpa ada Andika di sisinya.

"Aku enggak bisa mengatakannya, Pa. Aku minta maaf." Sela menjawab mantap yang membuat orang tuanya terdiam dan menatap tak percaya ke arahnya.

"Selama ini Mama dan Papa selalu berpikir kalau kamu adalah gadis tangguh dan pintar, yang tidak akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, tapi kenapa sekarang kamu mengecewakan Mama dan Papa? Kenapa kamu bisa setega ini, Sela? Kenapa?" Alfiah bertanya kecewa, hatinya terluka mendengar putrinya mengabaikan kepercayaannya.

"Mama dan Papa tenang aja, aku bisa menghadapi ini sendiri kok. Aku akan melahirkan dan merawat janin yang berada di kandunganku ini. Kalau perlu aku akan pergi dari kota ini, jadi Papa dan Mama enggak akan malu." Sela menjawab yakin, tanpa mau tahu bagaimana orang tuanya tidak bisa berkata apa-apa dengan sikapnya.

"Aku ke kamar dulu." Sela mendirikan tubuhnya lalu pergi ke kamarnya, sedangkan orang tuanya hanya bisa menangis meratapi masalah yang tengah mereka hadapi dan sekarang putrinya justru hamil di luar nikah.

"Maafkan aku, Ma, Pa. Aku janji, aku akan berusaha merawat janin ini sendiri, tanpa perlu menyusahkan kalian." Sela bergumam dalam hati, merasa sangat bersalah dengan semua yang sudah terjadi.

***

Keesokan paginya, Sela terbangun saat Mina, pembantu yang bekerja di rumahnya itu menggedor pintu kamarnya dengan sangat keras, diiringi panggilannya yang begitu nyaring untuk Sela dengar.

"Non Sela. Bangun, Non!" teriaknya terdengar ketakutan, membuat Sela sempat kesal meski pada akhirnya ketakutan yang justru menyelimuti hatinya saat ini.

"Ada apa, Bi?" Sela bertanya bingung setelah membukakan pintu untuk wanita paru baya itu, karena tidak biasanya wanita itu begitu gelisah seperti pagi ini.

"Tuan dan Nyonya, Non."

"Ada apa dengan Mama dan Papa?" Sela bertanya cepat, ada nada takut dari nada suaranya sekarang.

"Non Sela lihat sendiri aja ya?" Wanita itu menangis ketakutan yang kian membuat Sela khawatir dan juga takut terjadi sesuatu dengan kedua orang tuanya. Tanpa mau banyak bertanya lagi, Sela berlari ke arah kamar orang tuanya. Di dalam hati, Sela berdoa dan berharap tidak terjadi sesuatu dengan mereka.

Sampai saat kakinya sudah berada di depan pintu kamar orang tuanya, dengan cepat Sela membukanya dan seketika itu matanya membulat tak percaya dengan apa yang saat ini dilihatnya.

"Aakkkhh ...." Sela berteriak histeris saat mengetahui orang tuanya sudah terbujur kaku di atas ranjang dengan mulut yang mengeluarkan busa. Sedangkan di tubuh mereka ada beberapa botol obat tidur, yang mungkin mereka gunakan untuk mengakhiri hidup.

"MAMA ... PAPA ...." Sela memeluk tubuh keduanya dengan dada sesak yang begitu menyiksanya. Hatinya begitu hancur melihat orang tuanya lebih memilih pergi ketimbang menghadapi masalahnya di dunia ini.

Sekarang semua terasa berat untuk Sela tanggung sendiri. Kepalanya hampir tak bisa Sela sanggah lagi sangking pusingnya dan tubuhnya yang juga terasa berat untuk tetap Sela jaga. Sela merasa tidak tahu lagi harus bagaimana, matanya meredup dan pandangannya menggelap, Sela tak sadarkan diri dan terjatuh ke lantai.

***

Suara orang-orang mengaji menyadarkan Sela dari pingsannya, tubuhnya yang masih lemah dan kepalanya yang masih terasa berat, Sela paksa untuk tetap membuka mata. Pandangannya sempat mengabur lalu berubah jelas, dan kini kepalanya kembali ke ingatan di mana orang tuanya pergi dengan cara bunuh diri.

Sela menangis histeris dan berteriak di atas ranjangnya, tangannya mengepal memukul ranjangnya. Membuat wanita yang bernama Donita, adik dari mamanya Sela itu berjalan cepat ke arahnya untuk menenangkannya.

"Sela, Sayang. Sabar, Nak." Donita memeluk tubuh Sela yang masih terbaring dan uring-uringan di atas ranjangnya.

"Tante. Kenapa Mama dan Papa pergi meninggalkan aku sendiri? Kenapa?" Sela bertanya sembari terus menangis di pelukan Donita.

"Sela, yang sabar ya, Sayang."

"Ini semua salahku, Tante." Sela membangunkan tubuhnya sembari menunjuk ke arah dadanya di hadapan Donita yang juga menangis melihat ponakannya terpukul dengan kematian orang tuanya.

"Jangan salahkan diri kamu, Sayang. Mama dan Papa kamu memilih jalan ini, mungkin karena mereka sudah tidak sanggup lagi hidup di dunia ini."

"Iya. Dan semua itu karena aku, Tante. Aku yang sudah membuat Mama dan Papa pergi. Sekarang aku juga harus menyusul mereka, aku harus mati, Tante." Sela menurunkan kakinya, berniat mencari benda tajam seperti gunting ataupun cutter untuk mengakhiri hidupnya.

"Sela. Jangan seperti ini, Sayang. Kamu harus bisa tenang. Mama dan Papa kamu juga enggak akan bahagia di sana kalau melihat kamu seperti ini. Jangan ya, Nak!" Donita memegang tangan Sela yang masih berusaha mencari benda tajam di laci kamarnya.

"Diam, Tante. Aku mau menyusul Mama dan Papa. Mereka pergi karena aku, bagaimana mungkin aku bisa tenang hidup di dunia ini sendiri? Aku butuh mereka." Sela menangis di pelukan Donita yang menggeleng kuat.

"Enggak, Sayang. Kamu enggak sendiri, masih ada Tante yang akan selalu melindungi kamu." Donita merengkuh erat tubuh Sela agar gadis itu tidak melakukan hal bodoh hanya karena emosi.

"Tadi malam, Mama kamu menelepon Tante dan dia cerita kalau perusahaan yang Papamu bangun itu mengalami masalah, ada perusahaan lain yang ingin menghancurkannya. Lalu Mama kamu juga cerita kalau kamu hamil di luar nikah. Tante terkejut mendengar semua itu, Tante berusaha menenangkan Mama kamu yang terus menangis di telepon." Donita melepaskan pelukannya lalu menatap ke arah Sela yang sedikit lebih tenang dari sebelumnya.

"Mama kamu berpesan untuk Tante menjaga kamu dan melindungi kamu." Donita menangis mengingat ucapan kakaknya tadi malam, begitupun dengan Sela yang juga menyesal dengan apa yang sudah terjadi padanya.

"Mama kamu bilang, kalau kamu enggak boleh kenapa-kenapa, kamu harus dijaga karena Mama kamu enggak bisa lagi melindungi ataupun menemani kamu. Saat itu Tante enggak tahu maksudnya apa, Tante hanya mengiyakannya. Tapi sekarang Tante tahu, kalau Tante harus menjaga kamu, karena kamu hamil dan butuh perlindungan." Donita

melanjutkan ucapannya yang semakin membuat Sela menangis dengan sesekali menepuk dadanya yang terasa sakit.

"Kamu harus kuat untuk bayi kamu, Sela. Itu yang Mama kamu bilang pada Tante. Kalau kamu memilih bunuh diri juga, Mama kamu juga enggak mungkin bisa tenang." Donita menghapus air matanya, mencoba untuk tenang walau rasanya sulit.

"Setelah pemakaman Mama dan Papa kamu, kita akan ke Bali, kita mulai hidup baru di sana. Kamu harus bisa menjaga dan merawat anak kamu seperti keinginan Mama kamu ya?" Donita mengusap pelan puncak kepala Sela yang masih terus menangis.

"Tapi kenapa hidup Mama dan Papa harus berakhir seperti ini, Tante? Kenapa mereka pergi dengan cara seperti ini?"

"Papa kamu dijebak, Sela. Nama perusahaannya hancur dan hutang-hutangnya juga banyak, bahkan rumah ini akan disita bank. Mungkin mereka sudah tidak sanggup lagi bertahan karena itu." Donita membeberkan masalah yang dihadapi kakak dan suaminya, ia hanya ingin membuat Sela paham dan mengerti.

"Dan betapa bodohnya aku yang sudah menambah beban masalah mereka? Seharusnya aku mati, seharusnya aku enggak usah hidup kan, Tante?" Sela berteriak ke arah Donita yang menggeleng lemah.

"Sabar, Sayang. Kamu jangan egois, pikirkan juga anak kamu!" Donita mencoba menenangkan Sela yang berusaha tenang walau rasanya susah. Karena anak yang berada di kandungannya, orang tuanya meninggal. Dan semua itu karena Andika, Sela sangat membenci lelaki itu. Sela juga berjanji, ia akan berusaha melupakannya, kalau perlu membencinya untuk selama-lamanya.

Sela menghela nafas mengingat masa sulit itu. Ia bahkan tidak pernah membayangkan bisa melewati itu semua tanpa Andika di sisinya. Hanya Marsha yang mampu membuatnya tegar dan terus bertahan menghadapi rintangan dan ujian hidupnya.

"Jadi selama ini kamu di Bali?" Andika bertanya tak percaya. Pantas saja selama tiga tahun ia mencari Sela, tidak pernah sekalipun ia mendapatkan titik terang tentang di mana Sela berada.

"Iya. Selama tiga tahun aku di sana, aku merawat Marsha, sedangkan Tanteku bekerja. Setelah Marsha bisa ditinggal, aku memaksa Tante untuk berhenti bekerja dan kita kembali ke Jakarta. Aku menggantikan posisi Tanteku untuk mencari uang." Sela menjawab tenang, meski sebenarnya hatinya merasa bingung memikirkan ke mana lagi ia harus mencari pekerjaan untuk menghidupi Marsha dan tantenya kedepannya.

"Tentang Sofia yang baru kamu bilang itu semua bohong. Aku tidak pernah cerita apapun ke dia, apalagi yang dia bicarakan itu semua tentang kamu." Andika berujar tidak terima, ia sangat yakin bila ia tak pernah cerita apapun

tentang Sela pada Sofia, apalagi yang Sofia ceritakan itu hal keburukan.

Dulu Andika selalu berusaha menjaga diri dengan wanita manapun tak terkecuali teman sejak kecilnya sendiri, yaitu Sofia, karena memang Andika tidak pernah nyaman berdekatan dengan mereka kecuali Sela.

"Sudahlah. Kamu tidak usah bohong! Sofia itu teman kamu, sedikit banyaknya kamu pasti cerita tentang aku ke dia. Apalagi yang Sofia katakan itu semua benar, aku wanita egois, pemarah, suka bersikap seenaknya. Kamu tidak nyaman berhubungan denganku, itu kan kenyataannya? Kamu juga tidak mau berbicara mengenai tanggung jawab yang seharusnya kamu tawarkan." Sela menyunggingkan senyum sinisnya, merasa muak dengan semuanya.

"Aku tidak menawarkan tanggung jawab, karena aku benar-benar tidak tahu, bila malam itu aku melakukannya dengan kamu ...."

"Tidak. Aku tidak mau melakukannya, tapi kamu yang memaksaku, kamu memperkosaku." Sela terisak mengingat kenangan itu, baginya malam itu adalah awal penderitaannya dimulai.

"Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak sadar, aku bahkan tidak mengingatnya saat itu. Aku yakin, malam itu ada yang ingin menyabotase hubungan kita. Dan dugaanku tertuju pada Sofia, aku yakin dia yang memberiku obat untuk melecehkan kamu." Andika berusaha membela dirinya karena memang itu kenyataannya. Sedangkan Sela hanya bisa menangis, memikirkan kenangan itu kembali membuatnya membenci semuanya termasuk Andika dan orang tuanya yang pergi meninggalkannya di saat dirinya membutuhkan mereka.

"Sela, aku benar-benar tidak tahu. Tolong maafkan aku." Andika merengkuh kedua tangan Sela, memohon maaf atas

ketidaktahuannya. Selama ini Andika tidak pernah mengerti kenapa Sela pergi meninggalkannya, ia pikir Sela ada masalah dengan orang tuanya, atau apapun itu yang sekiranya bisa Andika mengerti dan pada akhirnya Andika berusaha untuk tetap mencintai Sela lagi.

"Aku tidak tahu, aku harus pergi." Sela menghapus tetesan air mata yang berada di pipinya, berusaha untuk terlihat baik-baik saja. Meskipun semua sudah jelas, kalau Andika memang tidak tahu dengan apa yang dilakukannya dulu, tetap saja Sela harus pergi meninggalkannya lagi demi janjinya pada papa dari lelaki itu.

Memang kalau dipikir lagi, Sofia mungkin dalang dari masalah yang menimpanya dulu. Namun sekarang juga percuma bila ditelusuri lagi, Sela merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi, kecuali untuk Marsha yang masih sangat membutuhkannya.

"Kenapa sih kamu masih saja keras kepala? Apa yang sudah terjadi dengan kita dulu itu karena aku tidak tahu apa-apa. Semua itu sudah direncanakan oleh Sofia. Seharusnya kamu bisa memaafkan aku, seharusnya kamu mau kembali bersamaku." Andika menjawab lelah sembari menatap Sela yang masih kekeh dengan keinginannya untuk berhenti bekerja dan meninggalkannya.

"Tidak semudah itu ...."

"Apanya? Tolong kasih tahu aku? Apa ini tentang Marsha? Aku akan menyayanginya, Sela. Bahkan sebelum kamu memintanya pun, aku sudah sangat menyayanginya. Dia anak yang cantik dan pintar seperti kamu, aku bahagia mengetahui dia anakku." Andika berujar tulus yang lagi-lagi berhasil membuat Sela tersentuh saat Andika membicarakan tentang Marsha.

"Bukan seperti itu ...."

"Apalagi? Apa kamu masih tidak percaya kalau aku benar-benar tidak tahu tentang masalah kita dulu? Baiklah. Sekarang aku akan menemui Sofia, aku akan membuat dia bersujud di kaki kamu, karena aku yakin dia yang sudah membuat kita berpisah." Andika memotong cepat ucapan Sela, lalu berjalan ke arah luar ruangan, meninggalkan Sela yang terdiam pasrah.

"Bukan Sofia yang membuat aku ingin meninggalkan kamu lagi, Dika. Tapi Papa kamu ...." Sela menitikkan air matanya lalu mengusapnya kasar, ia terpaksa berhenti dan harus mencari pekerjaan lain seperti janjinya tadi malam.

***

Andika berjalan cepat ke arah rumah mewah, di mana Sofia tinggal di sana. Emosinya begitu memuncak, mengingat semua masalah yang terjadi di hidupnya dulu ternyata karena Sofia, wanita menyebalkan yang sempat menjadi tunangannya.

Andika merasa harus tahu semuanya dengan jelas, kenapa bisa ia melakukan hal sekeji itu pada Sela dulu. Andika sangat yakin, Sofia memiliki jawabannya. Karena Andika tahu, Sofia adalah dalang dari semuanya.

Tanpa sabar Andika menggedor pintu bercat putih itu dengan sesekali memanggil nama Sofia. Sekarang Andika benar-benar merasa tidak bisa sabar lagi, ia harus bisa membawa Sofia untuk meminta maaf di hadapan Sela.

"Andika," gumam Sofia setelah membuka pintu rumahnya dan mendapati Andika berada di hadapannya.

"Kamu kenapa ke sini?" Sofia menyunggingkan senyumnya, merasa tak percaya Andika mau ke rumahnya.

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu, dan kamu harus menjawabnya dengan jujur." Andika menjawab tenang, ada ketegasan dari nada suaranya. Sedangkan Sofia hanya mengangguk, merasa ada yang aneh pada diri lelaki itu.

"Oke. Kita masuk dulu ya," ujar Sofia sembari mempersilahkan Andika masuk ke rumahnya.

"Tidak perlu. Aku tidak akan lama. Sekarang aku mau tanya hal penting. Kamu ingat enam tahun yang lalu, kamu mengadakan pesta kelulusan di rumah kamu?" Andika bertanya tenang yang diangguki ragu oleh Sofia yang masih bingung kenapa Andika menanyakan hal itu.

"Iya. Memangnya kenapa?" Sofia bertanya sebiasa mungkin, seolah ingin memperlihatkan bila ia tidak terpengaruh dengan pertanyaan Andika tentang masa itu.

"Saat Sela ke kamar mandi, kamu datang menemui aku kan? Dan kamu juga memberiku minuman. Minuman itu kamu kasih obat apa?" Andika menajamkan tatapannya ke arah Sofia, seolah ingin membaca gerak-geriknya yang bertingkah aneh dan sempat terkejut.

"Obat apa sih maksud kamu? Aku tidak mengerti." Sofia bertanya bingung, berusaha menutupi kebohongannya dengan sandiwaranya.

"Jangan bohong, Sofia!" Andika mencengkeram rahang Sofia dan menekannya hingga wanita itu mengeluh kesakitan.

"Lepas, Dika! Sakit." Sofia berusaha menurunkan tangan Andika, namun itu tak berdampak apapun, lelaki itu semakin kuat mencengkeram rahangnya.

"Jawab atau tanganku ini akan pindah ke leher kamu." Andika berujar tenang, tapi tidak dengan Sofia yang kesakitan.

"Aku enggak akan jawab, karena memang aku enggak tahu maksud kamu." Sofia berusaha menjawab dan mengelak,

membuat Andika semakin muak dan pada akhirnya tangannya pindah ke leher Sofia dan mencekiknya begitu kuat.

Sofia yang merasa kesakitan dan bahkan sampai terbatuk-batuk itu mengangkat kedua tangannya seolah ingin menyerah, karena ucapannya juga tidak akan mengeluarkan suara sangking sakitnya lehernya di cengkeram.

"Aku akan kembali mencekik leher kamu kalau kamu masih berani berbohong." Andika melepaskan tangannya dengan sekali hentakan membuat Sofia bisa bernafas lega walau rasanya dadanya masih sesak akibat cekikan Andika.

"Kamu gila ya? Aku bisa mati karena kamu," sentak Sofia setelah pernafasannya sedikit lebih baik.

"Aku tidak peduli. Sekarang jawab pertanyaanku tadi. Obat apa yang kamu berikan di minumanku waktu itu?" Andika bertanya serius yang sempat membuat Sofia menggerutu, merasa kesal bila harus mengatakannya.

"JAWAB, SOFIA!" sentak Andika yang mau tak mau harus Sofia jawab.

"Obat perangsang," jawabnya cepat, namun masih bisa didengar oleh Andika yang terkejut.

"Apa kamu bilang? Perangsang? APA KAMU SUDAH GILA? UNTUK APA KAMU MEMBERIKU OBAT SEPERTI ITU?"

"Aku cuma ingin menjebak kamu, supaya Sela bisa lihat kamu menggodaku di kamar. Tapi Sela justru datang lebih cepat dari rencana, lalu dia membawa kamu pulang." Sofia menjawab lugas, yang membuat Andika tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Kamu gila, Sofia. Kamu wanita gila." Andika menunjuk ke arah teman sejak kecilnya itu sembari menatap jijik ke arahnya.

"Terserah kamu mau bilang apa. Toh, rencanaku itu gagal kan? Jadi apa yang mau kamu katakan sekarang? Aku tidak punya waktu kalau cuma mau bahas masa lalu." Sofia menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya sembari menatap ke arah lain, mencoba menghindari tatapan kecewa Andika yang sebenarnya cukup menyakitkan untuknya.

"Jangan kira aku akan berhenti bertanya. Kamu pikir, aku tidak tahu kalau kamu dulu sudah mengatakan hal buruk tentang aku ke Sela? Sampai dia meragukan aku dan meninggalkan aku. Kamu bilang kalau aku cerita banyak ke kamu tentang Sela yang egois, pemarah, kekanak-kanakan, seenaknya sendiri. Kapan aku cerita ke kamu tentang semua itu?" tanya Andika yang hanya Sofia diami tanpa berminat menjawab. Hatinya juga sakit mendengar Andika yang selalu membela Sela, Sela, dan Sela lagi.

"Jawab, Sofia!" sentak Andika geram, karena Sofia terlalu keras kepala dengan sikap lancangnya.

"Kamu memang tidak pernah mengatakan semua itu, tapi aku tahu dan aku bisa mengerti posisi kamu saat itu." Sofia menjawab lugas seolah ingin menantang Andika akan cintanya yang bisa dibandingkan dengan Sela.

"Mengerti posisiku? Apa maksudmu?" Andika bertanya tak habis pikir, menatap bingung ke arah Sofia yang begitu yakin dengan pernyataannya.

"Aku mengerti kalau kamu itu tersiksa menjadi kekasihnya Sela. Kamu menderita bersama dia. Aku tahu, tidak perlu kamu cerita, aku juga bisa melihatnya. Sela itu terlalu pemarah, dia egois dan kekanak-kanakan."

"Sela memang seperti itu, tapi aku tidak pernah sekalipun merasa keberatan ataupun menderita bersama dia, karena aku mencintainya. Kamu yang cuma teman untukku seharusnya bisa mendukungku, bukan menusukku tanpa

belas kasih. Kamu tahu sebetapa menderitanya aku mencari Sela kan? Aku bahkan sempat frustrasi, tapi ternyata semua itu ulah kamu. Aku tidak menyangka kamu bisa sejahat itu, Sofia." Andika menunjuk ke arah Sofia yang tersenyum kecut dan mengangguk.

"Iya. Aku memang sejahat itu, Dika. Tapi itu semua aku lakukan karena aku cinta sama kamu. Dari kita kecil, aku sudah suka sama kamu. Aku selalu berusaha menjadi gadis yang mungkin bisa kamu sukai. Aku berusaha terlalu keras, tapi kamu tidak pernah memedulikannya. Sampai saat kita kuliah, dengan mudahnya Sela membuat kamu jatuh cinta, sangat mudah hingga aku iri padanya, karena seorang Dika yang pemalu bisa melakukan apapun untuk mendapatkannya." Sofia menangis sembari menatap kecewa ke arah Andika yang tidak ingin mendengar ocehannya.

"Aku tahu kamu mencintaiku, tapi bukan berarti kamu bisa menghancurkan hidupku untuk mendapatkan aku. Kamu tahu sebetapa bahagianya aku bisa bersama dengan Sela, seharusnya kamu bisa mengerti dan mencari lelaki lain untuk kamu cintai. Bukan melakukan banyak cara untuk memisahkan aku dengan Sela." Andika menjawab tak terima, namun yang Sofia lakukan hanya menangis, merasa tidak bisa menerima ucapan Andika yang begitu melukai hatinya.

"Kamu tahu, akibat dari apa yang sudah kamu lakukan dulu? Kamu tidak cuma menghancurkan hidupku, tapi kamu juga menghancurkan hidup Sela, Sofia." Andika melanjutkan ucapannya dengan nada serius yang kali ini ditatap Sofia dengan tatapan tanya.

"Apa maksud kamu, aku menghancurkan hidup Sela? Aku tidak menghancurkan hidupnya. Buktinya, dia bisa bahagia tanpa kamu. Dia menikah, punya anak, meskipun dia sudah bercerai, tapi itu bisa membuktikan kalau dia bisa hidup tanpa kamu." Sofia menjawab tegas dan mantap, seolah yakin

dengan pemikirannya, tapi tidak dengan Andika yang justru merasa ada yang janggal dengan kata-katanya.

"Dari mana kamu tahu kalau Sela punya anak?" tanya Andika ke arah Sofia yang baru sadar dengan ucapannya sendiri.

"Aku tahu saja. Kamu tidak perlu tahu, aku tahu dari mana." Sofia menjawab gelagapan, berusaha menyembunyikan jawaban yang sebenarnya, bila ia pernah membuntuti Andika pulang bersama dengan Sela.

"Oke. Aku tidak akan membahas itu. Tapi apa kamu tahu, Sela tidak pernah menikah dengan lelaki lain apalagi bercerai?" Andika bertanya serius yang sempat didiami oleh Sofia.

"Dia janda kan? Sudah pasti dia pernah menikah dan bercerai." Sofia menjawab yakin, namun Andika justru menggeleng pelan, membuat Sofia bingung dengan apa yang sebenarnya ingin Andika katakan.

"Anak Sela itu anakku, Sofia."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu pasti masih ingat kan, obat yang kamu berikan padaku dulu sudah memberiku efek samping? Lalu setelah itu aku dan Sela pulang dari rumahmu." Andika berujar serius yang Sofia dengarkan dengan serius.

"Apa kamu tahu yang terjadi saat itu? Aku memperkosa Sela, tapi aku tidak pernah mengingatnya. Itulah kenapa Sela sempat meragukan aku, dia bertanya keseriusanku ke kamu, dan kamu malah menjawab hal yang semakin membuat Sela kecewa dan meninggalkan aku." Andika melanjutkan ucapannya, membuat Sofia terkejut karena itu berarti anak Sela yang ditemuinya bersama dengan papanya Andika itu adalah anak Andika.

"Tidak mungkin ...." Sofia bergumam tak percaya.

"Kamu pasti senang kan, karena kamu sudah menghancurkan hidup semua orang? Sela melahirkan tanpa suami, Marsha lahir tanpa seorang ayah, dan aku hampir gila karena tidak tahu apa-apa. Kamu berhasil, Sofia. Sangat berhasil." Andika menggeram marah yang tidak bisa Sofia dengar sangking syoknya ia mendengar fakta yang sebenarnya.

"Sekarang kamu harus menemui Sela. Kamu harus minta maaf sama dia." Andika menarik lengan Sofia, namun wanita itu menggeleng kuat dan kembali menarik lengannya.

"Aku tidak mau. Aku tidak mau meminta maaf dengan wanita yang sudah merebut kamu dari aku. Pokoknya aku tidak mau," jawab Sofia cepat lalu masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya, meninggalkan Andika di luar rumahnya.

"SOFIA. BUKA, SOFIA! KAMU HARUS MEMINTA MAAF KE SELA. AKU TIDAK MAU SELA MENINGGALKAN AKU LAGI KARENA KELAKUANMU. SOFIA." Andika berteriak marah sembari menggedor-gedor pintu rumah Sofia, namun empunya masih terdiam di balik pintu tanpa mau membukanya.

"Aku lepaskan kamu sekarang. Tapi aku pasti akan kembali lagi, sampai kamu menyesali perbuatan kamu dan meminta maaf ke Sela." Andika berujar pasrah, untuk kali ini saja ia membiarkan Sofia lari tapi tidak lain kali.

"Anak itu ... anaknya Andika? Itu berarti Sela memiliki kesempatan untuk kembali bersama dengan Andika, karena Om Adnan akan menerima Sela yang sudah melahirkan cucu kandungnya. Aku tidak bisa membiarkan ini," gumam Sofia lalu menghubungi papanya Andika.

"Halo, Om."

"Iya, Sofia. Ada apa?"

"Om, sepertinya wanita itu masih mendekati Andika deh, Om. Baru saja Andika datang memarahi aku, Om. Andika juga bilang kalau aku tidak boleh mengganggu wanita itu lagi, kayanya dia bilang semuanya ke Andika, Om."

"Apa kamu yakin?" tanya Adnan terdengar geram yang diam-diam Sofia senyumi.

"Iya, Om. Kayanya ancaman Om tidak akan mempan untuk wanita yang tidak punya malu seperti dia."

"Terus Om harus apa supaya wanita itu berhenti mendekati Andika?"

"Om culik aja anaknya, terus ancam dia lagi. Kalau dia tidak mau menjauhi Andika, anaknya Om celakai. Memangnya Om mau ya punya cucu yang bukan dari keturunan Om, kalau sampai Andika menikahi wanita itu?" Sofia terus berusaha mempengaruhi Adnan, karena ia yakin bila Andika belum berani mengatakan ke papanya bila Sela memiliki anak darinya.

"Om tidak akan membiarkan Andika menikah dengan seorang janda, apalagi dia sudah punya anak, Om akan melakukan cara apapun supaya mereka berpisah." Adnan menjawab serius yang diam-diam Sofia senyumi, merasa berhasil mempengaruhi papanya Andika lagi kali ini.

"Bagus, Om. Jadi rencana Om sekarang apa?"

"Om akan mengikuti ide kamu. Om akan menculik anak wanita itu lalu mengancamnya supaya mau melepas Andika." Sofia benar-benar bahagia sekarang, karena Adnan mau menuruti idenya. Itu berarti, ia memiliki kesempatan lagi untuk mendapatkan Andika.

Donita berjalan bersama dengan Marsha menuju rumah, setelah keduanya dari sekolah PAUD yang Marsha jadikan tempat pendidikan pertamanya. Tempatnya tidak jauh dari rumah, masih masuk ke dalam kompleks perumahan, jadi tak akan mengherankan bila Donita dan Marsha berjalan setiap harinya.

Keduanya berjalan dengan sesekali bercanda tawa, sampai tidak menyadari bila mereka tengah diawasi beberapa orang di dalam mobil yang berjalan pelan. Yang tengah menunggu kesempatan saat tidak ada orang yang melihat kejahatan yang akan mereka lakukan.

Donita seketika menarik tangan Marsha menjauh, saat ada mobil yang tiba-tiba berhenti tepat di samping mereka. Ekspresi Donita tampak semakin ketakutan saat ada beberapa orang berbaju hitam keluar dari dalam, lalu menghampiri ia dan Marsha.

"Siapa kalian?" Donita bertanya waspada sembari terus melindungi Marsha dengan kedua lengannya.

"Ikut kami dan jangan melawan!" jawab salah satu dari mereka terdengar garang yang kian membuat Donita takut begitupun dengan Marsha di rengkuhannya.

"Siapa meleka, Nek? Malsha takut." Marsha meringkuk di tubuh Donita sembari menatap takut ke arah orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Tolong jangan sakiti kami, biarkan kami pergi." Donita terus bertahan saat tubuhnya ditarik paksa untuk masuk ke dalam mobil.

"CEPAT MASUK! ATAU SAYA SAKITI ANAK INI." Salah satu dari mereka menarik lengan Marsha sembari menodongkan pisau, yang membuat bocah itu menangis, sedangkan Donita hanya menganggukk lalu bergegas masuk bersama dengan Marsha di pelukannya. Di dalam hati, Donita merasa takut dan bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Namun ia juga tidak bisa berbuat banyak karena orang-orang itu bisa saja melukainya dan Marsha kapan saja.

***

Sela menghela nafas panjangnya setelah sampai di rumahnya. Sedangkan kardus di tangannya adalah barang-barangnya yang ia pakai saat bekerja. Sekarang Sela merasa tidak tahu harus bagaimana lagi untuk menghadapi semua ini. Ia sangat membutuhkan pekerjaan, akan bagaimana nasib putri dan tantenya nanti bila ia tak memiliki penghasilan. Entahlah, Sela merasa sangat lelah memikirkannya.

Memikirkan putri dan tantenya, Sela baru sadar bila mereka sedang tidak berada di rumah. Biasanya jam seperti ini putrinya itu sudah pulang dari sekolah, yang tempatnya tidak jauh dari rumah mereka.

"Marsha kok belum pulang ya? Apa Tante mengajaknya main ke taman?" Sela bergumam bingung saat mendapati rumahnya kosong tanpa ada seorang pun di dalamnya. Tidak ingin menduga-duga, Sela berniat menghubungi nomor ponsel tantenya, berniat menanyakan di mana mereka sekarang.

"Halo Tante," panggil Sela saat panggilannya diterima oleh empunya.

"Tante di mana sekarang?" Sela bertanya khawatir, hatinya merasa gelisah entah karena apa.

"Di tempat yang aman." Sela seketika menyatukan dua alisnya, setelah mendengar suara seorang lelaki dari seberang sana.

"Siapa ini? Di mana Tante saya?" Sela bertanya gelisah, pikirannya tertuju ke putrinya yang sedang bersama dengan tantenya sekarang.

"Kamu masih ingat dengan saya? Saya papanya Andika. Sekarang Tante dan anak kamu berada di tempat saya." Suara berat itu menjawab lugas, membuat Sela terkejut mengetahui siapa lelaki yang saat ini dihubunginya.

"Kenapa Tante dan anak saya berada di tempat anda? Tolong lepaskan mereka!" Sela menjawab takut, pikirannya begitu kalut memikirkan Marsha yang ketakutan di sana.

"Kamu tenang saja. Saya akan melepaskan mereka, asal kamu menjauhi anak saya." Sela seketika terdiam, bagaimana mungkin papanya Andika ingin ia menjauhi putranya lagi, sedangkan Sela sudah melakukan tugasnya tanpa meminta imbalan apapun.

"Saya sudah menjauhi Andika, saya bahkan sudah mengundurkan diri dari perusahaannya. Lalu untuk apa anda melakukan hal sampai seperti ini? Putri saya bisa ketakutan di

sana, tolong lepaskan dia." Sela menangis, hatinya begitu takut membayangkan ketakutan Marsha tanpa ada ia di sisinya.

"Kamu pikir, saya bodoh? Kamu tidak benar-benar bisa menjauhi Andika kan? Dia baru saja menemui Sofia, itu pasti karena kamu sudah memberitahukannya kalau saya dan Sofia ke rumahmu tadi malam kan?" Sela seketika memejamkan matanya, pikirannya begitu kacau dengan permasalahannya yang justru dipersulit oleh sikap Sofia yang berniat mengadu domba.

"Saya tidak pernah memberitahukan ke Andika masalah tadi malam. Saya berbicara masa lalu kami, yang ada hubungannya dengan Sofia. Kalaupun Andika menemui Sofia, itu bukan kesalahan saya, jadi tolong jangan melibatkan Marsha ke dalam masalah ini. Karena saya juga akan pergi dari kehidupan Andika, saya bahkan berniat pindah dari kota ini, supaya anda senang. Saya cuma mau hidup tenang bersama Tante dan putri saya." Sela menjawab lugas, ia tidak ingin kesalahpahaman ini melibatkan putrinya.

"Saya akan lepaskan anak kamu, asal kamu benar-benar akan pergi dari kota ini dan melupakan Andika."

"Iya-iya. Saya akan melakukan apapun asal Tante dan putri saya bersama saya. Sekarang saya bisa menemui mereka kan? Di mana saya bisa menjemput mereka? Saya akan datang ke sana sekarang juga." Sela mengusap kasar air matanya, merasa lega putrinya akan dilepaskan.

"Tidak secepat itu, saya harus melihat dulu bagaimana Andika benar-benar melepaskan kamu. Kamu harus bisa membuat Andika kecewa denganmu lalu menyerah untuk mendapatkan kamu."

"Tapi ... tapi bagaimana caranya, Pak?"

"Itu sih terserah kamu." Setelah itu sambungan telepon terputus, membuat Sela khawatir dan takut di waktu yang sama. Sela takut terjadi sesuatu dengan putri dan tantenya, hanya mereka yang Sela miliki, ia akan melakukan apapun untuk bisa mendapatkan mereka kembali.

"Halo ...." Sela menangis kembali setelah mengetahui sambungan telepon itu benar-benar diputus, ia berusaha menghubungi nomor tantenya lagi, namun justru sudah tidak aktif.

Sela meringkukkan tubuhnya di lantai sembari memeluk kedua lututnya. Air matanya terus saja mengalir membayangkan Marsha ketakutan di sana. Apa yang sebenarnya Sofia inginkan, kenapa ia harus memperkeruh masalah yang sebenarnya ingin Sela selesaikan dengan mudah.

Sejak awal Sela sudah berniat menjauh dari Andika, meskipun lelaki itu tidak tahu apa saja yang sudah terjadi di hidupnya selama ini karena ulahnya. Sela juga sudah memaafkannya, ia tidak berharap bisa kembali dengannya meskipun ia tahu sebetapa inginnya Andika hidup bersamanya. Sela tidak ingin apa-apa kecuali bisa hidup tenang dengan Marsha.

"Sela," panggil seseorang yang Sela yakini itu suara Andika. Lelaki itu sedang berada di depan rumahnya, membuat Sela bingung harus menemuinya atau tidak sekarang.

"Sela. Aku tahu kamu ada di dalam, tolong biarkan aku masuk. Aku ingin menemui Marsha, aku mau minta maaf sama dia setelah apa yang sudah terjadi di hidupnya selama ini. Aku janji, aku akan berusaha membahagiakannya dan menjadi papa yang baik untuknya." Andika mengetuk pintu rumahnya, yang tidak bisa Sela buka begitu saja. Sela akan

membiarkan Andika pergi sendiri dan mengira ia tidak ada di rumah.

"Sela. Sepatu kamu ada di luar, aku tahu kamu ada di dalam kan? Tolong buka pintunya. Aku minta maaf, aku belum bisa membawa Sofia untuk meminta maaf ke kamu, tapi aku tahu kalau memang dia yang sudah menghancurkan hubungan kita dulu. Dia yang berniat menjebakku supaya kamu salah paham, sampai kesalahanku itu terjadi. Aku benar-benar menyesal tidak tahu semuanya dari awal." Andika berujar penuh penyesalan yang hanya Sela dengarkan tanpa bisa menahan air matanya yang terus saja keluar.

Sela tidak akan menyesali semua yang sudah terjadi terlebih lagi sampai membenci Andika seperti dulu lagi. Karena sekarang ia tahu, Andika tidak sekejam dugaannya dulu. Namun untuk menerimanya kembali juga tidak mungkin, karena Marsha yang akan menjadi korbannya, dan Sela tidak akan membiarkan putrinya kenapa-kenapa.

"SELA. KENAPA KAMU MASIH TIDAK MAU MENJAWAB? KAMU MASIH MARAH? AKU MINTA MAAF. AKU JANJI, AKU AKAN BERUSAHA MENEBUS SEMUANYA." Andika berteriak di depan pintu sembari menggedor papan kayu itu.

"Sela, kamu bilang saja sekarang, aku harus apa supaya kamu percaya? Kamu mau lihat aku mati, supaya kamu tahu keseriusanku? Iya?" Andika bertanya dengan nada yang sedikit lemah, suaranya terdengar putus asa yang membuat Sela semakin menyesali kediamannya. Sampai Sela mendengar suara kaca dipecah, yang sangat Sela yakini berasal di depan rumahnya. Dengan cepat, Sela berdiri untuk melihat apa yang terjadi.

"Kamu lihat kaca ini kan?" Andika mengarahkan kaca itu di lehernya yang bisa Sela lihat dari dalam rumahnya.

"Aku akan menusuknya di leherku sebagai caraku untuk membuktikan ketulusanku." Andika melanjutkan ucapannya lalu menekan kaca itu ke arah lehernya yang mulai mengeluarkan darah.

"DIKA," teriak Sela ketakutan lalu membuka pintu dan menarik tangan Andika untuk melepaskan kaca itu dan membuangnya.

"Kamu gila ya?" sentak Sela ke arah Andika yang terdiam, sedangkan lehernya sudah mengeluarkan darah.

"Maaf," ujar Andika menyesal sembari tertunduk yang langsung Sela tarik tangannya ke dalam rumahnya, berniat mengobati luka lelaki itu.

"Tahan dulu ya," ujar Sela saat ingin membersihkan luka Andika, namun lelaki itu justru terlihat tenang seolah lukanya bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan.

"Luka ini tidak apa-apa kok. Tidak akan sesakit saat kamu pergi lagi." Andika menatap tulus ke arah Sela yang sempat terdiam lalu membersihkan luka Andika tanpa mau memedulikan ucapannya. Di dalam hati, Sela masih kepikiran dengan Marsha, namun Andika justru semakin mempersulit posisinya.

"Luka kamu sudah aku obati, kamu boleh pergi." Sela berujar dingin tanpa mau menatap ke arah Andika, karena ia harus yakin bisa meninggalkan lelaki itu lagi demi putrinya.

"Hatiku juga terluka parah selama ini, apa kamu juga bisa mengobatinya?" tanya Andika yang kian membuat Sela lelah, merasa tidak bisa menahan air matanya walau sangat berusaha ia menyembunyikannya. Sela menitikkan air mata lalu menghapusnya dengan segera.

"Aku tidak bisa. Lebih baik sekarang kamu pergi saja dari sini. Aku tidak mau melihat kamu kesini lagi." Sela menjawab tenang tanpa mau menatap ke arah Andika yang terdiam.

"Kenapa kamu begitu keras kepala? Aku cuma ingin hidup bersama kamu, menjalani rumah tangga bahagia yang dulu kita impikan. Aku tahu, kesalahanku tidak bisa dimaafkan, tapi semua itu terjadi bukan kehendakku sepenuhnya kan? Aku tidak sadar, bahkan aku tidak pernah tahu semua itu pernah terjadi. Tapi tak bisakah kamu memaafkan aku?" ujar Andika ke arah Sela sembari merengkuh tangan wanita itu namun langsung ditarik oleh empunya.

"Aku sudah memaafkan kamu. Tapi kalau untuk kembali bersama kamu, maaf aku tidak bisa melakukannya." Sela menjawab tenang sembari menatap ke arah Andika yang kecewa.

"Kenapa? Beri aku alasannya!"

"Melihat kamu mengingatkan aku tentang orang tuaku yang meninggal karena bunuh diri setelah mereka tahu aku hamil. Kamu pasti tahu siapa yang sudah membuatku hamil kan? Kamu orangnya. Itu berarti kamu lah penyebab orang tuaku meninggal." Sela menatap dingin ke arah Andika yang tak percaya dengan kalimat yang baru keluar dari bibir Sela. Bagaimana mungkin wanita itu menyalahkannya atas kesalahan yang ia sendiri tidak sadari.

"Aku sangat membencimu, Dika. Bagiku kamu lah penyebab dari semua penderitaanku." Sela melanjutkan ucapannya penuh penekanan, mencoba membuat Andika mengerti dan paham bila ia tidak ingin hidup bersama dengannya. Walau alasan yang sebenarnya adalah Marsha, putrinya yang ditahan oleh papanya.

Setelah mendengar ucapan Sela yang tak sepenuhnya salah itu, Andika hanya menganggguk samar. Kekecewaannya

sudah tidak terbendung lagi, ia merasa menyesal dengan apa yang sudah terjadi, ia pernah berjanji akan memperbaiki semuanya dan membuat Sela dan Marsha bahagia bisa hidup bersamanya. Tapi sepertinya ini adalah perjuangan terakhirnya, Andika pikir ia harus menyerah sekarang juga.

"Untuk terakhir kalinya aku minta maaf, aku akan pergi." Andika mendirikan tubuhnya lalu pergi dari rumah Sela, tanpa tahu bagaimana wanita itu menangis meratapi kepergiannya.

"Maafkan aku, ini demi Marsha. Aku bisa hidup tanpa kamu, tapi tidak dengan Marsha." Sela bergumam lirih sembari mengusap air matanya.

***

Adnan terdiam di kursi belakang mobil, pikirannya masih tersangkut dengan gadis kecil bernama Marsha yang baru ditemuinya tadi. Seorang bocah kecil berparas cantik yang melindungi neneknya, seolah ia adalah anak dewasa yang akan menjaga siapapun yang disayanginya.

"Jangan ganggu Nenek Malsha, Kek. Jangan buat Nenek Malsha takut."

Adnan masih sangat mengingat jelas bagaimana bocah itu berusaha melindungi neneknya, namun ekspresinya juga tampak ketakutan. Hal itu justru terlihat lucu di mata Adnan, ada ketenangan saat bisa melihat wajahnya.

Sebenarnya apa yang salah pada dirinya, Adnan merasa tidak paham, kenapa ia bisa merasa nyaman hanya dengan melihat bocah yang diculiknya itu. Seharusnya ia merasa geram, karena mamanya sudah menggoda putranya, Andika. Itu sama saja mamanya bocah itu lah yang akan menghancurkan nama baiknya, andai dia berhasil dinikahi Andika.

Tidak, Adnan merasa tidak bisa membiarkan semua berjalan tidak sesuai dengan rencananya. Karena Adnan berniat menjodohkan kembali Andika dengan Sofia, mereka adalah sepasang manusia yang cocok untuk menikah dan hidup bersama. Meskipun Adnan sudah sempat memutuskan pertunangan mereka, itu tidak akan masalah bila orang tua Sofia menolak keinginannya nanti, Adnan merasa banyak kolega yang memiliki putri cantik dan berpendidikan untuk menjadi istri putranya.

Setelah dari rumah yang ia jadikan tempat penyekapan Marsha dan neneknya, Adnan pulang ke rumah, ia ingin melihat apa wanita yang bernama Sela itu benar-benar ingin mendapatkan keluarga lagi. Kalau iya, seharusnya Andika akan mengatakan bila dia akan menyerah.

"Papa dari mana? Kok baru pulang?" Maya berjalan ke arah suaminya, menatap curiga ke arahnya.

"Mama tidak perlu tahu. Oh iya, di mana Andika? Papa mau memberinya pelajaran."

"Ada apalagi sih, Pa? Kenapa Andika harus selalu kamu atur? Dia kan juga punya pilihan sendiri."

"Mama itu tidak tahu apa yang sudah anak itu lakukan? Masa dia masih menyukai mantannya yang sudah janda dan punya anak itu? Apa dia sudah gila? Dia mau buat nama keluarga kita malu, Ma." Adnan menjawab kesal, namun Maya hanya diam dan menggeleng. Selama ini suaminya itu terlalu mengatur putra-putranya, sampai ke hal pribadi pun dia urusi. Tentu sebagai seorang ibu, Maya tidak menyukai anak-anaknya ditekan oleh suaminya sendiri, namun tidak ada yang bisa Maya lakukan, mengingat suaminya itu sangat pemarah.

"Sudahlah, Pa. Jangan terlalu keras pada Dika. Dia sudah terlalu banyak tertekan karena kamu. Jangan terlalu masuk ke dalam urusan pribadinya, biarkan dia mendapatkan

kebahagiaannya sendiri." Maya menjawab seadanya, ia sudah cukup lelah dengan sikap suaminya yang otoriter.

"Apanya yang sudah ...." Adnan menoleh ke arah pintu begitupun dengan Maya, saat mereka melihat Andika datang dengan wajah lesunya.

"Dika. Kenapa kamu pulang? Harusnya kan kamu kerja?" Adnan bertanya dengan nada meninggi ke arah putranya yang terlihat tak karu-karuan.

"Aku mau istirahat sebentar, Pa." Andika menjawab tanpa minat, membuat Maya khawatir dengan kondisi putra ketiganya itu.

"Sayang. Kamu kenapa? Kamu sakit ya? Dan ini kenapa leher kamu diperban?" Maya menarik pelan tangan putranya dan menunjuk ke arah lehernya lalu menyentuh keningnya yang terasa sedikit hangat.

"Aku tidak apa-apa kok, Ma." Andika menjawab tanpa minat.

"Kamu sedikit panas. Kamu makan dulu terus minum obat ya?" ujar Maya yang sempat Andika tanggapi dengan kediaman.

"Tidak usah, Ma. Aku cuma butuh istirahat." Andika menjawab seadanya, di dalam hati ia bingung harus menceritakan tentang kesalahannya pada Sela atau tidak. Mengingat masa lalunya itu adalah hal yang cukup mengerikan untuk diceritakan, terlebih lagi pada papanya yang pemarah.

"Oh iya, bagaimana hubungan kamu dengan wanita itu?" tanya Adnan diiringi senyum sinis dari bibirnya, menatap senang ke arah putranya yang sepertinya sudah ingin menyerah.

"Dia tidak mau kembali bersamaku, Pa." Andika menundukkan wajahnya, ada rasa kekecewaan yang masih hinggap di hatinya akan penolakan Sela.

"Bagus lah. Papa tahu, wanita itu berstatus janda dan punya anak kan? Dia tahu diri juga ternyata." Adnan menjawab sinis yang tidak bisa Andika diamkan begitu saja.

"Sela seperti itu karena aku, Pa. Aku yang sudah menghancurkan hidupnya dan aku sangat menyesalinya. Tidak seharusnya Papa berbicara seperti itu tentang dia," jawab Andika tegas yang ditatap bingung oleh orang tuanya.

"Maksud kamu apa sih, Sayang? Ada apa? Coba cerita sama Mama." Maya menyahut penuh kasih sayang, namun Andika justru bungkam. Ada rasa takut menyelimuti hatinya bila harus menceritakan semuanya pada mamanya, terutama papanya. Namun bila mengingat Sela sudah tidak akan menerimanya lagi, rasanya juga percuma ditutupi.

Perlahan Andika menurunkan tubuhnya dan berlutut di hadapan orang tuanya. Ia berniat meminta maaf telah mengecewakan mereka, karena Andika sangat sadar, bila kesalahannya sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Andika tidak akan peduli, bila nanti papanya itu akan memarahi atau bahkan memukulnya hingga babak belur. Semua juga akan berakhir sama, Sela juga tidak akan mau kembali bersamanya, namun Marsha masih menjadi tanggung jawabnya, ia juga harus menceritakan putri cantiknya itu.

"Pa, Ma. Maafkan aku. Karena aku sudah berbuat hal yang tidak bisa dimaafkan, itu juga yang membuat Sela menolakku." Andika menundukkan kepalanya, menatap lantai dengan tatapan terluka.

"Maksud kamu apa sih, Sayang? Kenapa sampai harus berlutut seperti ini? Cepat bangun!" Maya berujar tegas, namun Andika justru menggeleng kuat, ia berniat meminta

maaf dan menceritakan semuanya dulu, baru ia pantas mendapatkan hukuman.

"Dulu aku dan Sela berpacaran, Ma. Saat itu hubungan kita baik-baik saja. Tapi setelah kita pergi ke pesta yang Sofia adakan, aku berbuat hal buruk sampai menghancurkan hidup Sela." Andika menitikkan air matanya seolah bisa membayangkan bagaimana hidup Sela pada saat itu.

"Menghancurkan hidup Sela? Apa sih maksud kamu sebenarnya? Jangan bertele-tele, cepat katakan apa yang sudah kamu lakukan?" Adnan menyahut tegas.

"Aku yang sudah menghamili Sela, Pa."

"APA?!" tanya Adnan dan Maya bersamaan, keduanya tampak syok dengan pengakuan yang baru putranya katakan.

"Aku tidak sadar saat melakukan itu, Pa. Ini semua karena Sofia ingin menjebakku, dia memberiku obat, tapi Sela datang dan membawaku pulang. Dan di rumah ini aku memaksa Sela ...."

"Stop, tidak usah diteruskan! Anak kurang ajar, kamu mau mati atau bagaimana, ha? Bisa-bisanya kamu bertindak serendah itu? Kamu benar-benar memalukan, Andika." Adnan memukul tubuh dan bahkan menampar wajah putranya itu, namun empunya itu hanya terdiam pasrah, ia sadar kesalahannya, sudah seharusnya ia mendapatkan pukulan itu sejak lama.

"Sudahlah, Pa. Kita bisa bicarakan ini secara baik-baik kan? Tidak harus dengan kekerasan kan untuk menyelesaikan masalah ini." Maya menarik tubuh suaminya untuk tidak terus memukuli tubuh putranya.

"Astaga, anak ini. Kenapa kamu terus-terusan mengecewakan Papa? Kenapa?" Adnan menyentak geram ke

arah Andika yang masih berlutut di lantai dan tertunduk penuh penyesalan di sana.

"Aku minta maaf, Pa. Aku sudah ingin bertanggung jawab, aku akan menikahi Sela dan menjadi Papa yang baik untuk Marsha, tapi Sela tidak mau. Dia terus menolakku dan bahkan sampai mengundurkan diri dari perusahaan." Andika menatap penuh penyesalan ke arah mamanya yang masih syok, begitupun dengan Adnan yang terlihat tidak baik sekarang.

"Jadi anak itu ... anak kamu?" Adnan bertanya tak percaya setelah berhasil menenangkan perasaannya.

"Maksud Papa, Papa sudah bertemu dengan Marsha?" tanya Andika tak yakin, namun Adnan justru mengangguk pelan.

"Iya, dia anakku, Pa. Aku baru mengetahuinya tadi pagi. Aku juga sangat terkejut mendengar pengakuan Sela. Dan aku pikir, dia memang anakku, aku merasa nyaman di dekat dia. Tapi kalau Papa tidak percaya, kita bisa melakukan tes DNA. Aku tahu, Papa tidak akan suka hal ini, tapi aku mau membiayai hidup dan pendidikan Marsha bila aku sudah berhasil membuktikan ke Papa kalau Marsha itu memang anakku." Andika menjawab mantap, namun Adnan justru terdiam tanpa memedulikan bagaimana istrinya itu terdiam dan syok mengetahui pengakuan putranya dan fakta-fakta yang baru didengarnya.

Sekarang Adnan paham, kenapa ia merasa ada ikatan dengan bocah kecil bernama Marsha itu. Selain ia kagum dengan wajah dan kepintarannya, ternyata ia merasa sayang karena ternyata bocah itu cucu kandungnya.

"Astaga, Dika." Maya menjerit tak percaya, membuat Andika terkejut dan tertunduk takut.

"Aku minta maaf, Ma." Andika menjawab penuh bersalah, merasa pasrah bila mamanya itu akan memukulinya.

"Nama anak kamu Marsha?"

"I-iya, Ma." Andika menjawab kaku, meski ada yang aneh kenapa mamanya menanyakan hal itu.

"Berarti anak kamu perempuan dong?"

"I ... ya." Andika semakin dibuat bingung, dan yang lebih membingungkannya lagi, setelah menanyakan hal itu, mamanya itu justru menjerit kegirangan.

"Aaaakh ... Mama tidak percaya, Mama punya cucu perempuan. Astaga, Mama pasti bermimpi kan? Dari dulu Mama selalu ingin punya anak perempuan, tapi yang lahir selalu anak lelaki, bahkan anaknya kakak kamu semuanya cowok." Maya berujar antusias, seolah lupa bila cucu perempuannya itu lahir dari kesalahan putranya.

"Tapi Ma, kan Sela ...."

"Kenapa Sela? Kenapa dia? Dia tidak mau menikah dengan kamu? Iya? Gampang, Mama akan paksa dia kalau perlu kita minta hak asunya Marsha, karena kalau dilihat dari hukum, kita akan menang. Dan itu bisa dijadikan ancaman untuk Sela, supaya mau menikah dengan kamu." Maya menjawab penuh semangat yang sempat membuat Andika tak percaya walau pada akhirnya ada kebahagiaan mengetahui mamanya mau mendukungnya untuk mendapatkan Sela kembali.

"Sekarang anak kamu di mana? Mama mau ketemu sama dia. Antar Mama ke rumahnya, Mama mau peluk dia, Mama mau kasih dia banyak hadiah. Dia cantik kan kaya Mama?" celoteh Maya sangking bahagianya.

"Dia cantik dan pintar kaya Sela, Ma. Aku bahagia saat melihatnya untuk pertama kalinya. Saat itu aku belum tahu

kalau dia anakku, tapi aku merasa nyaman di dekatnya." Andika menjawab jujur, membuat Maya tersentuh mendengar pengakuannya.

"Mama mengerti perasaan kamu. Sekarang kita ke rumahnya ya? Mama mau melihat anak kamu, cucu Mama."

"Pasti aku antar ke rumahnya, Ma. Tapi apa Mama tidak marah karena aku sudah menghamili Sela? Aku sudah bersikap buruk, Ma." Andika menundukkan kepalanya, merasa sangat bersalah dengan mamanya, takut mengecewakan wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Tidak apa-apa. Bagus, kamu menghamilinya, kan Mama jadi punya cucu perempuan." Maya menjawab seenaknya tanpa menyadari bagaimana Andika menatap tak percaya ke arahnya.

"Kok diam? Tunggu apalagi? Ayo ke rumah cucunya Mama!" sungut Maya kesal ke arah putranya yang justru terdiam dengan wajah cengonya.

"I-iya, Ma." Andika membangunkan tubuhnya berniat mengajak mamanya ke rumah Sela.

"Kalian tidak akan menemukan Marsha di rumah Sela." Adnan menyahut kaku, ada rasa bersalah dari nada suaranya, yang ditatap bingung oleh istri dan putranya.

"Kenapa? Bukannya Sela itu mamanya? Itu berarti dia tinggal di sana kan? Memangnya Marsha tinggal di mana lagi kalau bukan di rumah mamanya?" Maya bertanya bingung yang juga ditatap bingung oleh Andika yang tidak mengerti dengan ucapan papanya.

"Iya, Pa. Marsha tinggal bersama dengan Sela kok. Kan dia mamanya," sahut Andika tak mengerti sembari menatap ke arah papanya yang tampak gelisah.

"Bukan itu maksud Papa."

"Lalu apa?"

"Sebenarnya Papa membawa anak kamu ke tempat lain, untuk mengancam Sela supaya dia mau menolak kamu dan meninggalkan kamu." Adnan menjawab cepat dan penuh penyesalan, yang cukup berhasil mengejutkan Andika dan mamanya.

"Apa Papa bilang? Jadi Sela menolakku karena dia mendapat ancaman dari Papa?" tanya Andika tak percaya, papanya itu begitu tega ingin menghancurkan hidupnya.

"Itu karena Papa tidak tahu kalau Marsha itu anak kamu. Papa cuma tidak mau kalau kamu menikah dengan wanita yang berstatus janda dan sudah punya anak. Papa cuma mau nama keluarga kita bersih tanpa isu miring apapun. Tapi setelah Papa tahu kalau Marsha itu anak kamu, Papa tidak akan melarang kalian lagi untuk menikah." Adnan menjawab tulus yang ditanggapi senyuman lega oleh Andika.

"Terima kasih, Pa. Aku lega mendengarnya."

"Papa kenapa tega cucu sendiri dijadikan alat untuk mengancam wanita yang Andika cintai?" tanya Maya tak percaya, membuat Adnan frustrasi membayangkan tindakannya yang memang kurang beretika.

"Maafkan Papa, Ma. Papa terlalu terpengaruh dengan omongan Sofia. Papa kalut sampai melakukan tindakan bodoh ini," jawab Adnan menyesal, untuk pertama kalinya ia merasa bersalah dengan istri dan anaknya. Selama ini Adnan adalah lelaki keras kepala yang selalu merasa benar dalam bentuk apapun, namun bila mengingat ketakutan Marsha tadi, ia merasa sangat bersalah sekarang.

"Sofia? Jadi selama ini Sofia menghubungi Papa dan berbicara yang tidak-tidak tentang aku dan Sela?" tanya Andika tak yakin.

"Iya. Papa sangat menyesali ini, Dika. Papa minta maaf. Papa janji, Papa tidak akan mengulangi hal buruk ini lagi. Dan bahkan Papa akan menebus kesalahan Papa ke Sela dan Marsha." Adnan menjawab menyesal, ia sadar bila ia sangat bersalah dalam hal ini.

"Sofia itu sudah tahu, Pa, kalau Marsha itu anakku. Itu berarti dia sengaja mempengaruhi Papa untuk memisahkan aku dengan Sela." Andika menjawab geram, emosinya kembali memuncak mengingat wanita kejam itu.

"Padahal dia yang sudah menjebakku sampai aku tidak tahu kalau aku sudah menghamili Sela. Dia tidak pernah berubah, selalu saja menyebalkan." Andika menggerutu geram, merasa tidak bisa memaafkan Sofia kali ini.

"Kamu tenang saja, Sofia akan menjadi urusan Papa. Lebih baik kita ke tempat Papa menyembunyikan Marsha, Papa akan minta maaf sama dia dan Sela." Adnan menyahut tenang, meskipun di dalam hati ia merasa tidak bisa membiarkan Sofia hidup bahagia.

"Iya, kita langsung ke cucunya Mama aja. Mama mau lihat Marsha seperti apa, Mama sangat merindukannya meskipun belum pernah melihatnya," ujar Maya yang ditanggapi anggukan dan senyuman oleh putra dan suaminya.

Maya seketika menangis melihat ke arah bocah kecil berparas cantik dengan pipi chubby yang berjarak empat meter di depannya saat ini. Ia tidak pernah menyangka bila bocah itu adalah anak dari putranya, cucunya yang selama ini tidak pernah diketahuinya. Bocah yang bernama Marsha itu bahkan lebih menggemaskan dari ekspektasinya selama di perjalanan tadi.

"Dika, dia benar-benar anak kamu kan?" Maya bertanya tak percaya sekaligus bahagia di waktu yang sama.

"Iya, Ma. Kita akan melakukan tes DNA setelah ini, supaya Mama dan Papa yakin tentang Marsha. Meskipun aku sudah sangat yakin kalau Sela tidak akan berbohong bila Marsha itu anakku, tapi aku akan tetap membuktikannya supaya Mama dan Papa percaya." Andika menjawab mantap ke arah Maya yang tengah merengkuh tangan suaminya, seolah ingin tetap sadar di atas ketidak percayaannya bila ia memiliki cucu secantik Marsha.

"Mama boleh menemui Marsha kan, Pa?" Maya bertanya ke arah suaminya yang tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Ma. Setelah itu kita antar dia ke Sela, dia pasti ingin bertemu dengan mamanya." Adnan menjawab tulus yang

disenyumi oleh Andika. Andika hanya tidak menyangka bila orang tuanya bisa menerima Marsha dengan mudah, padahal papanya adalah lelaki keras kepala yang tidak mudah dilulukkan bahkan dengan anak-anaknya sendiri.

"Bagaimana kalau kita tes DNA dulu? Aku cuma mau meyakinkan Mama dan Papa kalau Marsha itu memang putriku," ujar Andika yang didiami oleh orang tuanya yang saling menatap satu sama lain.

"Itu ide bagus. Mau bagaimanapun kita butuh tes DNA untuk bukti kalau Marsha memang keturunan dari keluarga kita." Adnan menjawab setuju.

"Saat menunggu hasilnya keluar, Mama mau ajak Marsha main dan belikan dia banyak mainan. Boleh?" tanya Maya dengan mata memohon yang disenyumi oleh Adnan.

"Iya. Boleh. Ya sudah, tunggu apalagi? Katanya mau peluk Marsha?" Adnan berujar heran yang disenyumi oleh Maya lalu berjalan ke arah Marsha yang tengah berdiam diri bersama dengan Donita di sebuah bangku.

Donita yang melihat Adnan bersama dengan Andika sempat terkejut, karena mereka adalah ayah dan anak setahunya, lalu kenapa mereka bisa di rumah itu bersama-sama. Begitupun dengan Marsha, bocah kecil itu juga melihat ke arah Andika tengah berjalan bersama dengan kakek jahat yang tidak dikenalnya itu.

"Om Dika," panggil Marsha bingung, kenapa teman mamanya itu bisa berjalan bersama dengan Adnan, kakek yang Marsha pikir sangat jahat karena sudah membentak mamanya dan sekarang menculiknya.

"Marsha, kamu baik-baik saja kan?" Andika menurunkan tubuhnya sembari menatap ke arah Marsha yang duduk bersama dengan Donita.

"Iya, Om. Tapi Malsha takut sama kakek itu. Dia jahat, dia bentak Mama dan Nenek." Marsha menjawab takut sembari menunjuk ke arah Adnan yang tersenyum, merasa belum menyangka saja bila ia memiliki cucu secantik Marsha.

"Kamu tenang aja, Kakek cuma bercanda kok saat bentak Mama dan Nenek," jawab Andika sembari tersenyum tulus dan merengkuh kedua tangan putrinya itu seolah ingin mengatakan semua akan baik-baik saja bila ada dirinya.

"Nak Dika, sebenarnya ini ada apa? Kenapa papanya Nak Dika membawa saya dan Marsha kesini? Tadi ponsel saya diambil, saya tidak tahu digunakan untuk apa, sekarang saya tidak bisa menghubungi Sela." Donita berujar takut meski hatinya sedikit tenang karena ada Andika yang menemaninya dan Marsha sekarang.

"Ada kesalahpahaman, Bu. Maafkan Papa saya ya, beliau tidak tahu kalau Marsha itu cucu kandungnya, jadi Papa saya menggunakan Marsha untuk mengancam Sela supaya menjauhi saya."

"Tunggu dulu. Jadi, Marsha ini anak Nak Dika begitu maksudnya?" tanya Donita yang baru tahu hal itu, sedangkan Andika langsung mengangguk.

"Iya, Bu. Tapi kami akan melakukan tes DNA terlebih dahulu untuk memastikan semua itu. Meskipun saya yakin kalau Marsha itu memang anak saya, tapi mau bagaimanapun orang tua saya juga membutuhkan buktinya." Andika menjawab jujur yang diangguki mengerti oleh Donita yang tersenyum samar ke arah Maya, begitupun dengan mamanya Andika yang turut tersenyum seolah ingin menyapa satu sama lain.

"Jadi mereka Kakek dan Neneknya Marsha?"

"Iya, Bu."

"Selama ini Sela selalu menyembunyikan siapa ayahnya Marsha, tapi sekarang saya tahu. Pantas saja, kalian terlihat dekat meskipun hubungan kalian bos dan asisten di kantor." Donita berujar lirih, masih belum menyangka saja bila akhirnya ia bisa melihat dan mengenal lelaki yang sudah menghamili keponakannya.

"Maafkan saya, Bu. Saya benar-benar tidak tahu bila Sela itu hamil anak saya, sebelum ini dia tidak pernah memberitahukan hal ini ke saya. Andai Sela mengatakannya sejak awal, saya pasti akan menikahinya." Andika berujar menyesal yang bisa Donita mengerti mengingat kepribadian keponakannya yang memang mudah sekali emosi.

"Ibu tidak apa-apa, asal kamu berjanji untuk tidak meninggalkan mereka lagi. Kasihan Marsha, dia lahir tanpa seorang Ayah. Saat masih di Bali, banyak orang yang menggunjing Sela karena dia melahirkan tanpa suami. Alasan itu juga yang membuat Sela pindah ke Jakarta dan mengaku janda pada orang-orang sekitar rumah. Dia hanya berusaha menutupi kekurangan Marsha yang tidak punya Ayah." Donita memeluk tubuh Marsha yang terdiam di sampingnya, sedangkan Andika hanya mengangguk, ia paham dengan apa yang Sela rasakan. Alasan itu juga lah yang membuatnya tidak ingin melepas Sela begitu saja selain karena ia juga masih sangat mencintainya.

"Saya paham, Bu. Dan saya minta maaf. Saya janji, saya akan berusaha menjaga, melindungi, dan membahagiakan Sela dan Marsha." Andika menjawab tulus yang ditanggapi senyuman oleh Donita.

"Maksudnya Nenek apa sih bilang sepelti itu ke Om Dika? Memangnya Mama selama ini kenapa? Mama baik-baik aja kan?" Marsha bertanya khawatir sembari terus memeluk tubuh Donita dari arah samping.

"Mama baik-baik saja, Sayang. Nanti Mama yang akan menjelaskannya ke Marsha ya? Sekarang kamu mau kan ikut Om Dika pulang untuk menemui Mama?" ujar Donita yang diangguki ragu oleh Marsha.

"Iya, Nek. Tapi takut sama Kakek itu," jawab Marsha sembari melirik ke arah Adnan. Sedangkan Adnan yang tahu situasinya itu mulai mendekat, lalu menjulurkan tangannya ke arah Donita

"Perkenalkan, saya Adnan." Adnan menyalami Donita diikuti Maya setelahnya.

"Saya Maya." Donita hanya tersenyum mendengarnya.

"Sebelum ini saya minta maaf atas kelancangan saya membawa anda dan Marsha kesini. Saya benar-benar menyesal melakukan tindakan bodoh ini." Adnan berujar penuh bersalah, begitupun dengan Maya di sampingnya.

"Saya juga minta maaf, bila kami sekeluarga tidak pernah menjenguk ataupun melihat Marsha sebelum ini. Karena kami benar-benar tidak tahu tentang Marsha, kami pun juga baru tahu fakta ini," ujar Maya penuh penyesalan.

"Iya, tidak apa-apa. Saya mengerti posisi kalian, saya juga merasa maklum tentang hal itu, karena Sela sendiri memang pribadi wanita yang kuat, yang tidak mudah luluh bila sudah disakiti. Mungkin karena itu lah kenapa dia memilih menyembunyikan Marsha dari kalian," jawab Donita penuh pengertian, yang ditanggapi senyuman lega oleh semua orang.

"Dan oh iya, ini ponsel anda. Maaf, tadi saya sudah mengambilnya dengan paksa." Adnan memberikan ponsel itu ke Donita yang diterima baik oleh empunya.

"Iya, terima kasih." Donita menjawab seadanya sembari memeluk Marsha, namun Maya yang melihatnya itu hanya tersenyum, ada rasa di mana ia juga ingin memeluk cucunya.

"Saya boleh kan memeluk Marsha?" tanya Maya yang diangguki setuju oleh Donita.

"Tentu saja anda boleh melakukannya." Donita menarik diri dari rengkuhan Marsha, begitupun dengan Maya yang tersenyum senang lalu berlutut ke arah Marsha yang masih terlihat takut melihatnya.

"Marsha peluk Oma ya?" Maya meregangkan kedua tangannya yang hanya ditatap ragu oleh Marsha dengan sesekali melirik ke arah Donita yang tersenyum seolah ingin memberinya kepercayaan diri.

"Tidak mau," jawab Marsha takut lalu memeluk Donita kembali.

"Kenapa takut, Sayang? Oma kamu baik kok." Donita bertanya hati-hati, sedangkan Maya hanya bisa mengerti. Tidak mudah untuk anak sekecil Marsha untuk langsung menyukai orang yang baru dikenalnya, terutama dirinya meskipun ia adalah neneknya sendiri.

"Kakek itu jahat, pasti Nenek itu juga." Marsha menjawab lirih yang masih bisa semua orang dengar termasuk Adnan.

"Marsha." Adnan memanggil namanya sembari berlutut untuk menyamakan tingginya dengan Marsha, namun bocah itu tak bergeming dari pelukannya pada tubuh Donita.

"Maafkan Opa ya? Opa sangat menyesal sudah bersikap buruk sampai membawa kamu dan nenek kamu kesini. Opa tidak tahu, kalau kamu cucu Opa." Adnan berujar tulus sembari menatap ke arah Marsha yang masih takut.

Untuk pertama kalinya Maya melihat suaminya begitu baik pada seorang anak. Ya, dulu suaminya itu juga sempat ingin memiliki anak perempuan, itu juga yang menjadikannya keras pada anak-anak lelakinya, karena dia pikir seorang lelaki itu harus tangguh untuk melindungi istrinya nanti, karena

pada hakikatnya seorang perempuan harus dijaga, ya seperti Marsha, cucunya.

"Nek, Malsha kan enggak punya Opa. Kenapa Kakek itu bilang dia Opanya Malsha?" Marsha berbisik lirih ke arah Donita yang tersenyum mendengarnya.

"Sekarang Marsha punya Opa dan Oma ya? Jadi Marsha harus bersikap baik pada mereka. Marsha tidak boleh seperti ini, menjauhi Oma dan Opa yang mau memeluk kamu, itu namanya tidak sopan," ujar Donita yang hanya Marsha tanggapi dengan kediaman, karena memang seperti itulah Marsha bila sedang ditegur, namun setelah itu dia akan mengerti dan melakukan apa yang diinginkan orang yang menegurnya.

"Malsha minta maaf Opa, Oma." Marsha menunduk sopan, membuat semua orang tersenyum melihatnya.

"Iya, Sayang. Tidak apa-apa kok. Ya kan, Opa?" Maya menjawab tulus yang diangguki oleh Adnan.

"Iya, tidak apa-apa. Asal Marsha selalu bersikap baik, Opa dan Oma pasti bisa mengerti." Adnan menjawab tulus yang disenyumi oleh Marsha meski masih ada rasa ketakutan dari wajahnya.

"Marsha itu anaknya penurut sekali, dia mudah ditegur, beda sekali dengan Sela. Kalau Sela akan menentang di saat itu juga, kalau yang menegurnya itu tidak sesuai dengan prinsipnya," ujar Donita ke arah semua orang.

"Ya berarti Marsha mirip Andika sifatnya, tapi wajahnya cantik, mungkin mirip mamanya." Maya menyahut bahagia, cucunya itu begitu manis hingga rasa tak percayanya masih hinggap di hatinya.

"Ya Marsha memang mirip sekali dengan Mamanya, cantik." Andika menyahut setuju yang disenyumi semua orang.

"Kayanya ada yang tidak sabar bertemu dengan pujaan hatinya nih," goda Maya yang ditanggapi senyuman oleh Andika.

"Aku cuma mau menjelaskan semuanya, Ma. Aku juga ingin Sela bisa menerimaku kembali, karena memang semua sudah jelas permasalahannya apa. Jujur, aku akan terus merasa bersalah kalau aku tidak bisa memiliki kesempatan untuk membahagiakan Marsha dan Sela." Andika menjawab jujur yang bisa dimengerti semua orang.

"Ya sudah, kalau begitu kita tes DNA dulu, baru kita menemui Sela ya?" Adnan bertanya pada semua orang dan mereka setuju untuk melakukan tes DNA seperti pada rencana awalnya.

***

Sela masih menangis di dalam rumahnya sembari merengkuh ponselnya. Ia berharap ada telepon masuk dari papanya Andika untuk ia bisa menjemput Marsha dan tantenya. Jujur saja, Sela merasa sangat mengkhawatirkan mereka sekarang. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri, andai terjadi sesuatu dengan mereka karena cuma Marsha dan tantenya yang ia miliki di dunia ini.

Di sisi lainnya, Maya tersenyum sembari membelai pelan puncak kepala Marsha dengan sesekali mencubit pelan pipinya sangking gemasnya. Saat ini mereka sedang berada di dalam perjalanan ke rumah Sela, setelah mereka mengetes DNA Marsha dan Andika di sebuah rumah sakit.

Dari hasil tes itu memang benar bila Marsha dan Andika adalah anak dan ayah kandung, kecocokan mereka hampir seratus persen. Dan hasil itu yang membuat mereka sangat bahagia, terutama Andika yang tidak henti-hentinya

tersenyum dengan sesekali melirik ke arah Marsha yang tengah memainkan beberapa bonekanya.

Andika hanya belum menyangka saja bila Marsha itu putrinya, buah cintanya dengan Sela. Meskipun itu terjadi saat dirinya tidak menyadarinya, namun kehadiran Marsha sudah cukup memberinya semangat baru untuk mendapatkan Sela kembali.

Sekarang mobil yang mereka tumpangi sudah parkir di depan rumah sederhana milik Sela. Marsha yang mengetahui akan bertemu dengan mamanya seketika tersenyum, merasa tak sabar pulang dan menanyakan siapa sebenarnya ia dan Andika. Meskipun seorang anak kecil, Marsha tipe anak yang akan lebih paham bila mamanya yang menjelaskan keingintahuannya.

Dari dalam mobil, Andika bisa melihat bagaimana Sela masih menangis saat keluar dari rumah. Wajahnya tampak lusuh penuh pengharapan, dan saat Marsha keluar dari mobil, wajah lusuh itu berubah menjadi wajah cerah penuh kebahagiaan.

"Mama," teriak Marsha dan berlari ke arah Sela, sedangkan di belakangnya ada Donita yang juga sudah turun dari mobil.

"Ayo kita turun, Papa mau minta maaf dengan Sela. Mau bagaimanapun, Papa sudah bersikap buruk dengan calon istrimu itu. Padahal, dia sudah cukup banyak menderita karena sudah merawat dan menjaga Marsha." Adnan berujar lugas ke arah Andika dan istrinya yang bisa mengerti perasaannya.

"Iya, Pa."

"Dan kamu juga, Dika. Kamu harus bisa mendapatkan Sela kembali, supaya kita bisa menebus penderitaan Sela

selama ini dengan kebahagiaan yang seharusnya bisa dia dapatkan sejak lama."

"Iya, Pa. Aku paham. Terima kasih sudah merestui hubungan kami." Andika menjawab tulus yang diangguki oleh Adnan, begitupun dengan Maya yang begitu bahagia melihat keduanya akrab dan sependapat seperti saat ini.

"Tunggu apalagi, ayo kita turun!" ajak Maya antusias sembari membuka pintu mobil.

Sela tersenyum penuh kebahagiaan saat ia bisa memeluk kembali tubuh putrinya yang baik-baik saja tanpa lecet sedikitpun. Tidak akan sia-sia pengorbanannya melepas Andika dan membuatnya terluka hingga pergi, meskipun Sela merasa akan ada yang kurang dari hidupnya. Namun tidak apa-apa, Sela pikir ia akan baik-baik saja, karena yang penting dari semua itu adalah saat ia bisa kembali hidup tenang dengan Marsha dan tantenya.

"Marsha. Mama takut banget kamu kenapa-kenapa. Tapi sekarang Mama bersyukur, karena kamu sudah pulang dalam keadaan baik, Sayang." Sela melepaskan pelukannya yang disenyumi oleh Donita yang melihatnya.

"Tentu saja Marsha akan baik-baik saja, Sela. Dia sudah bertemu dengan Papa, Oma, dan Opanya yang baik." Donita menjawab penuh ketulusan, namun Sela justru kebingungan dengan maksud ucapannya.

"Maksud Tante apa?" Sela bertanya bingung sembari menatap ke arah Donita yang tersenyum lalu menatap ke arah mobil, di mana Andika dan orang tuanya turun dari sana.

"Dika? Kenapa dia ada di sini bersama dengan orang tuanya?" gumam Sela dalam hati sembari merengkuh tubuh Marsha seolah ingin melindunginya.

"Mama. Om Dika bilang kalau dia itu Papanya Malsha, Ma. Telus Kakek Nenek itu Opa dan Omanya Malsha. Memangnya iya ya, Ma?" tanya putrinya itu yang justru membuat Sela terdiam memikirkan apa yang sebenarnya terjadi.

"Dika, kenapa orang tua kamu di sini dan kamu juga? Bukannya aku sudah bilang ke kamu kalau aku itu sangat membenci kamu, aku tidak mau melihat kamu lagi," ujar Sela setelah mendirikan tubuhnya di hadapan Andika yang saat ini sudah berdiri tepat di depannya.

"Sela, aku minta maaf. Aku mau memperbaiki semuanya lagi," jawab Andika tulus namun itu justru membuat Sela menangis. Bagaimana mungkin lelaki itu berani berbicara seperti itu lagi, sedangkan orang tuanya yang ingin menentang hubungan mereka juga ada di sini. Namun kediaman dan tangisan Sela membuat Adnan mengerti, bila ia harus berbicara baik-baik dan meminta maaf pada wanita itu.

"Sela. Saya minta maaf sudah mengancam dan bahkan sampai membawa Marsha pergi. Itu semua saya lakukan demi kebaikan Dika. Sebelum ini saya tidak tahu kalau Marsha itu anaknya Dika, andai kamu mengatakannya sejak awal, mungkin saya tidak akan sampai melakukan hal ini." Adnan berujar lugas yang sempat membuat Sela bingung dengan arah pembicaraannya.

"Maksud anda, anda sudah tahu kalau Marsha itu anaknya Dika?" tanya Sela yang diangguki oleh Adnan.

"Iya. Saya sempat terkejut mendengarnya, tapi saya bahagia mengetahuinya. Marsha itu anak yang cantik dan pintar, saya senang ternyata dia cucu saya."

"Tapi ...." Sela menatap ke arah Andika yang tersenyum tipis, seolah ingin bertanya siapa yang sudah memberitahukan ke Adnan tentang semua itu.

"Aku sudah mengatakan semuanya, Sela. Aku dan Marsha bahkan sudah melakukan tes DNA untuk membuktikan ke Papa dan Mamaku kalau Marsha itu memang anakku. Sekarang orang tuaku sudah tahu, mereka setuju bila kamu dan aku bersatu." Andika menjawab cepat seolah sudah tahu dengan apa yang akan Sela tanyakan.

"Iya, Sela. Sebagai mamanya Dika, saya setuju kamu menikah dengan Dika. Selama ini kamu sudah cukup menderita karena ketidaktahuan kami, jadi biarkan Andika membahagiakan kamu dan menebus semua dosa-dosanya sama kamu." Maya menyahut penuh ketulusan yang sempat membuat Sela terdiam, bingung harus bagaimana menjawab kabar bahagia sekaligus membingungkan itu.

"Iya, Tante. Tapi saya tidak yakin, saya pantas untuk Andika." Sela menjawab lirih, ada nada bimbang dari nada suaranya.

"Aku yang tidak pantas buat kamu, Sela. Aku minta maaf karena aku, orang tua kamu meninggal. Aku benar-benar menyesal, aku akan memberikan nyawaku untuk menebus semua kesalahanku andai kamu memintanya. Aku tidak pernah berharap apapun selama ini, kecuali bisa bertemu dengan kamu lagi. Sekarang aku sudah bertemu dengan kamu dan bahkan aku baru tahu kalau aku sudah punya anak denganmu, itu semua sudah cukup bagiku. Sekarang semua terserah kamu," sahut Andika sembari menunduk, membuat hati Sela menghangat mendengarnya.

"Aku tidak benar-benar mengatakannya saat aku bilang kalau kamu adalah penyebab orang tuaku meninggal. Karena pada kenyataannya, orang tuaku memutuskan pergi karena hal lain dan kabar kehamilanku membuat mereka semakin terpuruk. Kamu tidak salah, aku saja yang menjadikan alasan itu untuk membuat kamu pergi. Jujur saja, aku sempat membenci kamu, tapi anehnya hatiku masih mencintai kamu.

Dan saat Papa kamu memintaku untuk menjauhimu, aku takut kehilangan kamu, tapi ada yang lebih aku takutkan lagi saat aku harus kehilangan Marsha. Maka dari itu aku memilih untuk menjauhi kamu," jawab Sela yang bisa dimengerti semua orang, begitupun dengan Andika yang tersenyum lega mendengar jawaban Sela.

"Saya minta maaf tentang itu, Sela. Sekarang saya setuju kamu menikah dengan Dika. Saya yakin, kamu dan Dika bisa hidup bahagia bersama Marsha." Adnan menyahut penuh penyesalan yang ditanggapi kediaman oleh Sela, meski sebenarnya hatinya bahagia mendengar ucapan calon mertuanya itu.

"Terima kasih, Pak. Sudah memberi saya kesempatan untuk bersama dengan Dika."

"Seharusnya saya yang berterima kasih, karena kamu masih mau menerima putra saya setelah apa yang sudah dilakukannya. Terima kasih, Sela." Adnan menjawab lugas, yang diangguki pelan oleh Sela.

"Iya, Pak."

"Jangan panggil Pak! Panggil saja Om!" Adnan tersenyum tulus yang ditanggapi sama oleh Sela.

"Jadi jawaban kamu apa? Kamu mau menerimaku kembali kan?" Andika bertanya penuh harap yang sempat membuat Sela terdiam dan tersenyum lalu mengangguk setuju untuk menjawab permintaan Andika.

"Kamu serius?" tanya Andika memastikan dengan nada antusiasnya.

"Iya," jawab Sela singkat namun mampu membuat Andika bahagia terlihat dari bibirnya yang tersenyum semringah begitupun dengan yang lainnya.

"Marsha," panggil Andika sembari menyamakan tingginya dengan anak berumur lima tahun itu.

"Iya, Om."

"Mulai sekarang kamu harus memanggil Om dengan sebutan Papa ya? Karena sebentar lagi Mama akan menikah dengan Om. Kamu mau kan menjadi anaknya Om?" Andika bertanya antusias yang disenyumi semua orang.

"Tapi ada syalatnya, Om." Marsha menjawab dengan ucapan cadelnya yang membuat Andika terdiam bingung setelah mendengarnya.

"Syalat itu apa?" Andika bertanya ke arah Sela yang tersenyum, merasa lucu saja dengan tingkah laku Andika yang tidak mengerti dengan kalimat Marsha.

"Maksudnya sya-rat." Sela menjelaskan ucapan putrinya yang memang kurang jelas saat berbicara.

"Oh syarat ya? Memangnya kamu mau Om melakukan apa?"

"Kalau Mama menikah dengan Om, Om jangan menyuluh Mama kelja lagi. Mama halus full sama Malsha di lumah." Andika seketika terdiam, merasa bingung dengan ucapan Marsha yang tidak bisa diingatnya dengan mudah.

"Apa katanya tadi?" tanya Andika lagi ke arah Sela, namun Andika justru menjadi bahan tertawaan semua orang termasuk Sela.

"Masa kamu tidak tahu putrimu bilang apa, Dik? Terus kamu masih mau menjadi papanya Marsha gitu? Kalau Mama jadi Sela, Mama tidak akan mau." Maya menjawab sebal yang sebenarnya hanya candaan belaka namun masih menjadi bahan tertawaan semua orang. Tapi tidak dengan Andika yang cemberut, merasa tidak suka dengan jawaban mamanya yang menyebalkan.

"Mama apaan sih? Nanti kalau Sela benar-benar tidak mau kembali sama aku bagaimana?" sungutnya kesal namun justru ditertawai oleh Maya dan semua orang.

"Itu sih derita kamu."

Diam-diam Sela merasa bersyukur dengan semua yang sudah terjadi, karena pada akhirnya ia bisa kembali lagi dengan Andika dan akan membingkai hidup baru bersamanya. Tidak ada lagi amarah, dendam, ataupun kekecewaan. Semuanya menghilang seiring dengan sikap Andika yang selalu bisa sabar dan pengertian dengannya. Sela merasa bersyukur bisa mengenal dan mencintai Andika, walau masa lalunya bersama dengan lelaki itu cukup kelam, namun sekarang semua sudah kembali terang.

"Terima kasih, Andika. Karena kamu adalah lelaki satu-satunya yang selalu bisa mengajarkan aku banyak hal. Andai aku tidak bertemu dengan kamu dulu, mungkin aku masih menjadi Sela yang pemarah, pendendam, dan suka bersikap seenaknya. Sekarang tidak ada yang lebih bisa aku syukuri di dunia ini, kecuali saat bertemu dengan kamu dan memiliki Marsha di hidupku." Sela bergumam di dalam hati, menatap semua orang yang bahagia termasuk Marsha di sampingnya.

Epilog

Sofia terdiam saat ia sampai di ruang keluarga Andika dan melihat lelaki yang dicintainya itu sedang bersama dengan Sela. Keduanya duduk berdampingan dengan tangan menggenggam satu sama lain. Sedangkan di sisi lainnya ada Adnan, papanya Andika yang tengah membaca koran.

Sofia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Padahal baru sepuluh menit yang lalu, Adnan meneleponnya dan menyuruhnya untuk datang ke rumahnya karena ada sesuatu hal yang harus mereka bicarakan. Sofia pikir itu tentang keberhasilan papanya Andika memisahkan putranya dengan wanita yang dibencinya bernama Sela. Namun apa yang dilihatnya sekarang justru berbanding terbalik dengan apa yang Sofia pikirkan sejak tadi.

"Sofia, kamu sudah datang?" Adnan menurunkan korannya lalu melipatnya dan meletakkannya pada meja. Sedangkan Sela dan Andika menoleh ke arah Sofia yang masih kebingungan, keduanya bahkan tersenyum tipis seolah ada yang mereka sembunyikan di balik senyuman mereka.

"Iya, Om." Sofia menjawab seadanya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari Sela dan Andika yang terlihat bahagia di depannya.

"Kamu bisa mendekat!" Adnan berujar lugas dan tenang yang semakin membuat Sofia tak nyaman.

"Ada apa sebenarnya ini, Om? Kenapa wanita itu bisa ada di sini? Bukannya Om ingin dia pergi dari kehidupan Dika?" Sofia berjalan mendekat ke arah Adnan namun tatapannya masih tertatih pada Sela yang terlihat bahagia bersama dengan Andika di sisinya.

"Iya. Memang itu yang Om inginkan, tapi itu dulu. Kalau sekarang, Om ingin kamu minta maaf pada Sela!" jawab Adnan dingin nan tegas, namun tidak bisa Sofia turuti begitu saja.

"Apa maksudnya Om? Kenapa aku harus meminta maaf pada wanita yang tidak punya malu seperti dia?" Sofia menjawab tak suka sembari melirik ke arah Sela, yang sempat ditanggapi kegeraman oleh Andika, terlihat dari caranya mengepalkan tangannya dan berniat menghampiri Sofia untuk memberinya pelajaran, namun tangan Sela berhasil menahannya, Andika berusaha untuk menurutinya walau sebenarnya ia ingin membungkam bibir Sofia yang menyebalkan.

"Sela wanita yang tidak punya malu? Mungkin kalimat itu pantasnya disematkan untuk kamu, Sofia. Kamu itu wanita tidak punya malu, yang bisa-bisanya merendahkan Sela hanya ingin mendapatkan Andika. Kamu ini wanita, tapi sejak kecil kamu yang terus berjuang, padahal Andika sudah jelas menolakmu, tapi kamu masih berusaha mendapatkannya dengan banyak cara, tapi pada akhirnya Sela yang mendapatkan Andika. Sekarang, siapa yang lebih rendah? Siapa yang tidak punya malu?" Adnan berujar tenang yang berhasil membuat Sofia semakin geram dan menatap benci ke arah Sela.

"Aku tidak akan meminta maaf pada wanita itu meskipun kalian menganggapku wanita yang paling rendah di dunia ini sekalipun." Sofia menjawab geram lalu berjalan pergi, namun Adnan justru tersenyum walau hatinya begitu geram dengan wanita itu, karena Sofia lah ia menyakiti cucunya.

"Kamu tidak boleh pergi, Sofia. Sebelum kamu meminta maaf pada Sela." Adnan berjalan mendekat ke arah Sofia yang menghentikan langkahnya dan terdiam lalu menatap ke arah Adnan yang menatapnya tajam.

"Kenapa? Kenapa aku harus meminta maaf pada wanita itu? Seharusnya dia yang meminta maaf, karena dia sudah merebut Andika, dia sudah menghancurkan cinta yang aku miliki sejak kecil." Sofia menjawab geram, matanya berlinang air bening yang hampir tumpah di pelupuknya.

"Apa kamu tidak pernah mengerti, Sofia, dengan apa yang sudah kamu lakukan selama ini? Kamu itu selalu ingin menghancurkan Sela, bahkan kamu sudah berhasil membuat Sela menderita selama ini. Seharusnya kamu sadar dan meminta maaf, bukan bersikap keras kepala seolah tidak punya salah," sahut Andika geram, amarahnya sudah tidak bisa dibendung lagi sekarang.

"Kalau bukan karena kamu ingin menjebakku, Sela tidak akan hamil. Kalau bukan karena kamu mempengaruhi Sela waktu itu, Sela tidak akan pergi dan menderita selama ini. Dan setelah semua itu, masih bisa-bisanya kamu mempengaruhi Papaku untuk menculik cucunya sendiri supaya Sela menjauhiku? Kamu tidak waras bila kamu masih tidak merasa bersalah." Andika melanjutkan ucapannya sembari merengkuh tangan Sela, di mana empunya tersentuh dengan pembelaannya.

"Bagiku, Sela yang bersalah sudah merebut kamu. Lalu apa salahnya aku berjuang untuk mendapatkan kamu lagi?"

Sofia menjawab tegas seolah ucapannya bukanlah hal yang perlu diragukan.

"Selama ini, aku tidak pernah merasa menjadi milik kamu. Jadi sadarlah, ini bukan tentang kamu yang tersakiti, tapi tentang semua orang yang sudah kamu sakiti terutama Sela." Andika menjawab tenang, tapi tidak dengan Sofia yang sudah menangis mendengar jawabannya.

"Aku benci sama kamu, Dika. Apa kamu tidak ingat dengan semua yang sudah kita lewati sejak kecil? Apa kamu tidak pernah menganggap semua itu berharga?"

"Bencilah aku sepuas kamu, supaya kamu bisa melupakan aku dengan mudah, karena pada kenyataannya, kenangan kita tidak pernah berharga untukku," jawab Andika yang tidak bisa Sofia terima begitu saja meski pada akhirnya tidak ada yang bisa ia lakukan selain menyerah.

"Aku benci sama kamu, Dik. Sangat benci." Sofia menjawab cepat lalu berlari menjauh, meninggalkan mereka yang hanya bisa membiarkannya pergi.

"Setelah ini, Papa harap Sofia tidak mengganggu kalian lagi." Adnan berujar ke arah Andika dan Sela yang mengangguk paham.

"Kita juga berharap seperti itu, Pa. Aku dan Sela hanya ingin hidup tenang dengan Marsha." Andika menjawab setuju sembari menatap ke arah Sela dan tersenyum tipis.

"Kalian tidak perlu khawatir, karena Papa akan selalu ada untuk membantu kalian. Sebentar lagi kalian akan menikah, kalian harus tetap fokus dengan persiapannya."

"Iya, Pa. Terima kasih." Andika menjawab tulus sembari tersenyum ke arah Sela yang turut tersenyum menatapnya.

***

Hari ini adalah hari resepsi Sela dan Andika, setelah kemarin melangsungkan akad nikah. Mereka begitu serasi duduk berdampingan dengan Marsha di tengahnya. Mungkin untuk tamu yang datang dan yang belum tahu, mereka akan kebingungan melihat sepasang pengantinnya yang membawa seorang anak. Untungnya MC acara selalu menjelaskan siapa Marsha ke para tamu undangan dengan sedikit menceritakan sepenggal kisah Sela dan Andika.

Semua itu kemauan Andika sendiri yang memang ingin mengakui Marsha sebagai putri kandungnya di depan semua orang terutama saudara-saudaranya. Andika tidak akan peduli dengan tanggapan mereka, yang penting Sela bahagia tanpa harus mendapatkan cibiran lagi seperti sebelumnya.

Seperti saat ini, saat Andra dan Andri, dua kakaknya yang menghampirinya saat ia, Sela dan Marsha tengah menyapa semua orang yang sedang mencicipi berbagai hidangan yang disediakan. Keduanya sudah sama-sama menikah, memiliki istri dan putra yang umurnya hampir sama, sekitar tiga tahun dan semuanya laki-laki.

Sebagai seorang kakak, Andra dan Andri yang jarang bertemu dengan adik terakhirnya itu hanya belum percaya saja bila adiknya yang terlihat lugu dan tidak suka neko-neko itu bisa memiliki anak di luar pernikahan. Keduanya bahkan sering mengejek adiknya itu, sangking lamanya Andika sendiri dan masih setia dengan wanita yang sama, yang saat ini akhirnya bisa bersanding dengannya.

"Aku masih belum percaya kalau kamu sudah memiliki anak. Aku pikir, kamu kurang normal setelah ditinggal Sela dulu, karena kamu tidak pernah terlihat berpacaran. Kamu mau bertunangan dengan Sofia pun, kamu harus dipaksa lebih dulu." Andra berujar heran ke arah Andika dengan sesekali

melirik ke arah Marsha yang tengah bermain di pangkuan mamanya.

"Aku juga tidak menyangka, Kak. Tapi aku bahagia mengetahui ini semua. Meskipun sudah sangat telat, tapi aku berjanji akan menebus semua waktu yang sudah terbuang selama ini." Andika menjawab tulus sembari menatap ke arah Sela yang turut tersenyum ke arahnya.

"Lalu bagaimana dengan Sofia? Dia pasti sangat kecewa kan?" Andri bertanya yakin, karena ia sendiri juga tahu bagaimana temannya Andika itu begitu mencintai adiknya.

"Aku tidak tahu, Kak. Dan aku juga tidak mau peduli. Bagiku, Sofia adalah penyebab utama kenapa Sela meninggalkan aku." Andika menjawab lugas, yang diangguki mengerti oleh kedua kakaknya.

"Tapi yang aku dengar, Sofia mengajukan diri untuk mengurusi perusahaan papanya yang ada di luar negeri. Mungkin dia ingin melupakan kamu," jawab Andra yang kali ini ditanggapi senyuman oleh Andika.

"Itu bagus. Aku harap dia benar-benar bisa melupakan aku dan bisa mencari lelaki lain yang juga bisa mencintainya dengan tulus. Sofia sebenarnya wanita yang baik, hanya saja dia kurang bisa menerima kekalahan. Padahal aku sudah sering mengacuhkannya, namun tak pernah bisa membuatnya menyerah." Andika menjawab lirih, seolah ada penyesalan saat mengatakan kalimat kasar pada teman sejak kecilnya itu.

"Ya, Sofia memang seperti itu. Tapi sekarang kamu harus fokus dengan keluarga barumu. Aku harap, kamu terus bahagia dengan Sela dan Marsha. Maafkan aku dan Andri yang tidak pernah membelamu saat kamu dididik Papa, kamu tahu kan semua yang Papa lakukan hanya untuk kebaikan kamu." Andika tersenyum tipis mendengar itu, ia tahu

bagaimana kedua kakaknya hanya bisa melihatnya saat ia tidak bisa seperti mereka di mata papanya. Namun setelah itu, kedua kakaknya itu selalu berusaha menghiburnya meskipun terkadang Andika yang tidak ingin bertemu dengan mereka.

"Aku tahu, sejak kecil aku memang tidak bisa dibandingkan dengan kalian. Jadi wajar, bila Papa memperlakukanku lebih keras. Tapi aku bersyukur dengan semua itu, karena pada akhirnya aku menjadi lelaki yang mau berusaha lebih keras lagi." Andika menjawab tulus yang lagi-lagi Sela senyumi, merasa bangga dengan suaminya itu.

"Baguslah kalau kamu mengerti itu," sahut Andri sembari menepuk pundak adiknya.

***

Andika tersenyum melihat ke arah Sela yang begitu telaten menidurkan Marsha di atas ranjang. Setelah acara resepsi tadi siang, kini mereka tengah istirahat di sebuah kamar hotel, di mana ada ranjang kecil dan besar yang sengaja mereka siapkan untuk malam pertama mereka yang kedua. Itu karena sebelum ini mereka memang sudah melakukannya, meskipun keduanya tidak menginginkan satu sama lain.

Di tempat duduknya kini, Andika memainkan ponselnya sembari menunggu Sela menyelesaikan tugasnya sebagai ibu yang baik. Tidak ada yang menjengkelkan untuk Andika rasakan saat ini, meskipun malam pertamanya itu akan berakhir dengan tidur biasa tanpa melakukan apapun, karena mau bagaimanapun Sela sepertinya sudah sangat lelah sekarang.

Setelah menidurkan Marsha, Sela turun dari ranjang putrinya lalu pindah ke ranjang yang lebih besar. Di saat itu

lah Andika datang untuk menghampirinya, sudah saatnya ia melakukan kewajibannya.

"Sela," panggilnya setelah duduk di hadapan wanita itu.

"Iya, kenapa?" Sela menyelimuti setengah tubuhnya dengan keadaan duduk sembari menatap ke arah Andika yang baru saja memanggilnya.

"Kamu pasti lelah ya?" tanya Andika sembari tersenyum, yang diangguki pelan oleh Sela.

"Iya, sedikit."

"Kalau begitu kamu istirahat saja sekarang. Kita akan melakukannya setelah kamu fit dan tidak merasa kelelahan." Mendengar jawaban Andika itu Sela justru tersenyum dan menggeleng. Selama ini Andika selalu bisa mengerti apapun keinginannya, lalu kenapa ia tidak bisa melakukan hal sama terutama di saat malam pertama mereka. Ya, Sela pikir ia masih bisa menahan rasa lelahnya, tapi menjadi istri yang baik untuk lelaki yang selalu bisa mengertinya itu adalah janjinya sejak awal.

"Aku tidak apa-apa. Kamu bisa melakukannya sekarang." Sela menjawab tulus, yang disenyumi oleh Andika saat ini. Rasanya ia belum menyangka saja, bila impiannya selama ini kini sudah menjadi nyata. Sela menjadi istrinya, dan bahkan ia sudah memiliki putri yang cantik dan pintar seperti Marsha. Andika merasa sangat bahagia.

Perlahan, Andika mendekat sembari menyentuh bibir Sela yang merona alami, lalu jari-jarinya beralih ke arah leher belakang Sela, memberi empunya sensasi merinding yang aneh. Pelan tapi pasti, Andika melumat bibir Sela penuh kelembutan, ia tidak ingin lagi menyakiti wanita itu seperti dulu. Meskipun Andika hampir tidak ingat dengan kejadian

waktu itu, namun ia yakin bila saat itu Sela merasa tersiksa dengan perlakuannya.

Andika terus melumat bibir Sela dengan sesekali membelai kepala belakangnya, sedangkan Sela hanya terdiam dan memejam, menikmati setiap sentuhan fisik antara kulitnya dengan kulit suaminya. Sensasi demi sensasi Sela nikmati tanpa perlawanan, memberinya rasa kenyamanan sekaligus debaran di dalam jantungnya.

Kini tangan Andika semakin nakal dengan meraba setiap kulit Sela yang terbuka karena lingerie yang dipakainya. Lalu dengan perlahan Andika mengarahkan tubuh Sela untuk terbaring, membuat Andika tersenyum saat melihat Sela hanya memejamkan mata tanpa mau melihatnya.

Sela mendesah sakit saat sesuatu kembali masuk ke dalam kewanitaannya seperti enam tahun yang lalu. Namun yang membedakannya benda itu masuk begitu lembut tidak seperti dulu, yang begitu kasar hingga Sela tidak bisa melawan terlebih lagi pergi dengan mudah.

Di tengah tubuhnya beradaptasi dengan rasa sakit yang mulai berganti dengan rasa geli, Sela harus kembali merasakan bibir Andika yang mengecup beberapa bagian wajah dan lehernya diiringi deru nafas beratnya yang begitu menikmati permainannya.

Begitupun dengan Sela yang bernafas tak beraturan, menikmati setiap permainan yang Andika lakukan. Hingga apa yang mereka inginkan tercapai, Sela menjerit lirih saat menikmati pelepasannya, diikuti Andika setelahnya.

***

Kini sudah hampir dua bulan Sela dan Andika menikah. Keduanya hidup bahagia bersama dengan Marsha sebagai

pelengkapnya. Tidak ada hari yang mereka lewati tanpa tawa dan canda. Semuanya bahagia dengan hidup baru mereka.

Begitupun dengan Adnan dan Maya, keduanya juga bahagia bisa memiliki cucu seperti Marsha. Itu juga yang membuat mereka ingin Andika dan Sela tinggal di rumah yang sama. Mereka hanya tidak ingin jauh dari Marsha yang memberi mereka alasan untuk tertawa setiap harinya.

Sekarang Sela tengah berada di dalam kamar mandi, sedang menunggu hasil urinnya yang ia gunakan untuk mengetes kehamilannya. Karena sebelum ini, Sela merasa mual dan pusing seperti apa yang dirasakannya saat ia hamil dulu.

Tidak butuh waktu lama, alat tes itu sudah menunjukkan hasilnya. Saat Sela melihat hasilnya, bibirnya seketika tersenyum, merasa bahagia karena Marsha akan menjadi seorang kakak. Ya, Sela hamil lagi dan kabar itu akan segera Sela beritakan pada suaminya yang saat ini sedang bermain dengan putrinya.

Setelah merasa sudah selesai, Sela memutuskan untuk keluar dari kamar mandi, di dalam kamarnya Andika sedang duduk bersama dengan Marsha. Melihat dua orang yang sangat disayanginya itu, lagi-lagi Sela tersenyum, di dalam hati ia justru berpikir bagaimana nanti bila Andika tahu kehamilannya. Apa suaminya itu akan bahagia mendengarnya, atau justru sebaliknya.

"Dika," panggil Sela yang langsung ditoleh oleh pemilik nama.

"Iya, Sela. Ada apa?"

"Aku mau berbicara sebentar," ujar Sela yang ditatap heran oleh Andika yang tidak biasanya istrinya bersikap seperti itu.

"Sebentar ya, Marsha. Papa mau ke Mama dulu." Andika tersenyum ke arah putrinya yang mengangguk sembari terus fokus dengan beberapa bonekanya.

"Ada apa? Kamu butuh sesuatu?" Andika bertanya ke arah Sela yang tersenyum lalu tiba-tiba memeluk erat tubuhnya.

"Eh ... Sela. Kamu ada masalah ya? Atau kamu mau sesuatu? Kamu tidak perlu seperti ini hanya untuk membujukku, karena aku akan selalu mewujudkan apapun keinginanmu selagi aku mampu." Andika bertanya heran, karena istrinya itu bersikap lain dari biasanya.

"Aku tidak ada masalah dan aku juga tidak ingin sesuatu." Sela melepaskan pelukannya dengan masih tersenyum yang tidak bisa Andika mengerti.

"Lalu kenapa kamu memelukku?"

"Memangnya aku tidak boleh ya memeluk kamu?" Sela menatap tajam ke arah Andika, ekspresinya tampak tak suka dengan jawaban Andika.

"Bukan begitu. Kamu bahkan boleh memelukku seharian, hanya saja itu tidak seperti kamu yang biasanya."

"Aku cuma mau mengatakan berita yang menurutku cukup bagus, tapi aku tidak tahu bila untuk kamu."

"Oh iya? Memangnya berita apa?" Andika memajukan wajahnya ke arah Sela yang tersenyum malu saat ingin mengatakannya.

"Aku ... hamil ...." Sela menyunggingkan bibirnya semakin lebar sembari menunjukkan alas tes kehamilannya yang bergaris dua, berbeda dengan Andika yang justru terdiam sembari menegakkan tubuhnya setelah mengambil alas tes itu.

"Kenapa kamu cuma diam? Kamu tidak bahagia mendengar aku hamil?" tebak Sela curiga, ekspresinya bahkan lebih kesal dari sebelumnya.

"Kamu bercanda ya? Tentu saja aku bahagia mendengarnya. Aku bahkan sangat-sangat bahagia." Andika menggendong tubuh Sela lalu memutar hingga Sela menjerit setelah kaget dengan apa yang Andika lakukan.

"Akhhh ... Dika turunin aku!" pinta Sela kesal yang dicengiri oleh Andika sembari menurunkan tubuhnya.

"Maaf. Aku terlalu senang mendengarnya. Tapi serius kamu sedang hamil kan?" Andika merengkuh kedua tangan Sela sembari menatapnya penuh pengharapan.

"Iya, aku lagi hamil. Aku pikir, kamu tidak ingin aku hamil." Sela memanyunkan bibirnya, sedangkan Andika justru tersenyum, wanita yang sudah menjadi istrinya itu masih saja sama, selalu berpikir buruk sebelum berpikir baik.

"Aku selalu bahagia bila semua itu tentang kebahagiaan kamu." Andika menjawab tulus yang disenyumi oleh Sela.

"Pa, Ma. Hamil itu apa?" tanya Marsha yang entah sejak kapan sudah berdiri di tengah-tengah mereka sembari menatap polos ke ara Sela dan Andika.

"Sejak kapan kamu di sini? Bikin kaget Papa aja." tanya Andika sembari menggendong tubuh Marsha.

"Sejak dengal Mama hamil. Memangnya hamil itu apa?" Marsha bertanya bingung.

"Hamil itu ... di perut Mama ada adik bayi, yang nanti akan membesar terus keluar dan bisa main deh sama Marsha." Andika menjawab sebisanya, namun justru terdengar lucu untuk Sela.

"Wah selius, Pa? Belalti Malsha bakal punya adik bayi ya?" Marsha bertanya antusias yang diangguki mantap oleh Andika yang tersenyum.

"Iya dong. Sudah sekarang Marsha main lagi, Papa sama Mama mau kasih tahu kabar ini ke Opa dan Oma ya?" Andika menurunkan tubuh putrinya yang diangguki mengerti oleh bocah kecil itu.

"Kenapa harus kasih tahu Mama dan Papa sekarang sih? Kan aku belum periksa ke dokter."

"Tidak apa-apa. Mereka pasti senang dengarnya. Ayo," ajak Andika sembari menggandeng tangan Sela untuk pergi ke kamar orang tuanya. Sedangkan Sela hanya pasrah dan mengikuti kaki suaminya melangkah.

"Pa, Ma. Sela hamil." Andika menunjukkan hasil tes kehamilan istrinya pada orang tuanya yang terkejut mendengar ucapannya. Terutama Maya, wanita itu bahkan membulatkan matanya dan mendirikan tubuhnya dan memeluk Sela.

"Wah, selamat ya, Sayang? Mama bahagia mendengarnya," ujar Maya sembari merengkuh tubuh menantunya itu.

"Terima kasih, Ma." Sela menjawab tulus sembari menarik diri dari pelukan mertuanya itu.

"Selamat ya, Sela, untuk kehamilan kamu." Adnan berujar senang yang diangguki oleh Sela sembari tersenyum hangat.

"Terima kasih, Pa."

"Papa masih ingat kan dengan keinginanku dulu?" Tiba-tiba Andika bertanya ke arah Adnan yang terlihat berpikir, berbeda dengan Sela dan Maya yang justru terlihat bingung sekarang.

"Oh yang itu? Tentu saja Papa masih ingat. Papa tidak akan mungkin melupakannya dan sekarang kamu bisa melakukannya," jawab Adnan tenang yang tak membuat Sela dan Maya mengerti dengan maksud ucapan mereka.

"Kalian sedang berbicara tentang apa? Memangnya Andika harus melakukan apa?" Maya bertanya heran ke arah suaminya yang tersenyum sembari kembali fokus dengan acara televisinya.

"Kamu tanyakan saja pada Dika!"

"Ada apa sih, Dik? Mama kok penasaran."

"Tidak ada apa-apa kok, Ma. Aku cuma mau cuti kerja sampai anakku lahir dan berumur satu tahun."

"Kenapa harus cuti kerja selama itu, Dik? Kan aku tidak apa-apa." Sela bertanya bingung yang diangguki setuju oleh Maya.

"Iya. Kenapa harus selama itu? Lalu bagaimana dengan urusan kantor? Siapa yang akan menanganinya?" tanya Maya kali ini.

"Papa akan kembali fokus dengan urusan kantor, Ma, termasuk perusahaan Dika." Adnan menyahut serius tanpa mau mengalihkan tatapannya dari acara kesukaannya.

"Papa aktif lagi ke kantor? Terus kamu kenapa kamu cuti selama itu?" Maya bertanya penasaran, walau sebenarnya tidak apa-apa, karena ia yakin suaminya sanggup menghandle semuanya.

"Aku cuma mau menebus semua waktu yang Sela gunakan untuk mengandung dan melahirkan Marsha tanpa ada aku di sisinya, Ma. Aku ingin di kehamilan Sela yang kedua ini, aku selalu ada untuk menjaganya." Andika menjawab jujur yang didiami oleh mama dan istrinya. Keduanya sama-sama tersentuh dengan keinginan Andika.

"Tapi kamu bisa cuti saat aku mau melahirkan kan? Aku tidak apa-apa kok." Sela menyahut lirih, merasa terharu saja dengan apa yang ingin Andika lakukan.

"Sela. Tolong jangan menolak keinginanku! Biarkan aku menebus semua kesalahanku dengan caraku sendiri. Aku cuma ingin menjagamu, menyediakan semua yang kamu butuhkan, yang tidak bisa aku lakukan enam tahun yang lalu." Andika menjawab tulus yang disenyumi oleh Maya.

"Sudah, Sela. Tidak apa-apa. Biarkan Andika melakukannya." Maya mengusap punggung menantunya, memberikan Sela pengertian akan keinginan Andika yang begitu tulus ingin melindunginya.

"Iya. Terima kasih untuk semua yang sudah kamu lakukan untukku dan Marsha." Sela menjawab pasrah sembari tersenyum tipis ke arah suaminya.

"Terima kasih juga sudah memberiku kesempatan." Andika menjawab tulus yang diangguki sama oleh Sela yang merasa sangat bahagia sekarang.

***

Selama Sela hamil, Andika selalu berusaha untuk menjadi suami siaga. Terutama saat Sela memasuki kehamilan trimester terakhir. Andika akan menjadi orang pertama yang datang saat Sela meminta tolong dan juga menjadi orang pertama yang akan mau pergi kemana pun saat Sela sedang menginginkan sesuatu.

Begitupun saat Sela sedang mengidam, makanan apapun yang Sela inginkan atau kemana pun Sela ingin pergi, Andika akan sangat berusaha menurutinya. Tidak ada kata tidak untuk semua yang berhubungan dengan Sela. Sampai orang

tuanya sendiri geleng-geleng kepala, sangking cintanya Andika memperlakukan istrinya.

Apalagi di kehamilan Sela yang kedua ini, Sela lebih banyak lemas dan muntah. Terkadang tidak ada makanan yang benar-benar bisa dicerna baik oleh tubuh Sela. Karena semua keluar lagi tanpa tersisa.

Sebagai suami yang begitu mencintai istrinya, kondisi Sela cukup membuat Andika khawatir, yang sampai harus dinasihati dan ditenangkan oleh Maya beberapa kali. Namun semua masa itu tidak akan sebanding dengan sekarang, karena kepanikan dan kegelisahan Andika berkali-kali lipat dari sebelumnya saat lelaki itu harus menemani Sela di kamar rumah sakit untuk menunggu pembukaan.

"Kamu yang tenang ya," ujar Andika khawatir sembari merengkuh tangan Sela yang tengah menahan sakit saat kontraksi.

"Aku tenang kok. Kamu aja yang khawatir," jawab Sela lirih, merasa tidak percaya saja dengan kelakuan Andika yang sejak tadi mengatakan hal itu, namun ekspresinya terlihat hampir menangis.

"Bagaimana aku tidak khawatir, kamu akan melahirkan. Kamu juga terus merasa kesakitan, tapi masih belum ditangani dokter."

"Kan belum pembukaan full. Kalau sudah full juga bakal ditangani."

"Kok kamu yang tenang sih? Aku khawatir banget sama kamu."

"Siapa suruh khawatirnya berlebihan," jawab Sela sembari memejamkan matanya, saat kontraksinya semakin kuat.

"Akhhh ... sakit," keluh Sela yang kian membuat Andika takut dan khawatir.

"Aku panggil dokter ya?" ujar Andika yang hanya diangguki lemah oleh Sela. Namun sebelum Andika keluar ruangan, seorang dokter dan bidan sudah datang, membuat langkah Andika berhenti dan kembali pada Sela.

"Dok. Istri saya sudah sangat kesakitan, apa tidak bisa langsung ditangani sekarang?" Andika bertanya khawatir yang diangguki mengerti oleh mereka.

"Sebentar ya, Pak. Kami periksa dulu." Dokter itu menjawab tenang sembari memeriksa pembukaannya.

"Sepertinya sudah saatnya. Anda mau menemani istri anda atau keluar dari ruangan ini?" tanya dokter itu yang sempat membuat Andika takut untuk menemani Sela melahirkan. Namun saat melihat Sela kesakitan, rasanya juga tidak mungkin Andika tega untuk meninggalkannya.

"Saya akan menemani istri saya, Dok." Andika terus merengkuh tangan Sela, mencoba memberinya kekuatan untuk terus berjuang.

Waktu demi waktu Andika lewati dengan ketakutan saat melihat pengorbanan Sela menahan rasa sakit hingga matanya tak berhenti menangis. Begitupun dengan Andika sendiri, yang tidak bisa menahan air matanya mengingat kenangan di mana ia tidak ada untuk Sela melahirkan dulu.

"Oeekk ...," jerit tangis bayi menggema ke seluruh ruangan, membuat Andika bisa bernafas lega begitupun dengan Sela yang terlihat lelah.

"Selamat, Pak. Anak anda laki-laki." Suara dokter terdengar yang tidak bisa Andika respons dengan baik, pikirannya masih terguncang sembari terus menggenggam erat tangan Sela.

Setelah semua sudah dibersihkan dan Sela juga sudah dipindahkan, Andika terus ada di sisi Sela. Sedangkan orang tua Andika dan Donita bersama dengan Marsha berada di luar ruangan, mereka masih menunggu para dokter keluar setelah memeriksa kondisi Sela.

"Keadaan bayi dan ibunya cukup baik. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Terima kasih, Dok." Andika menjawab sopan sembari menatap ke arah dokter dan para perawatnya keluar dari ruangan. Setelah itu, Maya, Adnan, Marsha, dan Donita masuk untuk melihat kondisi Sela dan bayinya.

"Wah ini cucu Oma yang ganteng ya? Lucu banget sih?" Maya mengambil bayi mungil itu dari ranjang yang ditatap bahagia oleh semua orang.

"Asyik, Malsha punya adik bayi." Marsha bersorak girang di gendongan Donita sembari melihat ke arah adiknya yang masih terlelap.

"Kamu kasih nama dia siapa, Dik?" tanya Adnan ke arah Andika yang tersenyum sembari menatap ke arah Sela.

"Belum tahu, Pa. Mungkin Sela sudah menyiapkan nama untuk anak kita yang kedua." Andika menatap ke arah Sela yang tersenyum lemah.

"Aku mau kasih nama dia Marshel, hampir mirip dengan Marsha," jawab Sela yang disenyumi semua orang termasuk Andika yang setuju dengan nama itu.

"Nama itu cukup bagus. Aku suka." Andika menjawab jujur sembari tersenyum ke arah Sela begitupun dengan yang lainnya.

Sekarang Andika merasa kebahagiaannya sudah lengkap. Bisa mendapatkan hati Sela lagi dan menjadikannya seorang istri, sekarang ia juga memiliki putra, melengkapi

kehidupannya yang sudah menjadi orang tua dari seorang gadis kecil.

"Terima kasih, Sela. Karena kamu sudah memberiku banyak kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Kamu adalah wanita keras kepala yang selalu bisa membuatku jatuh cinta setiap harinya." Andika berujar dalam hati sembari menatap seluruh keluarganya yang begitu bahagia menyambut anak keduanya.

TAMAT.